

***FINANCIAL DISTRESS MEMODERASI PENGARUH
PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP TAX
AVOIDANCE***

**(Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri
Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun
2018-2022)**

SKRIPSI



Oleh:

FAIZATUL IKRIMAH

NIM: 17510179

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

***FINANCIAL DISTRESS MEMODERASI PENGARUH
PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP TAX
AVOIDANCE***

**(Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri
Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2022)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M.)



Oleh

FAIZATUL IKRIMAH

NIM: 17510179

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

***FINANCIAL DISTRESS* MEMODERASI PENGARUH
PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP *TAX*
*AVOIDANCE***

**(Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri
Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun
2018-2022)**

SKRIPSI

Oleh

FAIZATUL IKRIMAH

NIM: 17510179

Telah Disetujui Pada Tanggal 15 Desember 2023

Dosen Pembimbing,



Dr. Maretha Ika Prajawati, M.M
NIP. 198903272018012002

LEMBAR PENGESAHAN

FINANCIAL DISTRESS MEMODERASI PENGARUH PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP TAX AVOIDANCE

**(Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri
Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun
2018-2022)**

SKRIPSI

Oleh:

FAIZATUL IKRIMAH

NIM: 17510179

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M.)
Pada 22 Desember 2023

Susunan Dewan Penguji:

Tanda Tangan

1. Ketua Penguji
Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei
NIP. 197507072005011005
2. Anggota Penguji
Dr. Indah Yuliana, SE., MM
NIP. 197409182003122004
3. Sekretaris Penguji
Dr. Maretha Ika Prajawati, M.M
NIP. 198903272018012002



Disahkan Oleh:
Ketua Program Studi,



Muhammad Sulhan, SE., MM
NIP. 197406042006041002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faizatul Ikrimah
NIM : 17510179
Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ Manajemen

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya kerjakan untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

FINANCIAL DISTRESS MEMODERASI PENGARUH PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP TAX AVOIDANCE

(Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)

Adapun hasil karya sendiri, bukan “**duplikasi**” dari karya orang lain. Selanjutnya apabila dikemudia hari ada “**klaim**” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen pembimbing atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Malang, Juli 2023

Hormat Saya,



Faizatul Ikrimah
Nim. 17510179

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Pertama-tama saya ucapkan syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan sebagai bentuk rasa tanggung jawab dan rasa terimakasih saya kepada:

Ayahku Husaini, mungkin kalimat ini tidak akan pernah bisa ayah baca. Namun lewat karya ini putrimu ingin menyampaikan maaf dan terimakasih untuk dedikasimu terhadap putrimu ini. Maaf karena putrimu perlu waktu yang lama untuk pulih menjadi putri yang ayah kenal dan menyelesaikan tanggung jawab yang telah ayah berikan. Terimakasih karena sudah menjadi ayah terbaik untuk kami. Selanjutnya untuk Ibuku Choiriyah, maaf karena ketidakmampuanku untuk menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu, sehingga menambah beban pikiranmu. Namun terimakasih Ibu, Ibu sangat mengerti dan memberikan waktu untuk putrimu berdamai dengan keadaan dan dirinya sendiri. Terimakasih atas dukungan terbaikmu ibu.

Selanjutnya saya ucapkan terimakasih untuk keluarga melati dan sahabat yang selalu memberikan dukungan dan motivasi, tanpa kalian mungkin saya tidak dapat menyelesaikan penelitian ini. Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT dan dimudahkan segala urusannya.

Sekali lagi terimakasih semuanya. Dari apa yang telah ditetapkan Allah, saya merasa beruntung berada ditengan-tengah kalian.

HALAMAN MOTTO

“Take a breath, take your time and enjoy the life”

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas berkat rahmat, taufik serta hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “***Financial Distress Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Egek Indonesia Tahun 2018-2022)***”.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan pada junjungan kita, nabi besar Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari zaman kebodohan menuju jalan yang penuh kebaikan. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat berjalan lancar tanpa saran dari berbagai pihak. Dengan ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada:


1. Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyusun skripsi ini dengan lancar
2. Bapak Prof. Dr. H. Zainuddin, MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Muhammad Sulhan, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Manajemen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Bapak Ikhsan Maksun, M.Sc, selaku Wali Dosen yang telah membimbing penulis selama berada di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Ibu Dr. Maretha Ika Prajawati, M.M., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan ilmu, kritikan dan masukan kepada penulis dalam melakukan penyusunan skripsi ini.
7. Dosen pengajar yang telah memberi pengetahuan kepada penulis selama belajar di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan baik.

8. Kedua orang tua penulis yakni Bapak Husaini dan Ibu Choiriyah karena berkat doa dan upayanya dalam mendukung penulis hingga skripsi dapat terselesaikan.
9. Saudara laki-laki sekaligus wali penulis saat ini M. Yafi Yusriansyah karena senantiasa mendoakan dan selalu menanyakan tanggal wisuda penulis sehingga mendorong penulis untuk segera menyelesaikan skripsi penulis.
10. Kepada keluarga besar Bapak Suwadi yang memotivasi penulis untuk tidak berhenti dalam menyelesaikan tugas akhir ini dan telah memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat penulis yang tidak bisa penulis sebut satu persatu karena telah mendukung, memotivasi dan memberi semangat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kekurangannya, penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Walaupun demikian penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak.

Amin ya Robba'Alamin.

Malang, 12 Desember 2023



Faizatul Ikrimah

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	14
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
2.1 Penelitian Terdahulu.....	16
2.2 Kajian Teoritis.....	37
2.2.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	37
2.2.2 Stakeholders <i>Theory</i>	39
2.2.3 <i>Pecking Order Theory</i>	40
2.2.4 <i>Trade-Off Theory</i>	41
2.2.5 Teori <i>Modigliani</i> dan Miller (MM)	42
2.2.6 Teori Pemungutan Pajak.....	43
2.2.7 Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>)	45
2.2.8 Profitabilitas / <i>Return On Asset</i> (ROA).....	53

2.2.9	<i>Leverage / Debt Aset Ratio (DAR)</i>	55
2.2.10	<i>Financial Distress</i>	57
2.3	Kerangka Konseptual	63
2.4	Hipotesis Penelitian	65
2.4.1	Hubungan Profitabilitas (ROA) dengan <i>Tax Avoidance (ETR)</i>	65
2.4.2	Hubungan <i>Leverage (DAR)</i> terhadap <i>Tax Avoidance (ETR)</i>	65
2.4.3	Hubungan Profitabilitas (ROA) dan <i>Tax Avoidance (ETR)</i> dengan <i>Financial Distress (Z-Score)</i> sebagai Moderasi	66
2.4.4	Hubungan <i>Leverage (DAR)</i> terhadap <i>Tax Avoidance (ETR)</i> dengan <i>Financial Disistress (Z-Score)</i> sebagai Moderasi.....	68
BAB III METODE PENELITIAN		70
3.1	Jenis dan Pendekatan Penelitian	70
3.2	Lokasi Penelitian	70
3.3	Populasi dan Sampel	70
3.4	Teknik Pengambilan Sampel	71
3.5	Data dan Jenis data	73
3.6	Teknik Pengumpulan Data	73
3.7	Definisi Operasional Variabel	74
3.7.1	Variabel Dependen	74
3.7.2	Variabel Independen	75
3.7.3	Variabel Moderasi	77
3.8	Metode Analisis Data	80
3.8.1	Uji Statistik Deskriptif	80
3.8.2	Uji Asumsi Klasik	80
3.8.3	Analisis Regresi Linier Berganda	82
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		85
4.1	Hasil Penelitian	85
4.1.1	Gambaran Umum Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi... 85	
4.1.2	Deskripsi Variabel Penelitian	86
4.1.3	Statistik Deskriptif.....	94
4.1.4	Uji Asumsi Klasik	97
4.1.5	Uji Hipotesis.....	103

4.2	Pembahasan	109
4.2.1	Pengaruh Profitabilitas (ROA) Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (ETR).....	109
4.2.2	Pengaruh <i>Leverage</i> (DAR) Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (ETR).....	112
4.2.3	Pengaruh Profitabilitas (ROA) Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (ETR) Dengan <i>Financial Distress</i> (Z-Score) Sebagai Pemoderasi	114
4.2.4	Pengaruh <i>Leverage</i> (DAR) Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (ETR) Dengan <i>Financial Distress</i> (Z-Score) Sebagai Pemoderasi	117
BAB V	KESIMPULAN	121
5.1	Kesimpulan	121
5.2	Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA		125
LAMPIRAN.....		130

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	26
Tabel 2.2 Perbedaan Pada penelitian Terdahulu.....	33
Tabel 2.3 Perbedaan Penggelapan Pajak Dan Penggelapan Pajak.....	47
Tabel 2.4 Penyebab Kegagalan Usaha.....	59
Tabel 3.1 Rincian Data Pengambilan Sampel.....	72
Tabel 3. 2 Daftar Sampel.....	72
Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel.....	79
Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif	94
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas	98
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas	100
Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas	101
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi	102
Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	103
Tabel 4.7 Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F).....	104
Tabel 4.8 Hasil Uji Parsial (T-Test).....	105
Tabel 4.9 Hasil Koefisien Determinasi (MRA)	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Penerimaan Pajak Sektoral Tahun 2022.....	2
Gambar 1.2 Kasus Penhindaran Pajak.....	4
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	64
Gambar 3. 1 Model Hubungan Regresi Dengan Variabel Moderasi.....	83
Gambar 4.1 Hasil Rata-Rata <i>Return On Asset</i>	87
Gambar 4.2 Hasil Rata-Rata <i>Debt Asset Ratio</i>	89
Gambar 4.3 Rata-Rata <i>Effective Tax Rate</i>	91
Gambar 4.4 Hasil Nilai Rata-Rata Altman – Zscore.....	93
Gambar 4.5 Hasil Uji Normal Propability Plot.....	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabulasi Data *Tax Avoidance*

Lampiran 2 Tabulasi Data Profitabilitas

Lampiran 3 Tabulasi Data *Leverage*

Lampiran 4 Tabulasi Data *Financial Distress*

Lampiran 5 Data Output Hasil Perhitungan SPSS 26

Lampiran 6 Jurnal Bimbingan Skripsi

Lampiran 7 Surat Keterangan Bebas Plagiarisme

Lampiran 8 Biodata Penulis

ABSTRAK

Ikrimah, Faizatul. 2023. SKRIPSI. Judul: “*Financila Distress* Memoderasi Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)”

Pembimbing : Dr. Maretha Ika Prajawati, M.M.

Kata Kunci : Profitabilitas, *Leverage*, *Tax Avoidance*, *Financial Distress*

Penghindaran pungutan liar merupakan upaya organisasi untuk mengurangi angsuran pungutan kepada negara dengan cara yang melawan hukum. Mengantisipasi organisasi yang melakukan tindakan *charge aversion* adalah dengan meningkatkan kesadaran masyarakat dan membantu otoritas publik dalam mengekang warga korporasi di Indonesia. Inti dari pengujian ini adalah untuk menentukan dampak produktivitas dan pengaruhnya terhadap penghindaran biaya dengan kerugian moneter sebagai variabel pengaruh.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah 78 perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan melibatkan 33 perusahaan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* (variabel terikat) adalah profitabilitas dan *leverage* (variabel bebas) dengan menambahkan *financial distress* sebagai variabel moderasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan MRA (*Moderating Regression Analysis*) dengan menggunakan perangkat investigasi pemrograman SPSS 26.

Hasil uji penelitian ini menunjukkan bahwa performa profitabilitas berpengaruh signifikan negatif pada nilai *tax avoidance*. Nilai profitabilitas yang tinggi akan menurunkan angka ETR (*Effective Tax Rate*) yang berarti semakin tinggi nilai profitabilitas ternyata menurunkan niat perusahaan dalam membayar pajaknya. Pada kondisi tersebut maka terdapat upaya *tax avoidance* pada perusahaan. Hasil penelitian selanjutnya adalah tidak adanya pengaruh pada hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance*, hasil tersebut sejalan dengan berlakunya kebijakan PMK-169 sehingga pengambilan hutang tidak menjadi pilihan dalam upaya pengurangan pajak. *Financial distress* dapat memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*, artinya adanya *financial distress* mampu memperlemah profitabilitas perusahaan dan memperkuat terjadinya *tax avoidance*. *Financial distress* dapat memperkuat pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*, artinya bahwa adanya *financial distress* juga dapat memicu perusahaan untuk menambahkan hutangnya dan akan memperkuat perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak atas kepemilikan hutang yang tinggi oleh wajib pajak badan.

ABSTRACT

Ikrimah, Faizatul., 2023. *THESIS*. Title: “*Financila Distress Moderates the Effect of Profitability and Leverage on Tax Avoidance (Study on Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange 2018-2022)*”

Supervisor : Dr. Maretha Ika Prajawati, M.M

Keyeords : Profitability, Leverage, Tax Avoidance, Financial Distress

Illegal levy avoidance is an organizational effort to reduce installments of levies to the state in a way that is against the law. Anticipating organizations that perform charge aversion actions is by raising public awareness and assisting public authorities in curbing corporate citizens in Indonesia. The essence of this test is to determine the impact of productivity and its effect on charge aversion with monetary loss as a steering variable with monetary loss as a steering variable.

This type of research is descriptive quantitative. Population in this study is 78 munafktur companies in the consumer goods industry listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2022. Indonesia Stock Exchange in 2018-2022. Sample collection method using purposive sampling and involving 33 companies. Factors that can affect tax avoidance (dependent variable) are profitability and leverage (independent variable) by adding financial distress. Leverage (independent variables) by adding financial distress as a moderating variable. Moderation variable. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis analysis and MRA (Moderating Regression Analysis) using the SPSS 26 programming investigation tool.

The test results of this study indicate that profitability performance has a significant negative effect on the value of tax avoidance. High profitability value will reduce the ETR (Effective Tax Rate), which means that the higher the profitability value, the lower the company's intention to pay tax avoidance. Under these conditions, there is a tax avoidance effort on the company. The results of further research are the absence of influence on relationship between leverage and tax avoidance, these results are in line with the PMK-169 policy so that debt taking does not become a tax avoidance effort in the company. Financial distress can strengthen the effect of profitability on tax avoidance, meaning that the existence of financial distress can weaken the profitability of the company and strengthen the tax avoidance. Financial distress can strengthen the influence of leverage on financial distress, meaning that the existence of financial distress can also trigger the company to add debt and will strengthen the company's tax avoidance.

ملخص البحث

عكرمة، فيزاتول. ٢٠٢٣. الأطروحة. العنوان: "الضائقة المالية تخفف من تأثير الربحية والرافعة المالية على التهرب الضريبي (دراسة شركات التصنيع في قطاع صناعة السلع الاستهلاكية المدرجة في البورصة الإندونيسية ٢٠١٨-٢٠٢٢)"

المشرف: د. ماريتا إيكابراجاوتي، م.م

الكلمات المفتاحية: الدخل، الديون، التهرب الضريبي، الصعوبات المالية

تجنب الرسوم غير القانونية هو جهد منظمة لتقليل أقساط الرسوم المفروضة على الدولة بطريقة مخالفة للقانون. يتم توقع المنظمات الضريبي من خلال زيادة الوعي العام ومساعدة السلطات العامة في كبح جماح المواطنين من الشركات في إند. جوهر هذا الاختبار هو تحديد أثر الإنتاجية وتأثيرها على تجنب التكاليف مع اعتبار الحسائر النقدية التي ترتكب التهرب ونسبها المتغير الموجه

هذا النوع من البحث هو بحث كمي وصفي. كان عدد السكان في هذه الدراسة 78 شركة صناعية للسلع الاستهلاكية مدرجة في بورصة إندونيسيا في الفترة ٢٠١٨-٢٠٢٢. استخدمت طريقة أخذ العينات أخذ العينات المضافة وشاركت فيها 33 شركة. العوامل التي يمكن أن تؤثر على التهرب الضريبي (المتغير التابع) هي الربحية والرافعة المالية (المتغير المستقل) عن طريق إضافة الضائقة المالية كمتغير معتدل. تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي تحليل الانحدار الخطي المتعدد و م ر ا (تحليل الانحدار المعتدل) باستخدام أدوات التحقيق في البرمجة س.ف.س. ٢٦.

تظهر نتائج اختبار هذا البحث أن أداء الربحية له تأثير سلبي كبير على قيمة التهرب الضريبي. قيمة الربحية العالية سوف تقلل من رقم إي.تي.ر (معدل الضريبة الفعلي)، مما يعني أنه كلما ارتفعت قيمة الربحية، تبين أنها تقلل من نية الشركة في دفع ضرائبها. وفي هذه الظروف، هناك جهود للتهرب الضريبي في الشركات. وتشير نتائج المزيد من الأبحاث إلى عدم وجود أي تأثير على العلاقة بين الاستدانة والتهرب الضريبي. وتتوافق هذه النتائج مع تنفيذ سياسة ف. م. ك - ٩٦١، بحيث لا يكون الاقتراض خياراً في الجهود الرامية إلى خفض الضرائب. يمكن أن تؤدي الضائقة المالية إلى تعزيز تأثير الربحية على التهرب الضريبي، مما يعني أن الضائقة المالية يمكن أن تضعف ربحية الشركة وتعزز حدوث التهرب الضريبي. يمكن أن تؤدي الضائقة المالية إلى تعزيز تأثير الرفع المالي على الضائقة المالية، مما يعني أن وجود ضائقة مالية يمكن أن يؤدي أيضاً إلى زيادة ديون الشركات وسيعزز الشركات في تجنب الضرائب بسبب ارتفاع ملكية دافعي الضرائب للشركات للديون.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

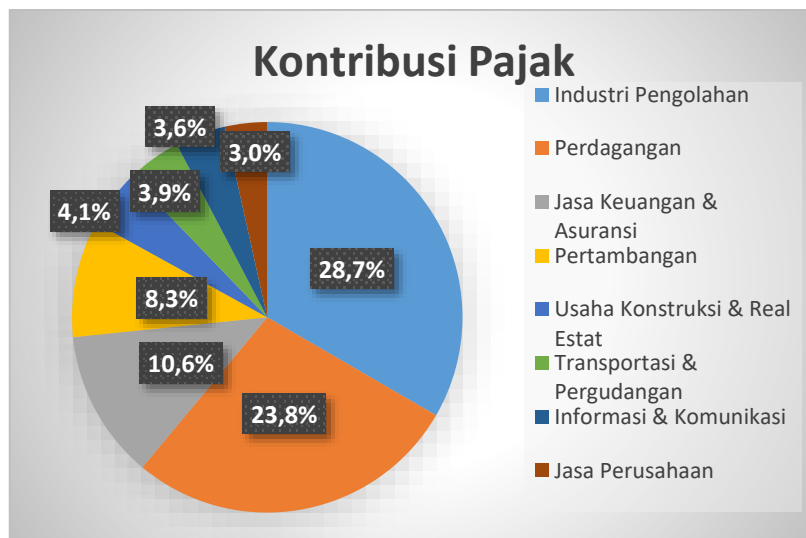
Indonesia adalah golongan negara yang memiliki penduduk yang padat. Dari data sensus terbaru Indonesia memiliki jumlah penduduk 275,77 juta jiwa di tahun 2022 (Annur, 2022). Padatnya penduduk yang dimiliki ini membuat negara Indonesia menjadi salah satu negara tujuan perusahaan mendirikan usahanya. Besarnya jumlah penduduk yang ada di Indonesia ini tentu juga menambah tingkat permintaan atas kebutuhan baik primer, sekunder maupun tersier sebagai penunjang kehidupan mereka. Potensi daya beli yang tinggi ini menjadi daya tarik investor luar maupun dalam negeri untuk mendirikan perusahaan. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, Indonesia sangat menyambut baik minat para investor ini karena mampu membantu pemerintah dalam mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Disamping terbukanya lapangan pekerjaan bagi pengangguran, semakin banyaknya perusahaan yang berdiri di Indonesia ini juga dapat menambah pundi pendapatan negara. Pendapatan negara tersebut berupa pajak badan yang harus dibayarkan perusahaan setiap periodenya sebagai sumbangsi karena telah berdiri dan menggunakan sumber daya yang ada didalamnya.

Pada laporan tahunan APBN 2022 Dirjen Jendral Pajak berhasil mengumpulkan pajak negara sebesar Rp. 1.716,76 Trilliun atau 115,61% melampaui target APBN sebesar Rp. 1.484, 95 Triliun (Kementerian Keuangan RI, 2023). Besarnya nominal pendapatan pajak tersebut tidak lepas dari peran pajak

badan (perusahaan) sebagai salah satu sumber pendapatan terbesar perolehan pajak negara. Wajib pajak badan sendiri terbagi atas 8 (delapan) sektor yaitu sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor konstruksi dan real estat, sektor pertambangan, sektor informasi dan komunikasi, sektor transportasi dan pergudangan, dan sektor jasa pergudangan. Adanya pengelompokan perusahaan berdasarkan sektor tersebut dapat memudahkan pemangku kepentingan mengetahui sektor mana yang menjadi penyumbang pajak badan terbesar hingga yang paling kecil persentasenya.

Gambar 1.1

Penerimaan Pajak Sektoral Tahun 2022



Sumber: (Kementerian Keuangan RI, 2023)

Pada laporan APBN yang telah diterbitkan oleh Kementerian Keuangan Indonesia, pada tahun 2022 tercatat bahwa sektor industri pengolahan (manufaktur) sebagai sektor yang paling banyak berkontribusi dalam pembayaran pajak sektoral. Sektor industri pengolahan menyumbangkan 28,7%, diikuti sektor perdagangan 23,8%, sektor jasa keuangan & asuransi 10,6%, sektor pertambangan 8,3% , sektor

konstruksi & real estat 4,1%, sektor Transportasi & pergudangan 3,9%, sektor informasi & komunikasi dan jasa perusahaan 3.0%. Persentase sumbangan pajak pada setiap sektor tersebut akan berubah setiap tahunnya, namun dari tahun ketahun perusahaan industri olahan terbukti menjadi sektor utama penyumbang pajak terbesar ke pada negara. Hal tersebut terjadi karena perusahaan industri olahan (manufaktur) merupakan perusahaan penyedia kebutuhan pokok, sehingga daya beli produk perusahaan cenderung stabil atau bahkan dapat terjadi lonjakan di waktu tertentu. Dari tingginya daya beli produk industri olahan tersebut, perusahaan industri olahan (manufaktur) harus membayarkan pajaknya sesuai dengan tingginya perolehan laba perusahaan.

Dari informasi angka pendapatan retribusi di atas, jelas Indonesia sebenarnya mempunyai permasalahan perpajakan yang sangat tinggi. Kisaran pendapatan pajak di Indonesia masih belum ideal. Penerimaan bea masuk yang diterima negara belum meningkat karena masih banyak praktik penghindaran biaya yang dilakukan oleh lembaga-lembaga di Indonesia.. Sri Mulyani, Menteri Keuangan Indonesia mengungkapkan pada tahun 2012 hingga 2016 sebanyak 5.199 wajib pajak badan yang melaporkan kondisi kerugiannya, jumlah tersebut terus meningkat hingga di tahun 2019 sampai pada angka 9.496 pelapor (Putri, 2021). Terus meningkatnya angka tersebut dapat dikatakan modus perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak, sebab perusahaan pelapor kerugian tersebut tetap beroperasi bahkan melakukan pengembangan usahanya di Indonesia.

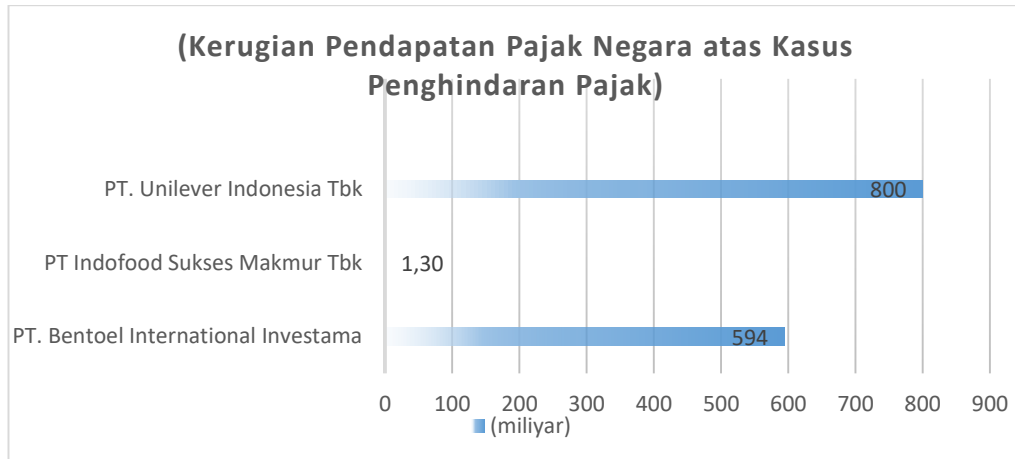
Dalam acuan kata biaya, *charge aversion* adalah upaya untuk meringankan tarif pajak atas jaminan orang pribadi atau latihan penghindaran kewajiban yang

dilakukan oleh warga negara (WP) dengan memanfaatkan *escape clause* dalam peraturan penilaian yang bersangkutan (Abdullah, 2017). *Black's Law Dictionary* menyatakan *tax avoidance* adalah: “*the act of advantage of legally available tax-planning opportunities in order to minimize one's tax liability*” atau tindakan memanfaatkan peluang perencanaan pajak yang tersedia secara hukum untuk meminimalkan kewajiban pajak seseorang (Butarbutar, 2017). Dapat ditarik garis bahwa penghematan pajak diperoleh melalui konsep perencanaan pajak (*tax planning*) seperti: pemanfaatan pengecualian pajak, pengurangan tarif pajak menyeluruh, maksimalisasi pengurangan penghasilan, percepatan pengeluaran, penundaan objek pajak, stukturisasi transaksi kena pajak menjadi tidak kena pajak, dan sebagainya (Butarbutar, 2017).

Penghindaran biaya penting untuk pengaturan biaya yang dilakukan oleh warga untuk membatasi biaya penilaian yang seharusnya ditimbulkan. Meski begitu, pada praktiknya penghindaran pungutan liar merupakan persoalan yang luar biasa karena dari satu sisi diperbolehkan karena tidak mengabaikan peraturan terkait dan dari satu sisi pemerintah sangat tidak mengantisipasi kegiatan tersebut. Penghindaran pungutan atau dana investasi bea akan mengurangi simpanan negara atau mempengaruhi penerimaan rencana Belanja Pendapatan dan Konsumsi Negara (APBN).

Gambar 1.2

Kasus Penghindaran Pajak



sumber: data diolah penulis

PT. Unilever Indonesia Tbk (Nestle) pada tahun 2015 telah melakukan upaya penghindaran pajak dengan melakukan aktivitas *transfer pricing*. Dari upaya *transfer pricing* yang dilakukan PT. Unilever Indonesia, Indonesia kehilangan pendapatannya sebesar 800 miliar (Wibowo,2015). *Transfer pricing* adalah kegiatan penghindaran pajak dengan melakukan pemindahan kekayaan dari negara dengan ketentuan pajak yang tinggi menuju perusahaan yang memiliki hubungan istimewa bertempat di negara dengan kebijakan pajak yang lebih rendah.

PT Indofood Sukses Makmur terindikasi melakukan upaya penghindaran pajak dengan mindahkan kekayaannya kepada cabang baru perusahaan yakni PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Didirikannya cabang baru sebagai tempat pemindah hutang, modal dan sebagian asset perusahaan ini membuat perusahaan induk dapat menurunkan biaya pajak yang bertanggung. Ditulis dalam halaman Gresnews.com (2013) dari kasus pajak yang dilakukan PT Indofood ini, Indonesia

mengalami kerugian atas pendapatan pajaknya sebesar 1,3 milyar rupiah (gresnews.com 2013)

Lembaga Tax Justice Network (2019) organisasi tembakau yang diklaim English American Tobacco (BAT) melalui PT Bentoel Worldwide Investama telah melakukan penghindaran pajak di Indonesia. Penghindaran biaya muncul saat mengambil uang muka dari Rothmans Far East BV pada tahun 2013 dan 2015 untuk menegosiasikan kembali kewajiban bank dan membayar perangkat mesin. Kasus kedua adanya pembayaran kembali kepada Inggris atas royalti, ongkos dan layanan sebesar US\$ 19,7 juta pertahun. Adanya perjanjian Inggris dan Indonesia, yang seharusnya adanya pembayaran pajak 25% maka diberlakukannya potongan beban pajak sebesar 15% untuk royalti dan biaya IT, sedangkan biaya teknis tidak dikenakan potongan. Dari dua kasus tersebut negara mengalami kerugian pajak sebesar Rp. 594,7 (milyar) terhitung sejak 2013 hingga 2016 (Prima, 2019).

Dilihat dari 3 (tiga) kasus tersebut, Profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan memiliki biaya pajak yang tinggi seiring tingkat laba yang diperoleh oleh perusahaan. Untuk memaksimalkan profitabilitas, perusahaan termotivasi untuk melakukan upaya-upaya penghindaran pajak sehingga dikenakan pajak yang lebih kecil dari seharusnya. Langkah lain yang sering digunakan perusahaan untuk meminimalisasi pembayaran pajak adalah dengan pengambilan hutang sebagai penambah modal perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Dengan bertambahnya utang perusahaan maka juga akan menambah beban bunganya. Untuk membayar pengembalian utang beserta bunganya perusahaan dapat mengambil dari penghasilan kena pajak perusahaan.

Pada hubungan internal perusahaan, terkait upaya manajer perusahaan dalam mengelola dan melaporkan laba perusahaan sehingga dapat dikenakan pajak yang kecil dari seharusnya dapat dijelaskan melalui teori agensi. Teori agensi (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jansen dan Meckling menjelaskan bahwa terdapat hubungan pemegang saham (prinsipal) dan pihak manajemen (agen) dalam kegiatan operasional perusahaan (Hanafi dan Halim 2009). Pemegang saham sebagai pihak prinsipal memiliki peran dalam mendanai dan memfasilitasi, sedangkan manajemen perusahaan sebagai pihak agen memiliki tanggung jawab pada seluruh aktivitas perusahaan dalam mengelola sumber dayanya. Adanya pemisahan fungsi manajemen dan kepemilikan perusahaan dalam aktivitas operasional perusahaan mengakibatkan munculnya konflik antara pihak prinsipal dan pihak agen. Pihak prinsipal berharap manajemen perusahaan dapat mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan prinsipal. Namun pihak agen sering kali termotivasi untuk memaksimalkan bonus yang diterima. Seperti pada upaya manajer perusahaan dalam memaksimalkan profitabilitas yakni dengan cara mengurangi beban pajak penghasilan perusahaan. Adanya manipulasi data laporan keuangan dalam upaya menghindari pajak tersebut berdampak pada pengurangan pendapatan pajak negara atau mempengaruhi hubungan perusahaan dengan pemerintah sebagai stakeholders pihak eksternal perusahaan.

Tax avoidance dapat diukur menggunakan rasio ETR (*Effective Tax Rate*). Rasio ini menunjukkan besar kecilnya beban pajak yang dibayar perusahaan atas laba (sebelum pajak) perusahaan. Menurut Lanis dan Richardson (2012) memilih ETR sebagai tanda penghindaran biaya karena proporsi ini merupakan proporsi yang

sering digunakan atau dikenal dalam memperkirakan penghindaran tugas suatu organisasi. Dalam proporsi ini, jika tercipta ETR rendah, maka semakin tinggi pula upaya penghindaran pajak yang dilakukan organisasi. Di sisi lain, ketika penghargaan ETR yang tinggi tercipta, organisasi cenderung tidak menghindari tuntutan.

Menurut Rodriguez dan Arias (2012) penghindaran pajak atau *tax avoidance* di pengaruhi oleh tingkat profitabilitas dan *leverage* perusahaan. Mardiana (2021) Pameran moneter yang layak suatu organisasi harus terlihat dari besarnya produktivitas yang diciptakan oleh organisasi tersebut, dimana produktivitas organisasi dapat menunjukkan kapasitas organisasi dalam menciptakan keuntungan. Mengingat tingginya manfaat yang diperoleh organisasi, otoritas publik akan mengenakan biaya sesuai dengan kapasitas organisasi untuk menciptakan manfaat. Tuduhan tinggi yang dipaksakan oleh organisasi-organisasi melakukan upaya penghindaran biaya.

Rodriguez dan Arias (2012) dalam penelitiannya menggunakan ROA (*Return on Aset*) sebagai indikator profitabilitas yang mempengaruhi ETR (*Effective Tax Rate*) sebagai indikator *tax avoidance*. Solihin (2014) ROA merupakan salah satu rasio keuangan perusahaan yang menginformasikan perolehan laba perusahaan yang dihasilkan dari pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Radriguez dan Arias (2012) Dalam penelitiannya mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki keuntungan yang tinggi adalah mereka yang membayar paling banyak pajak perusahaan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan *Pecking Orde Theory* yang dikemukakan oleh Donaldson (1961)

dalam Hanafi (2004) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat keuntungan memilih menggunakan laba yang dihasilkan perusahaan dalam mendanai aktivitas internal perusahaan. Minimnya pengambilan hutang dan memanfaatkan laba dalam aktifitas internal ini, perusahaan dinilai mampu mengatur pendapatan dan kewajiban pajaknya.

Rasio selanjutnya yang digunakan penulis dalam menentukan faktor yang memengaruhi *tax avoidance* adalah tingkat *leverage* perusahaan. *leverage* adalah rasio keuangan yang mengukur besarnya hutang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai seluruh asetnya (Solihin, 2014). Semakin tinggi hutang yang diambil oleh perusahaan maka semakin tinggi pula resiko yang diambil oleh perusahaan. Namun manajemen perusahaan akan lebih memilih menggunakan hutang lebih tinggi daripada modal sendiri untuk membiayai operasional perusahaan. Hal tersebut dilakukan untuk memperbesar tingkat pengembalian perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Delgado (2014) menyatakan bahwa DAR (*Debt Asset Ratio*) sebagai indikator *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap ETR (*Effective Tax Rate*) sebagai indikator *tax avoidance*. DAR (*Debt Asset Ratio*) merupakan rasio untuk mengetahui bagaimana hutang dalam membiaya asset perusahaan (Kasmir, 2016). Menurut Delgado (2014) Semakin tinggi nilai kewajiban organisasi maka semakin tinggi pula nilai penilaian dana cadangan atau penghindaran biaya yang dilakukan organisasi..

Pada teori Modigliani dan Miller (MM) dalam Hanafi (2004) menjelaskan bahwa nilai perusahaan lebih tinggi ketika perusahaan mengambil utang daripada nilai perusahaan tanpa hutang. Adaya pengambilan utang ini akan memperkecil

biaya pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Suatu perusahaan yang menggunakan utang (*leverage*) dapat menghemat pajak sehingga mengurangi arus kas yang akan dikeluarkan. Namun perlu diperhatikan jika semakin tinggi utang yang diambil perusahaan juga akan menimbulkan resiko gagal bayar perusahaan yang berdampak pada kebangkrutan perusahaan. Kraus dan Lizenberger dalam Mardiyanto (2009) menyatakan bahwa pengambilan hutang dengan tujuan penghematan pajak juga memiliki dampak meningkatnya probabilitas kebangkrutan.

Trade off Theory, Hanafi (2004) menjelaskan bahwa perusahaan tidak bisa menggunakan utang terus-menerus dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Jika perusahaan mengambil utang terlalu tinggi akan membuat kondisi perusahaan semakin sulit. Hal tersebut terjadi karena akan munculnya resiko gagal bayar atas utang beserta bunga utang yang harus ditanggung perusahaan. Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan *financial distress* sebagai variabel moderasi. Masalah moneter dipilih sebagai variabel pengarah karena variabel ini dapat menjadi faktor bebas yang mempengaruhi penggelapan biaya sebagai variabel ketergantungan. Hal tersebut dibuktikan dari adanya penelitian yang dilakukan oleh Dang dan Tran (2021) yang menjelaskan bahwa *Insolvency (Monetary Gamble)* yang diprosikan dengan proporsi Z-Score mempengaruhi *charge aversion* dengan penanda ETR (*Powerful Expense Rate*).

Dalam penelitian ini, pencipta memilih produk konsumen daerah modern sebagai bahan uji. Industri barang dagangan pelanggan penting bagi organisasi perakitan di Indonesia. Di Indonesia, industri pembeli produk berdampak pada

kehidupan individu. Hal tersebut terjadi karena potensi sumber daya manusia yang dimiliki Indonesia besar sehingga angka permintaan akan barang konsumsi menjadi tinggi. Tingginya permintaan barang konsumsi tersebut menjadi peluang perusahaan untuk mendapatkan laba yang optimal. Dari banyaknya perusahaan yang berdiri juga membuat luasnya lapangan pekerjaan yang terbuka, sehingga keadaan tersebut sangat membantu negara dalam mengurangi angka pengangguran yang ada di Indonesia.

Tingginya potensi daya beli yang dimiliki oleh industri barang konsumsi mampu menarik minat para pencari saham untuk ikut berinvestasi dan menikmati keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Keuntungan yang dapat dibagikan perusahaan tersebut berupa deviden yang didapat dari keuntungan perusahaan setelah dikurangi dengan kewajiban dan pajak perusahaan (Mardiana, 2021). Dengan kata lain semakin tingginya nilai keuntungan perusahaan tidak hanya menjadi kabar baik bagi pemegang saham tetapi juga menambah pendapatan negara atas pajak perusahaan yang wajib dibayarkan perusahaan semakin tinggi.

Besarnya dampak positif atas keberadaan industri barang konsumsi terhadap pembangunan negara membuat pemerintah Indonesia sangat gencar memotivasi investor baru untuk membuka perusahaannya di negara Indonesia. Beberapa langkah yang dilakukan pemerintah Indonesia tersebut seperti adanya program *tax holiday* dan *tax amnesty* dalam aktivitas perpajakan. Tidak hanya itu, untuk menyelaraskan aktivitas perusahaan dengan peraturan perpajakan negara, pemerintah juga terus memperbarui kebijakan atas pajaknya. Langkah tersebut

diambil dengan harapan perusahaan dengan jujur dan bertanggung jawab terhadap pembayaran pajak yang seharusnya diterima oleh negara.

Penelitian terdahulu yang mendukung profitabilitas dalam mempengaruhi *tax avoidance* adalah dilakukan oleh Rodriguez dan Arias (2012) yang menjelaskan bahwa perusahaan yang pembayaran pajaknya paling tinggi dilakukan oleh perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi. Hasil serupa juga dihasilkan dari penelitian yang dilakukan Bubic (2021), Delgado (2014), Rahmana (2020), Supandi (2022), Wu (2012), dan Rojas (2017) bahwa ROA sebagai tanda manfaat jelas mempengaruhi ETR (*Viable Expense Rate*) sebagai tanda penghindaran tugas. Beragam hasil ditemukan dalam penelitian yang diarahkan Rizal (2016), Ann (2019), dan Noor (2010) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berbeda dari keduanya, penelitian yang dilakukan oleh Hazir (2019), Naldis (2022), Masrurroch (2021), Dianwati (2020), Lukito (2021) menyatakan bahwa profitabilitas tidak dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*.

Dalam hubungan pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*, Delgado (2014) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi memiliki potensi dalam melakukan penghindaran pajak. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen (2010) bahwa semakin tinggi nilai DAR sebagai indikator *leverage* dapat memperkecil nilai ETR (*Effective Tax Rate*) sebagai indikator *tax avoidance*. Secara keseluruhan, semakin tinggi kewajiban organisasi, semakin rendah penilaian yang harus dibayar organisasi atau semakin tinggi pula penghindaran tugas yang dilakukan. Berbagai hasil ditemukan dalam

penelitian yang diarahkan oleh Rodriguez (2012) bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bubanic (2021), Hazir (2019), Noor (2010). Namun menurut Rahmana (2020) dan Dianwati (2020) menyatakan bahwa *leverage* dan penghindaran biaya tidak berdampak besar.

Untuk menghindari tuntutan, organisasi dapat mengambil keuntungan dari asumsi kewajiban yang tinggi untuk mendukung pelaksanaan fungsional organisasi. Namun perlu diwaspadai, keuntungan dari penghindaran pajak tersebut tidak berlangsung lama karena perusahaan tetap memiliki tanggungan atas utang dan bunga yang diambil. Besarnya utang dan bunga tersebut jika tidak terkendali akan menjadi resiko kebangkrutan bagi perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dang (2021) dan Feizi (2016) mengungkapkan bahwa kebangkrutan (*Financial Risk*) yang diwakilkan dengan rasio Z-Score memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance* dengan ETR (*Effective tax Rate*) sebagai indikatornya. Namun Suyanto (2022) menyatakan bahwa Z-Score memiliki pengaruh negatif terhadap ETR. Hasil yang berbeda diungkapkan oleh Supandi (2022), Suyanto (2022), Ramandhinta (2022), Rani (2017), dan Lukito (2021) menyatakan bahwa Z-Score tidak mempengaruhi ETR. Dari hasil penelitian pengaruh langsung Z-Score terhadap ETR, Rahmana (2022) menjelaskan bahwa *financial distress* mampu memoderasi hubungan *leverage* terhadap *tax avoidance*, namun *financial distress* tidak dapat memoderasi hubungan profitabilitas terhadap *financial distress*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, terdapat ketidakkonsistennya hasil penelitian pada hubungan profitabilitas, *leverage*,

financial distress dalam mempengaruhi *tax avoidance*. Adanya penelitian terdahulu bahwa *financial distress* sebagai variabel bebas yang mempengaruhi *tax avoidance*, peneliti menjadikan *financial distress* sebagai variabel moderasi penelitian. Hal tersebut dapat dilakukan mengingat bahwa syarat variabel dapat dijadikan pemoderasi jika variabel tersebut juga dapat berposisi sebagai variabel bebas atau variabel Independen. Dari pemaparan tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Financial Distress Sebagai Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Profitabilitas Berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*?
2. Apakah *Leverage* Berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*?
3. Apakah *Financial Distress* dapat Memoderasi Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*?
4. Apakah *Financial Distress* dapat Memoderasi Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk Menganalisis Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax avoidance*
2. Untuk Menganalisis Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*
3. Untuk Menganalisis *Financial Distress* dapat Memoderasi Pengaruh antara Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

4. Untuk Menganalisis *Financial Distress* dapat Memoderasi Pengaruh antara *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

1.4 Manfaat Penelitian

Harapan peneliti dapat melakukan penelitian ini adalah sebagai:

a. Kontribusi Teoritis

Manfaat penelitian untuk kontribusi teoritis adalah sebagai:

- 1) Bagi mahasiswa yang mempelajari ilmu eksekutif, diharapkan pendalaman ini dapat menjadi referensi untuk kajian tambahan dan korelasinya dengan informasi pertambahan.
- 2) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan menjadi informasi tambahan dalam ilmu pengetahuan manajemen.
- 3) Bagi penulis, penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk memperluas pengetahuan dan wawasan.

b. Kontribusi Praktis

- 1) Bagi pembuat kebijakan perpajakan, penelitian ini diharapkan memberi informasi tambahan mengenai perkembangan praktik penghindaran pajak oleh badan dan sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam menyikapi aktivitas tersebut.
- 2) Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan kepatuhan wajib pajak oleh badan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Rodriguez dan Arias (2012) dengan judul “*Do Business Characteristics Determine in Affective Tax Rate*” mencoba untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ETR (Effective Tax Rate) pada perusahaan manufaktur yang terdapat di negara Cina dan Amerika Serikat tahun periode 1995-2007. Dalam pengujian ini, DAR (Obligation Resource Proportion) dan ROA (*Return On Asset*) dipilih sebagai faktor otonom yang mempengaruhi ETR (*Effective Tax Rate*). Dampak dari pemeriksaan ini menunjukkan bahwa tingkat penilaian yang tinggi dibayar oleh organisasi yang memiliki tingkat tunjangan yang tinggi. Jadi semakin tinggi ROA maka semakin tinggi pula penghargaan ETR organisasi tersebut. Dalam hal pengaruh, ditemukan bahwa semakin tinggi DAR organisasi, semakin rendah nilai ETR organisasi. Keadaan saat ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengaruh organisasi, semakin tinggi pula praktik penghindaran penilaian yang dilakukan organisasi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bubic dan Simovic (2021) yang berjudul “*Determinants of The Effective Tax Burden Of Companies in The Telecommunications Activities in The Republic Of Croatia*” mencoba mengidentifikasi faktor-faktor penentu beban pajak efektif perusahaan pada divisi telekomunikasi di Republik Kroasia. Eksplorasi ini mengambil informasi dari laporan keuangan organisasi komunikasi penyiaran untuk periode 2008 hingga 2017. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat perpajakan organisasi

yang layak mencakup tingkat manfaat dan pengaruh organisasi. Konsekuensi dari pemeriksaan ini ditemukan bahwa produktivitas mempengaruhi ETR. Hasil pengaruh menunjukkan bahwa DAR mempunyai hubungan negatif kritis dengan ETR.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Delgado, et al (2014) dengan judul "*Effective tax Rate in Corporate Taxation: a Quantile Regression for the EU*" mencoba meneliti faktor yang mempengaruhi tarif pajak efektif pada perusahaan di Eropa pada tahun 1992-2009. Dalam review kali ini, ROA dipilih sebagai penanda produktivitas dan DAR sebagai penanda pengaruh dalam mempengaruhi ETR sebagai variabel dependen. Konsekuensi dari pemeriksaan ini menunjukkan bahwa produktivitas mempengaruhi ETR. Hasil serupa juga diperoleh untuk hubungan antara pengaruh dan ETR.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hazir (2019) dengan judul "*Determinants Of Effective Tax Rates in Turkey*" fokus pada faktor penentu tarif pajak pada perusahaan publik di Turki (tidak termasuk sektor perbankan dan asuransi) pada tahun 2007 hingga 2016. Pada penelitian ini menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas belum tentu taat kepada kewajiban pajaknya. Maka dihasilkan bahwa profitabilitas tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap ETR (*Effective Tax Rate*). Hasil penelitian selanjutnya ditemukan adanya pengaruh negatif DAR (*Debt Asset Ratio*) sebagai indikator *leverage* terhadap ETR.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rizal (2016) dengan judul "*Why Company Does Tax Avoidance? Evidence From a Manufacturing Company*

in Indonesia Stock Exchange” adalah penelitian yang melibatkan 34 Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Jakarta. Penelitian ini menggunakan rasio ROA (*Return on Asset*) sebagai indikator profitabilitas dalam mempengaruhi ETR (*Effective Tax Rate*) sebagai indikator *tax avoidance*. Hasil dalam penelitian ini adalah bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi dinilai mampu dalam mengelola laba dan tidak perlu untuk melakukan *tax avoidan*. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki nilai ROA yang rendah maka rentan perusahaan tersebut melakukan *tax avoidance*.

Pada Penelitian yang dilakukan oleh Naldis dan Hama (2022) dengan judul “*Analysis Of The Influence Of Company Profitability, Leverage and Size on Tax Avoidance Action Performed By Companies During the Covic-19*” mencoba menguji dampak manfaat sebagai salah satu elemen yang mempengaruhi penghindaran tugas perusahaan di masa pandemi virus Corona. Penjelajahan ini dilakukan terhadap 33 perusahaan sektor transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020. Dalam pemeriksaan tersebut diketahui bahwa ROA sebagai penanda produktivitas tidak mempengaruhi ETR sebagai tanda penghindaran tugas. Kondisi ini karena organisasi dapat memanfaatkan sepenuhnya kekuatan motivasi pemerintah. Kehadiran motivator ini memberikan keuntungan bagi organisasi karena menurunkan tarif pajak sehingga organisasi dapat membayar biaya tanpa harus lepas dari pungutan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ann dan Manurung (2019) dengan judul “*The influence Of Liquidity, Profitabilit, Intensity Inventory related Party Debt, And Company Size To Aggressive Tax Rate*” menjadikan ROA (Return On Resources) sebagai penanda produktivitas dalam mempengaruhi kekuatan biaya. Eksplorasi ini menilik 34 perusahaan emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Kekuatan penagihan sebagai variabel dependen diperkirakan dengan menggunakan korelasi tarif perpajakan dan manfaat bersih sebelum penagihan. Hasil eksplorasi menemukan bahwa manfaat berdampak buruk terhadap penghindaran biaya. Hasil-hasil ini didukung oleh artikulasi bahwa organisasi mendapat manfaat dari dorongan biaya dan pengurangan pajak yang ditanggung.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Masrurroch, et al (2021) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Komisaris Independen, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Intesitas Modal Terhadap *Tax Avoidance*” memilih proporsi ROA sebagai penanda produktivitas dalam mempengaruhi ETR sebagai penanda penghindaran pajak. Pemeriksaan ini melibatkan 38 organisasi properti dan pertanahan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 hingga 2019. Dalam pemeriksaan tersebut ditemukan bahwa produktivitas mempengaruhi derajat keengganan penilaian organisasi. Dalam kajian ini dimaklumi bahwa organisasi-organisasi yang mempunyai keuntungan tinggi pada umumnya akan mematuhi angsuran tugas-tugas yang dilindungi sehingga tidak diperlukan penggelapan biaya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dianawati dan Agustina (2020) dengan judul “*The Effect Of profitability, Liquidity, And Leverage on Tax Aggressiveness with Corporate Governace as Moderating Variable*” mengambil ROA (*Return on Asset*) sebagai indiaktor profitabilitas dan Z-Score sebagai indikator *Financial Distress*. Penelitian ini melibatkan 48 perusahaan keuangan yang terdaftar dalam *Corporate Governace Index (CGPI)* periode 2014-2017 sebagai sampel penelitian. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa profitabilitas dan *leverage* tidak dapat mempengaruhi agresivitas pajak. Dalam penelitian ini menilai bahwa *leverage* tidak selalu berbanding lurus dengan agresifitas pajak. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi tidak serta merta memanfaatkan beban bunga dalam mengurangi pajak penghasilan perusahaan. Untuk menjaga kepercayaan kreditur terhadap perusahaan, manajer lebih fokus terhadap pengembalian yang memuaskan untuk kreditur. Hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan kinerja dan prospek perusahaan yang baik pada masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Pada sisi profitabilitas, laba perusahaan yang tinggi menunjukkan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan sehingga tidak ada kesulitan dalam menjalankan kewajiban pajaknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Chen (2010) dengan judul “*Are Family Firm More Tax Aggressive Tah non-Family Firms?*” menggunakan ROA (*Return on Asset*) sebagai indikator profitabilitas, DAR (*Debt Asset Ratio*) sebagai indikator *leverage* dan ETR (*Effective tax Rate*) dalam mengukur penghindaran pajak. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa kondisi

perusahaan yang profit akan menempatkan diri dalam upaya *tax avoidance*. Dari sisi *leverage* juga dihasilkan pengaruh yang positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

Dalam penelitian Wu, et al (2012) dengan judul “*State Ownership, Tax Status and Size Effect Of Effective Tax Rate in China*” memilih ROA (*Return on Asset*) sebagai salah satu indikator dalam mempengaruhi ETR (*Effective Tax Rate*). Penelitian ini dilakukan karena adanya reformasi standar akuntansi yang dilakukan pemerintah China pada tahun 1998. Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan publik non-keuangan yang terdaftar di pasar saham China pada tahun 1999 hingga 2006. Hasil dalam penelitian ini adalah bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ETR.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rojas, et al (2017) dengan judul “*Determinants of The Effective Tax Rate in The Tourism Sector: a Dynamic Panel Data Model*” mencoba meneliti ROA (*Return on Asset*) dalam mempengaruhi ETR (*Effective Tax Rate*). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang pariwisata (hotel dan agen perjalanan) pada periode 2003 hingga 2013 di negara Spanyol. Penelitian ini membuktikan bahwa ROA (*Return On Asset*) berpengaruh positif signifikan terhadap ETR (*Effective Tax Rate*).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Noor, et al (2010) dengan judul “*Corporate Tax Plannig: A Study On Corporate Effective Tax Rate of Malaysia Listed Companies*” melibatkan 316 perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia sebagai sampel penelitian. Tahun periode yang diambil dalam

penelitian ini adalah tahun 1993 hingga 2006. Penelitian ini menyatakan bahwa ROA (*Return On Asset*) sebagai indikator profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap ETR (*Effective Tax Rate*) sebagai indikator penghindaran pajak. Pada penelitian ini juga dihasilkan bahwa DAR (*Debt Asset Ratio*) sebagai indikator *leverage* berpengaruh negatif terhadap ETR (*Effective Tax Rate*).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rani (2017) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Financial Distress*, Komite Audit, dan Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) memilih Z-Score sebagai rasio untuk mewakili *financial distress*. Populasi dalam penelitian ini adalah 54 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pembukuan 2012 hingga 2016. Hasil dalam penelitian ini adalah *financial distress* tidak dapat mempengaruhi *tax avoidance* yang di hitung menggunakan ETR (*Effective Tax Rate*).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lukito dan Sandra (2021) dengan Judul “Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas dan *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*” menggunakan ROA (*Return on Asset*) dan Z-Score sebagai variabel independen. Untuk menghitung *tax avoidance* perusahaan menggunakan rasio ETR (*Effective Tax Rate*). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 2017 hingga 2019. Hasil dalam penelitian ini bahwa *financial distress* tidak dapat mempengaruhi *tax avoidance*. Hasil selanjutnya

menyatakan bahwa profitabilitas juga tidak dapat mempengaruhi *tax avoidance*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Supandi, et al (2022) dengan judul “Pengaruh *Financial Distress*, Manajemen Laba Riil dan Profitabilitas pada *Tax Aggressiveness* dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi” menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan *financial distress* tidak dapat mempengaruhi agresivitas pajak. ROA (*Return On Asset*) dipilih sebagai indikator profitabilitas dan Z-Score dipilih sebagai indikator *financial distress*. Populasi dalam penelitian ini adalah 20 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017 hingga 2021. Penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki laba yang tinggi dalam mengelola beban pajak yang tertanggung dengan baik. Namun dari sisi *financial distress*, perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan akan terbebas dari pajak penghasilan atau bahkan akan mendapat kompensasi kerugian pada masa mendatang.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dang dan Tran (2021) dengan judul “*The Impact Of Financial Distress on Tax Avoidance*” *An Empirical Analysis of The Vietnamese Listed Companies*” melibatkan 369 perusahaan yang terdaftar pada bursa saham di Vietnam sebagai sampel penelitian. Penelitian ini diambil pada periode 2008 hingga 2020. Penelitian ini mencoba menguji hubungan Z-Score sebagai indikator *financial distress* dalam mempengaruhi *tax avoidance* yang dihitung menggunakan ETR (*Effective Tax Rate*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan

perusahaan maka semakin tinggi pula aktivitas penghindaran pajak yang dilakukan. Alasan perlunya penghindaran pajak perusahaan dikarenakan ketidakstabilan modal yang dimiliki perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Feizi, et al (2016) dengan judul “*Impact of Financial Distress on Tax Avoidance in Listed Firm: Evidence From Tehran Stock Exchange (TSE)*” mencoba meneliti hubungan *financial distress* terhadap *tax avoidance*. Z-Score dipilih peneliti sebagai indikator *financial distress* sedangkan *tax avoidance* dihitung menggunakan ETR (*Effective Tax Rate*). Penelitian ini melibatkan 118 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran sebagai sampel penelitian dengan periode enam tahun yakni 2010 hingga 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Z-Score terhadap ETR.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmana (2022) dengan judul “Apakah *Financial Distress* mempengaruhi Penghindaran pajak? Studi Kasus pada perusahaan Public Di Indonesia” mencoba meneliti hubungan Z-Score terhadap ETR (*Effective Tax Rate*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini mengambil periode penelitian pada tahun 2016 hingga 2018. Penelitian ini menggunakan ROA (*Return on Asset*) sebagai indikator profitabilitas, DAR (*Debt Asset Ratio*) sebagai indikator *leverage*, Z-Score sebagai indikator *financial distress* dan ETR (*Effective Tax Rate*) sebagai indikator *tax avoidance*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil selanjutnya ditemukan bahwa *leverage* tidak dapat berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Dalam hubungan moderasi, kesengsaraan moneter tidak dapat mengarahkan hubungan antara keuntungan dan penghindaran pajak. Hasil sebaliknya ditemukan bahwa kesulitan moneter dapat mengarahkan hubungan antara pengaruh dan penderitaan moneter.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Suyanto, et al (2022) dengan judul "Harga Tranfer, Kesulitan Keuangan, Manajemen Laba, dan Penghindaran Pajak: Ukuran Perusahaan Sebagai pemoderasi" menggunakan Z-Score sebagai indikator *financial distress* dalam mempengaruhi ETR (*Effective Tax Rate*) sebagai indikator penghindaran pajak. Populasi dalam penelitian ini adalah 81 perusahaan yang diambil dari seluruh sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 hingga 2019. Hasil dalam penelitian ini adalah bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa kondisi kebangkrutan perusahaan membuat perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak. Hal tersebut dilakukan perusahaan karena untuk menjaga nilai perusahaan di mata stakeholder.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramadhinta dan Jannah (2022) dengan judul "Efek Moderasi Insentif Pajak Terhadap *Financial Distress*, Konservatisme Akuntansi dan *Tax Avoidance* (Studi Pada perusahaan Sector Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di BEI)" menggunakan 48 perusahaan transportasi dan logistik sebagai sampel penelitian. Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa Z-Score tidak dapat mempengaruhi ETR (*Effective Tax Rate*). Keadaan tersebut terjadi karena ketika perusahaan

mengalami kerugian justru mendapat kompensasi untuk membayar pajak penghasilan yang bertanggung. Adanya kompensasi tersebut membuat perusahaan tidak perlu untuk melakukan penghindaran pajak

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama. Tahun. Judul. Penelitian	Variabel data Indikator	Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Rodriguez, E., et al. 2012 “ <i>Do Business Characteristics Determine in Affective Tax Rate?</i> ”	Profitability: ROA Leverage: DAR Tax Avoiden: ETR	<i>Ordinary Least Square</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Organisasi yang mempunyai tunjangan tinggi adalah organisasi yang membayar sebagian besar tugas perusahaan. Jadi semakin tinggi ROA maka semakin tinggi pula nilai ERT yang didapat. • <i>Leverage</i> signifikan berpengaruh terhadap ETR. Perusahaan dengan <i>leverage</i> yang rendah memiliki nilai ETR yang tinggi. Sehingga semakin rendah hutang maka perusahaan semakin rendah penghindaran pajak
2.	Bubanic, M., et al. 2021 “ <i>Determinants of the effective tax burden of companies in the Telecommuni</i>	Profitability: ROA Leverage : DAR Tax Avoiden: ETR	<i>Dynamic panel regression analysis</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap ETR • <i>Leverage</i> berdampak buruk yang sangat besar terhadap ETR

	<i>cations activities in the Republic of Croatia”</i>			
3.	Delgado, F. J. 2014. “ <i>Effective Tax Rates in Corporate Taxation: a Quantile Regression for the EU</i> ”	Profitability: ROA Leverage : DAR Tax Avoidance: ETR	<i>Quantile Regression</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas signifikan positif terhadap ETR • <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap ETR
4.	Hazir. 2019. “ <i>Determinants Of Effective Tax Rates In Turkey</i> ”	Profitability: ROA Leverage : DAR Tax Avoidance: ETR	<i>Pooled Ordinary Least Squares (Pooled OLS)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap ETR • Profitabilitas memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap ETR. Memiliki profitabilitas yang tidak bisa membuktikan bahwa perusahaan tersebut membayar pajak perusahaan yang tinggi
5.	Rizal. M., 2016. Wyh “ <i>Company Does tax Avoidance? Evidence from a Manufacturing Company in Indonesia Stock Exchange</i> ”	Profitabilitas : ROA Tax Avoidance ; ETR	<i>Multiple Regression Analysis</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i>
6.	Naldis. G. et al. 2022. “ <i>Analysis Of The Influence</i>	Profitabilitas : ROA	<i>Multiple Regression Analysis</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>

	<i>Of Company Profitability, Leverage And Size On Tax Avoidance Actions Performed By Companies During The Covid-19 Pandemic On Transportation Companies In BEI”</i>	<i>Tax Avoidance ; ETR</i>		
7.	<i>“Ann. S., et al. 2019. The Influence Of Liquidity, Profitability, Intensity Inventory Related Party Debt, And Company Size To Aggressive Tax Rate”</i>	<i>Profitabilitas : ROA Tax Avoidance ; ETR</i>	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap ETR
8.	<i>“Masrurroch. L.R., et al. 2021. Pengaruh Profitabilitas , Komisaris Independen, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Intesitas Modal Terhadap Tax Avoidance”</i>	<i>Profitabilitas : ROA Tax Avoidance ; ETR</i>	<i>Multiple linier regression</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
9.	<i>“Dianawati., et al. 2020. The Effect Of Profitability, Liquidity,</i>	<i>Profitability: ROA Leverage : DAR</i>	<i>Descriptive statistical analysis and</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pofitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.

	<i>And Leverage On Tax Aggressiveness With Corporate Governance As Moderating Variable”</i>	Tax Avoiden: ETR	<i>dinferential statistical analysis.</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
10.	Chen. S., et al. 2010. <i>Are “family firm more tax aggressive than non-family firms?”</i>	Profitability: ROA Leverage : DAR Tax Avoiden: ETR	Analisis regresi	<ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan yang profitabilitas akan menempatkan perusahaan dalam <i>tax avoidance</i> • <i>Leverage</i> secara tegas mempengaruhi keengganan biaya
11.	Wu. L., et al. 2012. <i>“State Ownership. Tax Status And Size Effect Of Effective Tax Rate In China”</i>	Profitabilitas : ROA Tax Avoidance ; ETR	Analisis regresi	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>
12.	Rojas. M. et al. 2017. <i>“Determinants of the Effective Tax Rate in The Tourism sector: a Dynamic panel data Model”</i>	Profitabilitas : ROA Tax Avoidance ; ETR	<i>Dynamic data model</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>
13.	Noor. R., et al. 2010. <i>“Corporate tax Planning: A Study On</i>	Profitability: ROA Leverage : DAR	<i>Multivariate model</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas konsekuensi buruk pada penghindaran biaya

	<i>Corporate Effective Tax Rates of Malaysian Listed Companies</i>	Tax Avoiden: ETR		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i> konsekuensi buruk pada penghindaran biaya
14.	Rani P. 2017. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Komite Audit, Dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016)”	<i>Financial Distress: Z-Score Tax Avoidance: ETR</i>	<i>Multiple linier regression</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial distress</i> tidak dapat mempengaruhi <i>tax avoidance</i>
15.	Lukito. D. P. 2021. “Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance”	Profitabilitas: ROA <i>Financial Distress: Z-Score Tax Avoidance: ETR</i>	Multiple linier regression	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial distress</i> tidak dapat mempengaruhi <i>tax avoidance</i> • Profitabilitas tidak dapat mempengaruhi <i>tax avoidance</i>
16.	Supandi. S. et al. 2022. “Pengaruh Financial Distress, Manajemen Laba Riil dan profitabilitas	Profitabilitas: ROA <i>Financial Distress: Z-Score Tax Avoidance: ETR</i>	Analisis regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak • <i>Financial distress</i> tidak dapat berpengaruh

	Pada Tax Aggressiveness Dengan Koefisien Audit Sebagai Variabel Moderasi.”			terhadap agresivitas pajak
17.	Dang, V. C., et al. 2021. “The impact of financial distress on tax avoidance: An empirical analysis of the Vietnamese listed companies”	<i>Financial distress : Z-Score Tax Avoidance: ETR</i>	Quantile Regression	Hubungan positif signifikan <i>financial distress terhadap ETR</i>
18.	Feizi. M., et al. 2016. “The Impact of the financial Distress on Tax Avoidance in Listed Firm: Evidence From Tehran Stock Exchange (TSE)”.	<i>Financial distress : Z-Score Tax Avoidance: CTA = income tax cost/earnings before tax</i>	<i>Multivariate regression model</i>	Hubungan positif signifikan <i>financial distress terhadap ETR</i>
19.	Rahmana. D A., 2022. “Apakah Financial Distress Mempengaruhi Penghindaran Pajak? Studi Kasus Pada Perusahaan	<i>Financial distress : Z-Score Tax Avoidance: ETR Profitabilitas: ROA Leverage: DAR</i>	Moderated Regression Analysis	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> • <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> • <i>Financial distress</i> tidak dapat mengarahkan hubungan antara

	Public Di Indonesia”.			<p>produktivitas dan keengganan biaya</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>ETR</i> memoderasi hubungan antara pengaruh dan kesengsaraan moneter
20.	Suyanto, et al. 2022. “Harga Tranfer, Kesulitan Keungan, Manajemen Laba, Dan Penghindaran Pajak: Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi”	<i>Financial Distress: Z-Score Tax Avoidance: ETR</i>	Analisis regresi	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Finansial distress</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i>
21.	Ramadhinta. C. A., et al. “2022.Efek Moderasi Insentif Pajak Terhadap Financial Distress, Konservatisme Akuntansi Dan Tax Avoidance(Studi Pada Perusahaan Sector Transportasi Dan Logistic Yang Terdaftar Di BEI)”	<i>Financial Distress: Z-Score Tax Avoidance: ETR</i>	Analisis linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Kesengsaraan moneter mempengaruhi keengganan biaya

Sumber: data diolah penulis

Tabel 2.2
Perbedaa Pada penelitian Terdahulu

No.	Jurnal	Perbedaan
1.	Rodriguez, E., et al. 2012. <i>“Do Business Characteristics Determine in Affective Tax Rate? Evidance for Listed Companies in China and The United States”</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menambahkan ukran perusahaan, intensitas modal, inventaris, dan lokasi perusahaan sebagai variabel independen dalam memepengaruhi <i>tax rate</i> • Sampel dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur China periode 1995-2007
2.	Bubanic, M., et al. 2021. <i>“Determinants Of The Effective Tax Burden Of Companies In The Telecommunications Activities In The Republic Of Croatia”</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menambahkan ukuran perusahaan, itensitas modal, intensitas investasi, intensitas tenaga kerja dan lingkungan ekonomi sebagai variabel independen dalam mempengaruhi <i>tax rate</i>. • Penelitian dilakukan pada perusahaan telekomunaksi pada negara Kroasia pada periode 2008-2017.
3.	Delgado, F. J. 2014. <i>“Effective Tax Rates in Corporate Taxation: a Quantile Regression for the EU”</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menambahkan ukuran perusahaan, komposisi asset sebagai variabel X • Pemeriksaan ini ditujukan pada organisasi non-moneter di Eropa pada periode 1992-2009.
4.	Hazir. 2019. <i>“Determinants Of Effective Tax Rates In Turkey”</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menambhakan ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan sebagai variabel X • Penelitian dilakukan pada perusahaan negara Turki periode 2007-2016
5.	Rizal. M., 2016. <i>“Wyh Company Does tax Avoidance? Evidence from a Manufacturing Company in Indonesia Stock Exchange”</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menambahkan CSR, komisaris independen Tobin’s Q sebagai variabel Independen • Memanfaatkan 34 informasi laporan moneter dari organisasi-organisasi assembling yang tercatat di Bursa Efek Jakarta

6.	Naldis. G. et al. 2022. “ <i>Analysis Of The Influence Of Company Profitability, Leverage And Size On Tax Avoidance Actions Performed By Companies During The Covid-19 Pandemic On Transportation Companies In BEI</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> • Menambahakan ukuran perusahaan dalam variabel Independen penelitian • Termasuk 33 organisasi bidang transportasi yang tercatat di Perdagangan Efek Indonesia tahun 2020
7.	Ann. S., et al. 2019. “ <i>The Influence Of Liquidity, Profitability, Intensity Inventory Related Party Debt, And Company Size To Aggressive Tax Rate</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> • Menambahakan likuiditas, inventaris, RDP (<i>Related party Debt</i>), dan ukuran perusahaan sebagai variabel X • Penelitian diarahkan pada 34 organisasi assembling yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017
8.	Masurroch. L.R., et al. 2021. “Pengaruh Profitabilitas, Komisaris Independen, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Intesitas Modal Terhadap <i>Tax Avoidance</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> • Menambahakan komisaris independen, ukuran perusahaan dan intesitas modal dalam mempengaruhi <i>tax avoidance</i> • Menggunakan 38 perusahaan property dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019.
9.	Dianawati., et al. 2020. “ <i>The Effect Of Profitability, Liquidity, And Leverage On Tax Aggressiveness With Corporate Governance As Moderating Variable</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> • Menambahakan likuiditas sebagai variabel X • Menggunakan <i>corporate governance</i> sebagai variabel moderasi • Penelitian dilakukan pada 48 perusahaan keuangan yang terdaftar di CGPI periode 2014-2017
10.	Chen. S., et al. 2010. “ <i>Are family firm more tax</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menambahakan aktivitas sewa, dan intesitas modal perusahaan dalam mempengaruhi penghematan pajak

	<i>aggressive than non-family firms?”</i>	
11.	Wu. L., et al. 2012. “ <i>State Ownership. Tax Status And Size Effect Of Effective Tax Rate In China</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> • Menambahkan ukuran perusahaan, intensitas modal dan pertumbuhan asset sebagai variabel X • memanfaatkan organisasi non-moneter yang tercatat di bursa efek Tiongkok pada tahun 1999-2006
12.	Rojas. M. et al. 2017. “ <i>Determinants of the Effective Tax Rate in The Tourism sector: a Dynamic panel data Model</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> • Menambahkan ukuran perusahaan, volume asset, ekuitas, dan beban pajak sebagai variabel independen • Pemeriksaan dilakukan terhadap 62 organisasi kawasan industri perjalanan yang terdaftar di SABI.
13.	Noor. R., et al. 2010. “ <i>Corporate tax Planning: A Study On Corporate Effective Tax Rates of Malaysian Listed Companies</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> • Menambahkan ukuran perusahaan, modal dan investasi sebagai variabel X • Penelitian ini mengambil 316 data keuangan perusahaan di bursa saham Malaysia pada periode 1993-2006
14.	Rani P. 2017. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Financial Distress</i> , Komite Audit, Dan Komisaris Independen Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016)”	<ul style="list-style-type: none"> • Menambahkan ukuran perusahaan, komisaris independen dan komite audit sebagai variabel independen • Sampel penelitian adalah 54 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016
15.	Lukito. D. P. 2021. “Pengaruh <i>Capital Intensity</i> , Profitabilitas, dan <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> • Menambahkan intensitas modal, dalam mempengaruhi <i>tax avoidance</i> • Penelitian dipimpin pada organisasi pengolahan yang tercatat di BEI tahun 2017-2019
16.	Supandi. S. et al. 2022. “Pengaruh <i>Financial Distress</i> ,	<ul style="list-style-type: none"> • Menambahkan laba riil dalam mempengaruhi <i>Tax Aggressiveness</i>

	Manajemen Laba Riil dan profitabilitas Pada <i>Tax Aggressiveness</i> Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi”.	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian dilakukan pada 22 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2021
17.	Dang, V. C., et al. 2021. “ <i>The impact of financial distress on tax avoidance: An empirical analysis of the Vietnamese listed companies</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian dilakukan pada 369 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Vietnam • periode 2008-2020.
18.	Feizi. M., et al. 2016. “ <i>The Impact of the financial Dostress on Tax Avoidance in Listed Firm: Evidance From Tehran Stock Exchange (TSE)</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> • Menambahkan krisis global sebagai variabel Z yang mempengaruhi pengaruh <i>financial distress</i> terhadap <i>tax avoidance</i> • Penelitian melibatkan 118 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tehren periode 2016-2018
19.	Rahmana. D A., 2022. “Apakah <i>Financial Distress</i> Mempengaruhi Penghindaran Pajak? Studi Kasus Pada Perusahaan Publik Di Indonesia”.	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018
20.	Suyanto, et al. 2022. “ <i>Harga Tranfer, Kesulitan Keungan, Manajemen Laba, Dan Penghindaran Pajak: Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> • Menambahkan harga transfer, manajemen laba sebagai variabel independen • Menggunakan ukuran perusahaan sebagai varaiabel moderasi • Menggunakan 171 data keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 sebagai sampel penelitian
21.	Ramadhinta. C. A., et al. 2022.”Efek Moderasi Insentif Pajak Terhadap <i>Financial Distress</i> , Konservatisme	<ul style="list-style-type: none"> • Menambahkan konservatisme akuntansi sebagai variabel X • Menggunakan insenti pajak dalam memoderasi <i>tax avoidance</i> • Memanfaatkan 48 laporan moneter organisasi transportasi dan strategi yang

	Akuntansi dan <i>Tax Avoidance</i> (Studi Pada Perusahaan Sector Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di BEL)”	tercatat di Perdagangan Efek Indonesia selama dua periode.
--	--	--

Sumber: data diolah penulis, 2023

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency Theory merupakan teori yang menjelaskan adanya kesenjangan kepentingan antara pihak prinsipal dan pihak agen dalam menjalankan fungsinya. Pada lingkup operasinal perusahaan, hubungan dua pihak tersebut memiliki fungsi masing-masing. Pemegang saham merupakan pihak prinsipal sebagai penyedia dana dan fasilitas sedangkan manajer perusahaan merupakan pihak agen yakni penanggung jawab dan pengambil keputusan terhadap jalannya sebuah perusahaan (Hanafi, 2004).

Saat menjalankan fungsinya, manajer yang sejatinya yang memiliki saham lebih sedikit dibanding dengan pemegang saham akan mendapatkan keuntungan selaran dengan saham yang dipunya. Keadaan tersebut menimbulkan konflik bagi pemegang saham karena adanya upaya pihak agen untuk mencari keuntungan lebih dari seharusnya. Sebagai contoh, manajer akan memilih proyek yang memiliki masa jangka pendek karena akan langsung memberi keuntungan bagi pihak agen, namun dalam jangka panjang proyek tersebut tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan (harga saham). Upaya memaksimalkan keuntungan pihak agen juga dapat dilakukan melalui perencanaan pajak. Dalam sebuah perencanaan pajak, manajer dapat

melakukan penghematan pajak yang bertanggung perusahaan. Dalam kasus seperti ini, untuk mengurangi atau menghindari pajak yang tinggi maka manajer dapat memanipulasi laba dan hutang perusahaan.

Adanya kesenjangan antara pemegang saham dan manajer perusahaan ini menimbulkan biaya keagenan. Biaya keagenan tersebut meliputi (1) biaya pemantauan kinerja manajer (2) biaya penataan struktur organisasi dan (3) biaya opportunity (*opportunity cost*), yakni biaya karena ketidak tepat dan cepatnya perusahaan dalam memanfaatkan peluang. Mardiyanto (2009) ada tiga cara dalam mengatasi masalah keagenan tersebut:

1. Ancaman pemecatan

Pemecatan manajer jika dalam fungsinya terbukti bertindak tidak sejalan dengan pemegang saham. Namun tindakan tersebut dinilai tidak efektif jika saham perusahaan sebagian besar tersebar pada para manajer perusahaan.

2. Ancaman pengambilalihan

Adanya ancaman pengambilalihan perusahaan secara otomatis juga akan adanya pergantian manajer perusahaan. Ancaman pengambilalihan ini dapat dijadikan opsi untuk mendisiplinkan manajer dalam melakukan tindakan dan pengambilan keputusan.

3. Ancaman insentif manajer

Pemegang saham melakukan penetapan insentif kepada manajer dalam upaya meningkatkan komitmen manajer dalam menjalankan fungsinya. Insentif tersebut dapat berupa: bonus tahunan, fasilitas mewah,

mendapatkan hak untuk membeli saham dengan harga lebih rendah dari harga seharusnya dan saham bonus.

2.2.2 Stakeholders Theory

Stakeholders Theory merupakan sebuah teori yang membahas hubungan timbal balik antara seluruh komponen yang terjadi didalam perusahaan dan pihak luar yang memiliki kaitan dengan aktivitas perusahaan. Yuliana (2019) *stakeholders theory* membahas hubungan internal perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan yang berpengaruh atau dipengaruhi, secara langsung maupun tidak langsung oleh adanya aktivitas perusahaan. Pihak eksternal perusahaan adalah seperti pemerintah, pihak internasional, pesaing perusahaan, masyarakat, lingkungan dalam maupun luar perusah, pekerja, minoritas dan pihak liannya yang mempengaruhi atau dipengaruhi perusahaan (Yuliana, 2019).

Hubungannya dengan penghindaran pajak yang kerap kali dilakukan perusahaan Indonesia, sering kali perusahaan beralasan keberatan atas kebijakan pajak yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Terdapat 2 (dua) kemungkinan perusahaan melakukan penghindaran pajak yaitu karena ketidak mampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran pajak dan atau memang disengaja perusahaan melakukan penghindaran pajak untuk memaksimalkan laba perusahaan. Aktivitas penghindaran pajak tersebut menimbulkan kesenjangan antara pihak perusahaan dan pihak pemerintah atas pengurangan pendapatan pajak negara karena adanya upaya penghindaran pajak oleh perusahaan. Negara sebagai tempat perusahaan

untuk melakukan operasionalnya berhak memungut pajak atas sumber daya yang telah digunakan oleh perusahaan. Namun adanya penarikan pajak, perusahaan merasa keberatan karena berkurangnya sebagian laba perusahaan. Sehingga sering kali perusahaan termotivasi untuk melakukan penghindaran pajak untuk memaksimalkan labanya.

2.2.3 *Pecking Order Theory*

Akademis Amerika Serikat, Donald Donaldson (1961) dalam penelitiannya terhadap perilaku struktur modal mengungkapkan bahwa perusahaan Amerika Serikat yang memiliki keuntungan tinggi cenderung memiliki hutang yang rendah Hanafi (2004). Perusahaan Amerika Serikat memilih lebih dulu menggunakan laba dalam mendanai operasional perusahaan. Lebih jelasnya urutan dalam *Pecking Order Theory* adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan lebih dulu memilih menggunakan laba dalam memenuhi pendanaan kegiatan internal perusahaan.
2. Antisipasi terhadap perubahan deviden yang tidak terprediksi dengan memperkirakan kesempatan investasi dan target rasio pembayaran. Hal tersebut dilakukan karena perusahaan berusaha konstan dalam membagikan devidennya atau jika terjadi lonjakan atau penurunan tidak mengalami perubahan yang drastis.
3. Dari konstannya kebijakan deviden yang dibuat yang beriringan dengan tidak terprediksinya fluktuasi laba dan kesempatan investasi, akan mempengaruhi tinggi rendahnya aliran kas yang diterima perusahaan.

Pada saat kas yang diterima lebih besar dari pengeluaran investasi, perusahaan dapat membayarkan hutangnya dan membeli surat berharga. Jika penerimaan kas lebih kecil dari pengeluaran investasi, perusahaan tetap menggunakan kas yang dipunyai lalu menjual surat berharga pada saat diperlukan.

4. Setelah semua opsi belum bisa menutupi pendanaan yang diperlukan, perusahaan akan memulai mengambil hutang. Langkah selanjutnya adalah mengeluarkan surat berharga (*hybride*) seperti obligasi konvertibal dan opsi terakhir adalah menerbitkan saham.

Pecking Order Theory menjelaskan bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi justru memiliki tingkat utang yang rendah. Meminimalisasi utang perusahaan bukan merupakan sebuah target perusahaan dalam manajemen hutangnya. Perusahaan merasa mampu memenuhi kebutuhan investasi dan dana internalnya hanya dengan menggunakan laba tanpa menggunakan bantuan dana eksternal.

2.2.4 *Trade-Off Theory*

Perusahaan perlu memperhatikan tingkat hutang yang dapat diambil dalam upaya meminimalisasi resiko di masa yang akan datang. Semakin tinggi utang yang diambil oleh perusahaan maka juga meningkatkan probabilitas (kebangkrutan) perusahaan. Kemungkinan tersebut dapat terjadi karena tingginya utang beriringan dengan tingginya beban bunga yang tertanggung. Jika perusahaan tidak dapat mengatasi dua biaya tersebut akan membawa perusahaan pada kebangkrutan. Hanafi dan Halim

(2009) Biaya kebangkrutan dapat berjalan signifikan, dari hasil penelitian pada perusahaan luar negeri ditemukan bahwa biaya kebangkrutan dapat mencapai 20% dari nilai perusahaan. Biaya tersebut berupa:

1. Biaya langsung seperti biaya administrasi, biaya pengacara, biaya akuntan, dan biaya sejenis lainnya.
2. Biaya tidak langsung, biaya yang harus dikeluarkan karena menurunnya tingkat kepercayaan partner atau kolega yg berhubungan dengan perusahaan disaat perusahaan dalam kondisi bangkrut. Contohnya seperti supplier berhenti memasok bahan baku karena khawatir perusahaan tidak dapat membayar pembelian bahan baku.

2.2.5 Teori *Modigliani* dan Miller (MM)

MM berpendapat bahwa nilai perusahaan yang memiliki hutang menunjukkan nilai yang tinggi dibandingkan nilai perusahaan yang tidak mengambil hutang (Hanafi, 2004). Kraus dan Lizeberger dalam Mardiyanto (2009) menyatakan bahwa tingginya pengambilan *leverage* akan mengurangi pajak karena memicu penghematan pajak perusahaan. Dengan adanya kewajiban hutang dan bunganya, perusahaan dapat mengambil dari sebagian pendapatan perusahaan. Dari aktivitas keuangan tersebut akan mengurangi nilai pendapatan perusahaan yang beriringan dengan berkurangnya tanggungan pajak penghasilan perusahaan. Penghematan pajak tersebut dapat mengurangi arus kas perusahaan sehingga nilai perusahaan juga ikut meningkat. Namun keuntungan pajak tersebut tidak bisa terus dinikmati karena semakin tinggi nilai *leverage* perusahaan menimbulkan resiko kebangkrutan yang terus tinggi.

2.2.6 Teori Pemungutan Pajak

Menurut falsafah hukum dalam Butarbutar (2017) teori justifikasi pemungutan pajak adalah sebagai berikut:

1. Teori Asuransi

Maksud pungutan pajak dalam teori asuransi adalah bahwa wajib pajak membayarkan pajak sebagai bentuk premi dengan imbal perlindungan negara kepada wajib pajak. Namun teori ini dirasa kurang tepat karena premi sendiri merupakan bentuk retribusi yang secara langsung dapat dirasakan manfaatnya. Kenyataannya pajak merupakan kewajiban yang tetap harus dibayarkan wajib pajak pada setiap periodenya dan manfaatnya tidak secara langsung dapat dirasakan oleh wajib pajak.

2. Teori Kepentingan

Teori kepentingan menjelaskan bahwa negara berhak melakukan pungutan pajak kepada seluruh warga negaranya sesuai dengan tingkat kepentingannya terhadap negara. Teori ini juga dinilai kurang tepat jika dikaitkan dengan pungutan pajak karena pada suatu kondisi tertentu warga negara ekonomi kebawah dengan tanggungan pajak yang rendah, memerlukan retribusi negara yang besar. Contohnya seperti besar kecilnya kebutuhan jaminan sosial (BPJS) bagi warga negara ekonomi kebawah tetap menjadi perhatian pemerintah.

3. Teori Bakti

Teori bakti menjelaskan bahwa penduduk merupakan bagian dari negara dan memiliki hubungan yang terikat dengan negara. Sehingga penduduk wajib berbakti terhadap negara melalui pembayaran pajak.

Pembayaran pajak bersifat mutlak, tidak dijelaskan cara negara mengelola pajak yang diterima dari penduduknya dan penduduk tidak diberi ruang untuk mengetahui pemanfaatan pajak tersebut.

4. Teori Gaya Pikul

Teori ini menjelaskan bahwa pajak yang bertanggung oleh wajib pajak disesuaikan dengan kemampuan daya pikul wajib pajak. Ajaran teori ini berlaku hingga saat ini. Pemungutan pajak bagi wajib pajak disesuaikan dengan penghasilan bersih wajib pajak. Besarnya pungutan pajak dikenakan setelah penghasilan kotor dikurangi dengan biaya kebutuhan pokok wajib pajak. Namun berjalannya waktu, ahli pajak dalam menentukan besarnya pungutan pajak cenderung melihat dari besarnya penghasilan dan juga dengan memperhatikan besarnya tanggungan keluarga.

5. Teori Asas Gaya Pikul

Teori gaya pikul mengasumsikan pungutan pajak seperti gaya pada pompa. Negara mengambil daya beli dari rumah tangga untuk rumah tangga negara. Tugas rumah tangga negara selanjutnya adalah memanfaatkan aliran pajak tersebut untuk menunjang kebutuhan masyarakat dan membawa warga negaranya kearah tertentu. Adanya pemanfaatan pajak untuk kepentingan masyarakat inilah sebagai bentuk keadilan pemungutan pajak.

6. Teori Pembangunan

Justifikasi dari teori pembangunan pada pemungutan pajak adalah dengan adanya dana pajak yang diterima negara, negara menggunakannya untuk melakukan pembangunan negara. Pembangunan tersebut bertujuan untuk menjadikan masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera.

2.2.7 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

2.2.7.1 Definisi Pajak

Butarbutar (2017) pajak merupakan kontribusi wajib terutang baik pribadi maupun badan kepada negara, bersifat memaksa dan tidak mendapatkan imbal langsung namun digunakan sebesar-besarnya oleh negara untuk kemakmuran masyarakat. Berikut pengertian pajak menurut undang-undang dan para ahli:

1. Pasal 1 angka 1 UU No. 28 tahun 2007 dalam Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan: “Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”.
2. Menurut Prof. Dr. Rochmat Soemitro, S.H., : “pajak adalah peralihan kekayaan dari pihak rakyat kepada kepada kas negara untuk membiayai pengeluaran rutin dan surplusnya digunakan untuk *public saving* yang merupakan sumber utama untuk membiayai *public investment*”.
3. Menurut Prof. Dr P. J.A. Adriani :” pajak adalah iuran masyarakat kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib

membayarkannya menurut peraturan-peraturan umum (Undang-Undang) dengan tidak mendapat prestasi kembali yang langsung dapat ditunjukkan dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubung tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintah.

Dari beberapa penafsiran pajak yang telah tersaji diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pajak tidak bisa lepas dari perundang-undangan yang berlaku. Pajak memiliki sifat memaksa sehingga terdapat sanksi bagi wajib pajak yang tidak patuh terhadap peraturan pajak. Dalam pelaksanaannya, negara merupakan pihak yang bertanggung jawab langsung dalam aktivitas pemungutan pajak, sehingga negara lebih fleksibel dalam melakukan pengawasan dan penggunaannya dalam membiayai pengeluaran pemerintah untuk kepentingan umum.

2.2.7.2 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Brown (2012) dalam Butarbutar (2017) penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah “*arrangement of a transaction in order to obtain tax advantage, benefit, or reduction in a manner unintended by the tax law*” menjelaskan bahwa penggelapan pajak dan penghindaran pajak merupakan dua unsur yang berdeba. Penggelapan pajak merupakan tindakan pelanggaran hukum perusahaan dalam memanipulasi data guna mengurangi atau menghilangkan pajak yang bertanggung. Sedangkan penghindaran pajak merupakan upaya perusahaan dalam mengurangi atau menghilangkan beban pajak secara legal dengan memanfaatkan *grey area* atau celah dalam perundang-undangan perpajakan.

Perbedaan penghindaran pajak dan penggelapan pajak adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3

Perbedaan Penghindaran Pajak dan Penggelapan Pajak

<i>Dasar perbandingan</i>	<i>Penghindaran Pajak</i>	<i>Penggelapan Pajak</i>
<i>Pengertian</i>	Mengurangi atau menghilangkan pajak tanpa melanggar undang-undang perpajakan yang berlaku	Mengurangi atau menghilangkan pajak dengan menggunakan cara yang ilegal
<i>Konsep</i>	Mengambil keuntungan yang tidak adil dari celah aturan hukum yang berlaku	Dengan sengaja melakukan manipulasi data sehingga dapat ditetapkan sebagai penipuan
<i>Jenis sarana yang digunakan</i>	Tata caranya sesuai dengan peraturan hukum pajak yang berlaku	Sarana yang digunakan dilarang oleh hukum
<i>Terjadi ketika konsekuensi</i>	Dilakukan sebelum terjadi kewajiban pajak. Konsekuensinya berupa penangguhan kewajiban pajak	Terjadi setelah kewajiban pajak timbul. Konsekuensinya berupa hukuman penjara, denda atau bahkan keduanya.

Sumber: (Butarbutar, 2017)

Dalam praktinya penghindaran pajak dilakukan sebelum timbulnya kewajiban pajak. Dapat dikatakan bahwa penghindaran pajak merupakan bagian dari sebuah perencanaan pajak. Black's lac Dictionary mendefinisikan *tax avoidance*: "The act of taking advantage of legally

available tax-planning opportunities on order to minimize one's tax liability”, menjelaskan bahwa penghindaran pajak memiliki keterkaitan dengan perencanaan pajak. Konsep penghematan pajak yang diperoleh dalam perencanaan pajak meliputi: pemanfaatan pengecualian pajak, pengurangan tarif pajak menyeluruh, maksimalisasi pengurangan pajak penghasilan, percepatan pengeluaran, penundaan objek pajak, stukturisasi kena pajak menjadi tidak kena pajak, dan sebagainya.

Dalam menghitung potensi perusahaan melakukan penghindaran pajak, menurut Lanis dan Richardson (2012) ETR / *Effective Tax Rate* merupakan metode yang paling populer digunakan peneliti dalam memprediksi Tax Avoidance. Frank et al (2009) ETR / *Effective Tax Rate* digunakan untuk merefleksikan perbedaan antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal. ETR menunjukkan besarnya beban pajak yang ditanggung perusahaan dari laba (sebelum pajak) yang telah diperoleh perusahaan. Jika dihasilkan semakin tinggi nilai ETR perusahaan, maka perusahaan dinilai berpotensi kecil dalam melakukan penghindaran pajak.

Tax Avoidance

$$\text{ETR (*Effect Tax Rate*)} = \frac{\text{beban pajak}}{\text{laba sebelum pajak}}$$

2.2.7.3 Modus Operasi Penghindaran Pajak

Butarbutar (2017) Terdapat 5 (lima) modus penghindaran pajak yang sering dilakukan oleh pajak badan yang terdapat di Indonesia yaitu:

1. *Transfer Pricing*

Dilakukan dengan cara memperkecil harga jual dibandingkan dengan harga beli pada sebuah transaksi antar perusahaan. Selanjutnya laba dari hasil penjualan dialihkan terlebih dahulu kepada grup perusahaan yang ada di luar negeri yang menerapkan pajak rendah atau bahkan tidak ada pungutan pajak didalamnya. Modus dalam transaksi ini adalah adanya biaya transaksi antar perusahaan yang memiliki hubungan istimewa ini, sehingga dengan demikian adanya minimalisasi beban pajak yang terutang.

2. *Thin Capitalization*

Merupakan tindakan perusahaan induk untuk menambah pendanaan anak perusahaan (berkedudukan di luar negeri) dengan modus pemberian pinjaman daripada penambahan dalam bentuk setoran modal. Hal tersebut dilakukan karena biaya bunga (yang timbul dari pinjaman) dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak sedangkan jika berupa deviden (biaya yang berkaitan dengan modal) tidak dapat dibebankan mengurangi penghasilan kena pajak.

Upaya negara dunia dalam menyikapi tindakan tersebut adalah dengan cara menurunkan tarif pajak dalam rangka *tax competition* karena dikhawatirkan negara kehilangan *foreign investmen*. Selanjutnya, memperkuat regulasi mengenai pembatasan rasio hutang

terhadap ekuitas. Cara selanjutnya dengan ikut berkoordinasi mengenai peraturan perpajakan internasional.

3. *Treaty Shopping*

Butarbutar (2017) Arnold dan Micnty mendefinisikan *treaty shopping* adalah “*The use of a tax treaty by a person who is not resident in neither of the treaty countries, usually through the use of a conduit entity resident in one of the countries*”, menjelaskan bahwa adanya upaya subjek pajak yang tidak memiliki hak *tax treaty* dari suatu negara, namun subjek tersebut mendirikan perusahaan (*conduit company*) pada negara yang sedang ditempati dengan tujuan mendapatkan fasilitas perpajakan negara yang bersangkutan. Ini dilakukan subjek pajak supaya subjek pajak tidak dikenakan pajak berganda yaitu dari negara asal subjek pajak dan negara yang sedang ditempati subjek pajak

4. *Controlled Foreign Corporation (CFC)*

CFC merupakan pengindaran pajak dengan menunda pengakuan penghasilan modal yang diperoleh dari perusahaan yang didirikan di luar negeri, sering terjadi ditempatkan di negara *tax haven*. Di Indonesia tindakan CFC dibahas dalam UU No. 36 tahun 2008 yang sudah mengalami perubahan pada pasal 18 ayat 2 dengan bunyi”

“pengatur keuangan mempunyai kedudukan untuk memutuskan kapan keuntungan dapat diijinkan oleh warga negara dalam negeri

untuk dukungan modal dalam unsur-unsur bisnis asing selain substansi bisnis yang menjual bagiannya di Perdagangan Saham, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Besarnya bunga modal warga negara dalam negeri tidak kurang dari setengah jumlah penawaran yang diselesaikan, atau
- b. Bersama dengan warga lokal lainnya, mereka memiliki investasi modal minimal 50 dari jumlah penawaran yang diselesaikan”.

Secara garis besar, undang-undang diatas menyatakan bahwa perusahaan yang berada diluar negeri dengan minimal kepemilikan saham 50% di pegang wajib pajak dalam negeri secara pribadi maupun kelompok akan dikategorikan CFC. Sehingga kementerian keuangan berwenang melakukan pungutan pajak penghasilan disaat diperolehnya deviden.

5. Pemanfaatan *Tax Haven Country*

Spitz (2001) dalam Butarbutar (2017) menjelaskan *tax haven* merupakan negara yang tidak memberlakukan pajak atau adanya pemungutan pajak pada transaksi tertentu saja, seperti rendahnya pungutan pajak terhadap laba yang bersumber dari luar negeri. Setiap negara memiliki definisi berbeda-beda mengenai ketentuan *tax haven*, oleh karena itu tidak ada ketentuan atau peraturan yang spesifik mengenai negara yang memberlakukan *tax haven*.

2.2.7.4 Penghindaran Pajak Dalam Pandangan Islam

Pemberlakuan pajak sudah ada sejak zaman Rasulullah. Dalam pelaksanaannya juga terdapat pelanggaran pajak pada masa nabi Muhammad SAW. Pelanggaran pajak tersebut seperti upaya para saudagar kaya yang enggan membayar pajak sesuai dengan takarannya.

Dijelaskan pada Hadist Nabi No. 2478 (Kahf, 2019):

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ صَاحِبُ مَكْسٍ = أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ

Artinya:

Dari 'Uqbah bin 'Amir, ia berkata: "Saya mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam berkata: 'Tidak akan masuk surga orang yang mengambil pajak secara zalim.'" (HR. Abu Daud, Kitāb: Pajak, Kepemimpinan, dan Fai, Bāb: Pengumpul Sedekah (Zakat), No. Hadits: 2548)

Dalam satu hadist diatas mejelaskan bahwa islam secara tegas menganggap dosa besar bagi para pelanggar pajak. Nabi Muahammad menyatakan bahwa tidak akan masuk surga bagi orang yang mengambil pajak daripada seharusnya. Mengambil pajak secara zalim ini seperti perbuatan mengurangi atau melakukan penghindaran pajak seperti kasus pajak yang saat ini sering kali dijumpai dan atau para penegak pajak yang melakukan pemungutan pajak tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Dalam system perpajakan islam, tingkat pembayaran pajak dan dasar pemungutan pajak dapat disesuaikan dengan kondisi wajib pajak (Azmi, 2005). Pemungutan pajak yang bersifat fleksibel ini supaya pajak tetap memberi manfaat bagi pembayar pajak namun juga tetap memberi pemasukan untuk keuangan negara. Terdapat beberapa kemungkinan

alasan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Motif pertama adalah memang diperlunya penghindara pajak karena kondisi perusahaan mengalami krisis keuangan atau bahwa dalam kondisi bangkrut, sehingga pemerintah membebaskan pungutan pajak yang tertanggung. Pemberlakuan keringan bagi pihak yang merasa keberatan dengan takaran pajak yang diberlakukan juga tercermin dalam sabda Nabi Muhamaad No. 2366 (Kahf 2019):

ابن عباس رضي الله عنهما أن النبي ﷺ احتجم وأن الحجام شكوا إليه ضر بيته فأرسل إلى مواليه يخففوا عنه ضريبته

Artinya: *Ibnu Abbas Radliyallahu 'anhu kepada mereka berdua, bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi Wasallam pernah bekam dan tukang bekam mengeluh kepadanya tentang pajaknya, jadi dia mengirim ke tuannya untuk mengurangi pajaknya.*

2.2.8 Profitabilitas / *Return On Asset* (ROA)

2.2.8.1 Pengertian Return on Asset (ROA)

Solihin (2004) Proporsi produktivitas adalah proporsi untuk mengukur seberapa baik pimpinan organisasi mengelola aset yang tersedia di dalam organisasi untuk menciptakan manfaat atau keuntungan bagi organisasi. Rasio ini menghitung seberapa besar aktiva atau kekayaan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah disesuaikan dengan biaya perusahaan. Berikut rumus dalam menghitung ROA:

Return On Asset (ROA)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

2.2.8.2 Kajian Islam Tentang Profitabilitas / *Return on Asset* (ROA)

Dalam perpektif islam, upaya perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya diperbolehkan dengan catatan tidak melanggar syariat islam. Islam tidak membatasi umatnya untuk menghasilkan keuntungan dari hasil usahanya. Hal tersebut tercermin dalam sebuah hadist yang diriwalkan oleh Abu Daud dalam Kahf (2019) Hadist No 2024 :

عَنْ عُرْوَةَ يَعْنِي ابْنَ أَبِي الْجَعْدِ الْبَارِقِيِّ قَالَ أَعْطَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دِينَارًا يَشْتَرِي بِهِ أُضْحِيَّةً أَوْ شَاةً فَاشْتَرَى شَاتَيْنِ فَبَاعَ إِحْدَاهُمَا بِدِينَارٍ فَأَتَاهُ بِشَاةٍ وَدِينَارٍ فَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ فِي بَيْعِهِ كَانَ لَوْ اشْتَرَتْهُ أَبَا الرَّبِيحِ فِيهِ ۝

Artinya: *Dari 'Urwah bin Abu Al-Ja'dan Al-Bariqi, ia berkata: "Nabi Shallallahu 'alaihi Wasallam telah memberinya uang satu dinar agar ia belikan satu ekor hewan kurban atau satu ekor kambing. Kemudian ia membeli dua ekor kambing lalu ia menjual salah satunya dengan harga satu dinar. Kemudian ia datang kepada beliau dengan membawa satu ekor kambing dan uang satu dinar. Kemudian beliau mendoakannya agar mendapatkan berkah dalam jual belinya. Ia apabila membeli tanah niscaya mendapatkan keuntungan." (HR. Abu Daud, Kitāb: Jual Beli, Bāb: (Mudlarib) Pengelola Dana Menyelisihi, No. Hadits: 2937)*

Pada hadist di atas menjelaskan tindakan bisnis yang telah dilakukan oleh Urwah tidak menjadi masalah dalam islama. Hal tersebut ditandai dengan respon Nabi Muhammad SAW yang mendoakan Urwah semoga bisnis yang telah ia jalani mendapatkan keberkahan dari Allah SWT setelah mendengar Urwah bercerita tentang tindakan bisnisnya. Sama dengan aktivitas bisnis saat ini, para pembisnis akan bersaing menjual sebanyak-banyaknya produk usahanya untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Namun perlu di garis

bawahi dari pendapatan yang berhasil didapat perusahaan senantiasa dijaga kehalalannya dengan menjaganya agar tidak tercampur dengan unsur-unsur yang bersifat haram (Febri, RS. dan Sagena 2018). Dengan kata lain perolehan laba yang terkumpul jauh dari sifat keharaman karena didapat dari cara yang sebenar-benarnya, bukan didapat dari sebuah penipuan, perampasan atau pengambilan hak secara paksa yang tidak dibenarkan oleh sudut pandang manapun.

2.2.9 *Leverage / Debt Aset Ratio* (DAR)

2.2.9.1 Pengertian *Debt Asset Ratio* (DAR)

Kasmir (2014) DAR / Proporsi Sumber Daya Kewajiban adalah proporsi untuk mengetahui bagaimana kewajiban mendanai sumber daya organisasi. Semakin tinggi proporsi DAR, semakin tinggi pula pertaruhan organisasi dalam menghadapi kebangkrutan. Namun hal tersebut membuat perusahaan dapat melakukan penghematan bahkan menghilangkan beban pajak yang akan dibayarkan.

Debt Equity Ratio / DAR

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

2.2.9.2 Kajian Islam tentang *Leverage / Debt Asset Ratio* (DAR)

Islam memperbolehkan utang dalam aktivitas ekonomi. Utang diambil sebagai bentuk bantuan guna meringankan kesulitan keuangan yang sedang dihadapi perusahaan. Dalam pengambilan hutang,

perusahaan juga perlu memperhatikan kapasitas kemampuan melakukan pengembalian atau pelunasan utang dikemudian hari. Jika hutang tidak dapat dikontrol oleh perusahaan, maka akan mempengaruhi stabilitas keuangan perusahaan.

Dalam sudut pandang islam, pelunasan utang wajib dilakukan oleh pihak yang telah mengambil utang. Utang akan bersifat tetap, jika pihak berhutang tidak dapat melunasi utang sampai akhir hayatnya, maka hutang tersebut akan tetap menjadi tanggungan yang harus dibayarkan oleh pihak kedua yang berhutang dan berlaku seterusnya. Untuk menghindari tanggungan dunia dan akhirat yang disebabkan hutang, sebaiknya pelunasan utang dilakukan secara konsisten. Jika memiliki harta lebih maka sebaiknya diselesaikan terlebih dahulu tanggungan hutang yang telah diambil.

Hadist Ahmad No. 7034 (Saefulloh, 2015) :

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قِيلَ لِسُفْيَانَ
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَعَمْ الْمَطْلُ ظُلْمٌ الْغَنِيِّ وَإِذَا تَبِعَ
أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah, dikatan kepada Sufyan; apakah dari Nabi SAW? Dia menjawabnya, beliau bersabda: "menunda-nunda pembayaran hutang adalah kezhaliman bagi orang yang mampu membayarnya, dan jika salah seorang diantara kalian dipindahkan hutangnya kepada orang yang mampu maka hendaklah ia mengikutinya."

Kaitannya dengan berhutang islam juga menjelaskan bahwa dalam keadaan sulit perlu adanya toleransi dari penagih utang terhadap tertanggung utang. Dalam pelaksanaannya, Allah SWA telah mengatur aktivitas berhutang pada Al-Qura'an surat Al-Baqarah ayat 280 (Departemen Agama RI, 2008).

Al-Baqarah ayat 280:

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۗ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٢٨٠)

Artinya:

“Dan jika (orang berutang) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkannya, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.” (Qs Al-Baqarah: 280).

2.2.10 *Financial Distress*

2.2.10.1 Pengertian *Financial Distress*

Dalam studi empiris kesulitan keuangan tidak bisa di definisikan secara spesifik. Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan kondisi kontinum yang dimulai dengan kesulitan keuangan pada tingkat ringan atau likuidasi jangka pendek sampai pada kondisi kesulitan keuangan yang parah sehingga sampai pada kondisi kebangkrutan (Hanafi, 2004). Dalam usahanya mendapatkan laba yang tinggi, perusahaan tentu juga dihadapkan dengan berbagai kendala atau resiko. Pada situasi tertentu, setiap perusahaan pasti pernah dihadapkan dengan *financial distress*. Kesulitan keuangan yang membawa perusahaan dalam kondisi bangkrut tidak serta merta timbul dengan

sendirinya. Kesulitan keuangan yang sudah mencapai taraf yang genting adalah akibat dari ketidakmampuan perusahaan dalam mengatasi kesulitan keuangan taraf ringan. Kesulitan keuangan ringan adalah ketika perusahaan mengalami likuidasi (jangka pendek) seperti tidak mampu membayar gaji karyawan, beban bunga utang dan atau biaya jangka pendek lainnya.

Mengemukakan empat variabel yang menunjukkan perusahaan dinilai mengalami kebangkrutan (Hanafi dan Halim 2009):

1. Dilihat dari tingkat *return* perusahaan, perusahaan dalam kondisi bangkrut adalah perusahaan yang memiliki tingkat *return* yang rendah.
2. Dalam penggunaan utang, kepemilikan utang yang tinggi menandakan perusahaan dan kesulitan keuangan atau bahkan dalam kondisi bangkrut.
3. Perlindungan terhadap biaya tetap (*fixed payment corage*) memiliki nilai yang kecil ketika perusahaan mengalami kebangkrutan
4. Perusahaan yang sedang dalam kondisi bangkrut akan mempunyai fluktuasi *return* saham yang tinggi.

2.2.10.2 Penyebab *Financial Distress*

Hanafi (2004) setelah melakukan penelitian pada 10.000 operasi bisnis di Amerika Serikat, penyebab kegagalan usaha yang membawa perusahaan dalam kondisi *financial distress* diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 2.4

Penyebab Kegagalan Usaha

<i>Penyebab gagal usaha</i>	<i>Persentase</i>
<i>Manajemen yang tidak kompeten</i>	40,7%
<i>Pengalaman yang tidak seimbang antara keuangan, produksi dan fungsi lainnya</i>	22,3%
<i>Kurangnya pengalaman operasional</i>	15,6%
<i>Kurangnya pengalaman manajerial</i>	14,1%
<i>Kealpaan</i>	1,9%^
<i>Penyelewengan</i>	0,9%
<i>Bencana</i>	0,9%
<i>Alasan lain yang tidak ketahui</i>	3,6%

Sumber: (Hanafi, 2004)

Persentase tertinggi kegagalan usaha disebabkan karena manajemen perusahaan yang tidak kompeten. Hal ini menandakan bahwa perusahaan harus terlebih dahulu menentukan tim manajemen yang kompeten sebagai pihak yang nantinya memegang kendali dan bertanggung jawab penuh terhadap jalannya sebuah perusahaan. Faktor selanjutnya adalah kurangnya pengalaman seluruh fungsi perusahaan (keuangan, produksi, pemasaran dan fungsi lainnya), dan kurang berpengalamannya bagian manajerial dan pihak operasional sehingga menimbulkan kekacauan pada lingkup internal maupun eksternal perusahaan. Empat faktor tersebut merupakan faktor yang memiliki persentase tertinggi penyebab kegagalan usaha, yang selanjutnya diikuti oleh kealpaan, penyelewengan, bencana dan faktor lainnya.

Altman Z-Score adalah model memprediksi kebangkrutan yang telah dikembangkan oleh Altman (1983) dalam (Hanafi, 2004). (Astawinetu and Handini 2020) dalam teori analisis diskriminan yang telah dikemukakan oleh

Altman, disajikan index variabel bebas sehingga perusahaan dapat dikategorikan bangkrut (tidak sehat) atau tidak bangkrut (sehat). Perusahaan yang bangkrut ketika perusahaan tersebut memiliki nilai Z kurang dari 2,675 dan perusahaan dengan kondisi sehat adalah perusahaan yang memiliki nilai Z lebih dari 2,675.

Metode Altam Z-Score (Hanafi, 2004):

$$Z = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5$$

Keterangan:

Z = Overall Index

$X1$ = Working Capital / Total Assets

$X2$ = Retained Earning / Total Asset

$X3$ = Earning Before Interest and Taxes / Total Assets

$X4$ = Book Value of Equity / Total Liabilities

$X5$ = Sales / Total Asset

Pengkategorian *financial distress* dengan Z-Score sebagai berikut:

- Apabila nilai $Z > 2,99$ maka perusahaan dikatakan tidak mengalami *financial distress*
 - $2,7 < Z < 2,99$ perusahaan dapat dikatakan memiliki sedikit masalah keuangan
 - Apabila nilai $1,88 < Z < 2,6$ perusahaan mengalami *financial distress* serius jika tidak segera melakukan perbaikan
 - $Z < 1,88$ perusahaan sedang pada kondisi *financial distress* yang serius
- Apabila perusahaan mengalami *financial distress* akan diberikan skor 1 (satu), sedangkan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* akan diberikan skor 0 (nol).

2.2.10.3 Kajian Islam Tentang *Financial Distress*

Financial distress dapat diartikan juga sebagai bentuk kebangkrutan atau pailit dalam berbisnis. Kepailitan merupakan sebuah proses seseorang atau badan dalam kondisi sulit dalam mengembalikan utang yang telah tertanggung. M. Ali Hasan (2003) menurut *fikih*, sebutan pailit adalah *iflaas* yang bermakna tidak memiliki harta, sedangkan pihak yang sedang dalam konsisi pailit disebut *mufis*. Ketentuan hukum yang menyatakan bahwa pihak tersebut dinyatakan dalam kondisi pailit adalah *talfis* (Djakfar, 2016). Ulama *fikih* memaknai *talfis* adalah putusan hakim bahwa pihak yang dinyatakan pailit dilarang bertindak atas hartanya.

Dalam islam juga terdapat landasan hukum yang dapat dijadikan landasan dalam menyikapi kepailitan (Djakfar, 2016). Terdapat sebuah riwayat yang menyatakan, bahwa Rasulullah SAW pernah menetapkan Mu'az bin Jabal sebagai seseorang yang terlilit utang yang tidak memiliki kemampuan dalam melunasi utangnya atau dinyatakan pailit. Namun, Rasulullah SAW melunasi utang dari Mu'az bin Jabal menggunakan sisa harta yang ia punya. Atas tindakan Rasulullah tersebut, pihak penagih utang melakukan protes kepada Rasulullah atas hartanya yang tidak kembali sepenuhnya. Untuk menanggapi protes tersebut Rasulullahpun menjawab:

“tidak ada yang dapat diberikan kepada kamu selain itu”

(HR. Daru-Quthni dan al-Hakim).

Saliman (2004) Ulama Mazhab Maliki berpendapat terdapat ketentuan-ketentuan yang harus dilakukan sebelum hakim memutuskan bahwa adanya pengampunan terhadap pihak yang berutang dalam

kesulitannya melakukan pengembalian (Djakfar, 2016). Ketentuan tersebut adalah:

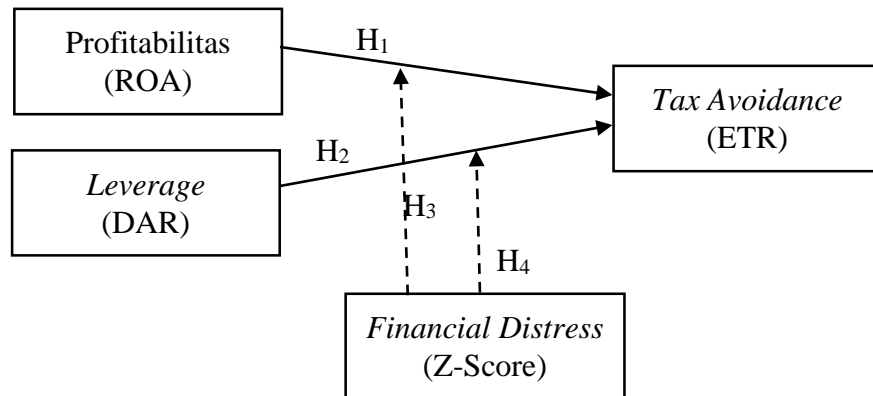
1. Sebelum dinyatakan pailit, atas larangan kreditor, debitor tidak boleh bertindak secara hukum terhadap hartanya seperti pengurusan wasiat, menghadiahkan hartanya dan melakukan akad mudharabah dengan pihak lain.
2. Jika masalah debitor dan kreditor tidak di meja hijau maka dapat diselesaikan dengan perdamaian (*as-shulh*). Pada kondisi ini pihak debitor tidak boleh bertindak sesuai point pertama dan pihak kredit diperbolehkan membagi sisa hartanya untuk melunasi hutannya
3. Kreditor melakukan gugatan kepada hakim untuk menyatakan kepailitan terhadap debitor sehingga kreditor dapat mengambil sisa hartanya untuk pembayaran hutang.

Dari uraian diatas maka dapat ditarik garis bahwa pihak yang sedang kesulitan keuangan atau kepailitan berhak mendapat pengampuan, namun pihak yang berhutang dilarang untuk melakukan tindakan hukum terhadap hartanya kecuali untuk kebutuhan hidup atas dasar kemanusiaan. Menurut Jumhur Ulama seseorang yang secara sengaja melakukan manipulasi harta, atau mampu membayar utangnya namun tidak melaksakannya maka diperbolehkannya sanksi atau penjara bagi pelaku utang (Djakfar, 2016). Sekiranya tidak dipenjara maka dilakukannya pengawasan dengan beberapa batasan guna memberikan kesempatan pihak berhutang dalam usahanya mencari rizki guna membayar utang yang belum terselesaikan.

2.3 Kerangka Konseptual

Peneliti menggunakan tiga jenis variabel dalam penelitian ini. Variabel independen penelitian ini adalah Profitabilitas yang diwakili oleh rasio ROA (*Return On Asset*) dan *leverage* yang diwakili oleh rasio DAR (*Debt Aset Ratio*) dalam mempengaruhi *tax avoidance* yang diproksikan oleh ETR (*Effective Tax Rate*). ROA merupakan rasio yang mencerminkan laba yang didapat perusahaan dari kinerja seluruh sumber daya perusahaan. Dengan begitu terdapat persepsi bahwa tinggi rendahnya laba perusahaan dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Selanjutnya rasio DAR (*Debt Aset Ratio*) merupakan rasio yang mencerminkan aktivitas likuiditas perusahaan, mengetahui besarnya hutang dalam membiayai aset perusahaan. Manajemen utang yang tidak tepat akan membawa resiko bagi perusahaan. Semakin tinggi tingkat utang perusahaan juga meningkatkan resiko gagal bayar utang oleh perusahaan dan jika berkepanjangan perusahaan akan dalam kondisi bangkrut. Adanya biaya kebangkrutan ini menimbulkan persepsi bahwa penghematan pajak bisa saja dilakukan perusahaan dalam menyikapi kondisi tersebut. Dari pengaruhnya ROA dan DAR terhadap ETR, peneliti memilih *financial distress* yang diproksi oleh Z-Score sebagai variabel moderasi. *Financial distress* dipilih sebagai variabel moderasi karena dalam kondisi kesulitan keuangan perusahaan cenderung memilih melakukan penghindaran pajak. Sehingga perlu dibuktikan adanya kondisi *financial distress* dapat memperkuat atau memperlemah perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak atau *tax avoidance*.

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Keterangan:

- > = Pengaruh langsung (parsial)
- - - - -> = Pengaruh tidak langsung (moderasi)

H₁ : Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* (ETR)

(Radriguez (2012), Bubonic (2021), Delgado (2014), Rahman (2020), Supandi (2022), Wu (2012), Rojas (2017))

H₂ : *Leverage* (DAR) berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance* (ETR)

(Radriguenzo (2012), Bubanic (2021), Hazir (2019), Noor (2010))

H₃ : Financial Distress (Z-Score) mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas (ROA) terhadap *Tax Avoidance* (ETR)

(Dang (2021), Feizi (2016))

H₄ : Financial Distress (Z-Score) dapat memoderasi hubungan antara *leverage* (DAR) terhadap *Tax Avoidance* (ETR)
Dang (2021), Feizi (2016), Rahmana (2022))

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Hubungan Profitabilitas (ROA) dengan *Tax Avoidance* (ETR)

Donaldson (1961) dalam Hanafi (2004) *Pecking Order Theory* mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki keuntungan yang tinggi lebih memilih menggunakan labanya untuk membiayai operasional perusahaan. biaya operasional tersebut salah satunya dapat berupa biaya pajak. Dari teori ini mendukung bahwa semakin tinggi nilai profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka perusahaan tidak perlu melakukan penghidaran pajak karena telah mampu mebayarkan pajaknya. Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rodriguez (2012), Bubanic (2021), Delgado (2014), Rahmana (2020), Supandi (2022), Wu (2012), Rojas (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dari hasil penelitian terdahulu tersebut maka peneliti memperoleh hipotesis bahwa:

H₁ : Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* (ETR)

2.4.2 Hubungan *Leverage* (DAR) terhadap *Tax Avoidance* (ETR)

Hanafi (2004) *Trade-Off Theory* mengemukakan bahwa tinggi dan rendahnya utang perusahaan tidak dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Merujuk pada teori ini maka perusahaan memiliki kesempatan untuk mengambil utang seoptimal mungkin karena dapat menambah modal. Efek samping adanya utang yang tinggi juga memicu timbulnya penghematan pajak atau juga bisa disebut upaya penghindaran pajak.

Pernyataan teori ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rodriguez (2012), Bubanic (2021), hazir (2019), dan Noor (2010) yang menyatakan hubungan negatif pada pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut mencerminkan bahwa semakin tinggi utang maka semakin rendah nilai ETR (*Effective Tax Rate*) sehingga semakin tinggi nilai penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Dari hasil penelitian terdahulu tersebut maka penulis memperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *leverage* (DAR) berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* (ETR)

2.4.3 Hubungan Profitabilitas (ROA) dan *Tax Avoidance* (ETR) dengan *Financial Distress* (Z-Score) sebagai Moderasi

Agency Theory (Jansen & Meckling) dalam Hanafi (2004) menyatakan bahwa adanya konflik antara pihak prinsipal (pemegang saham) dan pihak agen (manajer) perusahaan dalam aktivitas operasional perusahaan. pihak agen atau manajer sebagai pengendali dan penanggung jawab penuh terhadap jalannya operasional perusahaan tentu mempunyai motivasi untuk mendapatkan keuntungan yang lebih dari seharusnya.

Belum lagi jika terdapat kesalahan yang menimbulkan resiko bagi perusahaan, tentu manajer berupaya menutupinya dari pihak principal sehingga performa manajer terus dalam status baik.

Berkaitan dengan teori tersebut terdapat sebuah perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan guna mengatasi kesulitan keuangan perusahaan. Penghematan pajak atas perencanaan pajak dapat membantu perusahaan dalam kondisi *financial distress*. Manajer akan memanipulasi laba sehingga pajak penghasilan perusahaan menjadi rendah. Laba yang rendah memicu perusahaan untuk melakukan utang. Dari pengambilan utang inilah perusahaan dapat melakukan penghematan pajaknya. Keterangan tersebut sesuai juga dengan *Packing Order Theory*, bahwa ketika penggunaan laba sudah optimal digunakan untuk biaya operasional perusahaan, maka untuk sisianya dapat ditutupi dengan pengambilan utang.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Didukung oleh Rodriguez (2012), Bubic (2021) Delgado (2014), Rahaman (2020), Supandi (2022) dinyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Selanjutnya ditemukan pengaruh positif pada hubungan *financial distress* sebagai variabel independen terhadap *tax avoidance* pada penelitian Dang (2021), Feizi (2016) yang menyatakan bahwa penderitaan moneter jelas mempengaruhi keengganan biaya. Mengingat kondisi tersebut dapat dikatakan sebagai variabel pengarah jika variabel

tersebut merupakan faktor bebas. Selanjutnya diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₃ : *Financial distress* (Z-Score) mampu memoderasi pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap *tax avoidance* (ETR)

2.4.4 Hubungan *Leverage* (DAR) terhadap *Tax Avoidance* (ETR) dengan *Financial Distress* (Z-Score) sebagai Moderasi

Teori keagenan (Jansen & Mecking) pada Hanafi (2004) merupakan hubungan yang timbul karena adanya kontrak antara pihak principal (pemegang saham) dan pihak agen (manajer). Dalam menjalankan perannya pihak agen sering kali termotivasi untuk memaksimalkan bonus yang diterima salah satunya dengan melakukan penghematan pajak. Penghematan pajak tersebut dapat dilakukan dengan pengambilan utang sehingga dapat menurunkan atau bahkan menghilangkan pajak perusahaan. Keterangan tersebut juga sejalan dengan *Trade Off Theory* bahwa terdapat perusahaan yang memanfaatkan manfaat pajak untuk mengambil utang sehingga perusahaan juga dapat mengurangi beban pajak yang dibayarkan. Selain menghemat biaya pajak, perusahaan juga mengirim sinyal kepada investor bahwa perusahaan menunjukkan performa yang bagus sesuai dengan tingkat hutang yang telah diambil. Namun hal tersebut juga perlu diwaspadai karena menimbulkan resiko perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rodriguez (2012), Bubanic (2021), Hazir (2019), dan Noor (2010) yang menyatakan hubungan negatif pada dampak pengaruh terhadap keengganan biaya. Selain itu, dampak

positif ditemukan pada hubungan antara penderitaan moneter dan penghindaran tugas dalam penelitian yang diarahkan oleh Dang (2021), Feizi (2016), yang menyatakan hubungan positif antara *financial distress* terhadap *tax avoidance*. Hipotesis ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmana (2022) bahwa *financial distress* dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.

Dari teori dan penelitian terdahulu yang telah dicantumkan, peneliti memilih *financial distress* sebagai variabel moderasi. Mengingat bahwa syarat variabel moderasi adalah ketika variabel tersebut juga dapat di posisikan sebagai variabel independen. Sehingga dapat diperoleh hipotesis:

H₄ : *Financial distress* (Z-Score) mampu memoderasi pengaruh *leverage* (DAR) terhadap *tax avoidance* (ETR).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Eksplorasi semacam ini adalah pemeriksaan kuantitatif. Pemeriksaan kuantitatif adalah penelitian menyelidiki informasi dalam struktur matematika atau numerik. Pemeriksaan kuantitatif merupakan cara yang bertujuan untuk menangani penelitian. Pemeriksaan kuantitatif mencakup pengumpulan informasi kuantitatif yang kemudian diselidiki berdasarkan teknik pengujian faktual.

3.2 Lokasi Penelitian

Dalam Dalam eksplorasi ini, para ilmuwan menerima informasi laporan moneter organisasi sebagai objek pemeriksaan. Informasi laporan keuangan organisasi diperoleh dari pameran IDX Venture yang berlokasi di UIN Maulana Malang, Jalan Gajayana Nomor 59, Kota Malang. Objek eksplorasi yang dimaksud adalah organisasi perakitan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, dengan waktu persepsi 4 (empat) tahun pada tahun 2018-2022.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan kelompok orang, peristiwa, atau benda yang dijadikan sebagai objek penelitian (Hermawan dan Yusran 2017). Sementara itu, sampel adalah bagian populasi.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 78 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Perusahaan sektor industri barang konsumsi tersebut terbagi atas 6 (enam) sub sektor yaitu: (1) sub sektor makanan dan minuman, (2) Sub sektor pabrik tembakau, (3) Sub sektor farmasi, (4) Subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, (5) Sub sektor peralatan rumah tangga, dan (6) sub sektor lainnya.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Strategi pengujian dalam eksplorasi ini, para ahli menggunakan teknik pengujian purposif. Pemeriksaan dalam pandangan penilaian merupakan pemeriksaan yang tidak bersifat kemungkinan dan bergantung pada standar tertentu (Hermawan dan Yusran 2017). Kriteria sampel yang ditetapkan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022.
2. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang telah mendistribusikan laporan keuangan tahun pada periode 2018-2022.
3. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang profit selama periode 2018-2022

Berdasarkan kriteria yang telah dicantumkan oleh peneliti, maka didapat sampel dari sebuah populasi sebagai berikut:

Tabel 3.1
Rincian Data Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022	78
2	Perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang IPO pada tahun 2018 ke atas	(27)
3	Perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang merugi pada periode 2018-2022	(18)
Total sampel		33

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti, maka didapat 35 perusahaan yang menjadi sampel penelitian dari 78 populasi. Perusahaan yang terpilih menjadi sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Daftar Sampel

NO	KODE	NAMA EMITEN
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	BUDI	Budi Starch Sweetener Tbk
3	CAMP	Campina Ice Cream Industry
4	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
6	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk
7	DLTA	Delta Djakarta Tbk
8	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk

9	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
10	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
11	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
12	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
13	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
14	MYOR	Mayora Indah Tbk
15	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
16	SKBM	Sekar Bumi Tbk
17	SKLT	Sekar Laut Tbk
18	STTP	Siantar Top Tbk
19	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry And Trading Com
20	GGRM	Gudang Garam Tbk
21	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
22	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
23	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
24	KLBF	Kalbe Farma Tbk
25	MERK	Merck Indonesia Tbk
26	PEHA	Phapros Tbk
27	PYFA	Pyridam Farma Tbk
28	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk
29	SIDO	Industri Jamu Dan Farmasi Sido Tbk
30	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
31	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
32	WOOD	Integra Indocabinet Tbk
33	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk

Sumber: data diolah penulis, 2023

3.5 Data dan Jenis data

Informasi tambahan digunakan dalam pemeriksaan ini. Informasi opsional merupakan sumber informasi yang diperoleh melalui implikasi para ilmuwan dari situs otoritas organisasi yang bersangkutan terhadap laporan keuangan tahunan Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pemeriksaan ini, spesialis melibatkan prosedur dokumentasi dalam mengumpulkan informasi. Strategi dokumentasi adalah kumpulan informasi

data yang dimulai dari sebuah catatan (Kusumastuti, Khoiron, dan Achmadi 2020) . Dokumen tersebut dapat berupa buku, jurnal, surat kabar, majalah, laporan sebuah kegiatan, daftar nilai, notulen rapat, kartu hasil studi dan lain sebagainya. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan sumber data dari sebuah laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dari laporan keuangan tersebut, peneliti memperoleh data keuangan yang nantinya akan dianalisis menggunakan SPSS 26 untuk statistik.

3.7 Definisi Operasional Variabel

3.7.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel tergantung adalah variabel ketergantungan, dalam penelitian variabel ini merupakan variabel yang dipengaruhi oleh faktor bebas (Duli, 2019). Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*.

Tax avoidance dalam penelitian ini diukur menggunakan ETR (*Effective Tax Rate*). Lanis dan Richardson (2012) ETR / *Effective Tax Rate* merupakan metode yang paling populer digunakan peneliti dalam memprediksi Tax Avoidance Frank., et al (2009) ETR / *Effective Tax Rate* digunakan untuk mengetahui perbedaan antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal. ETR menunjukkan besarnya beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan dari laba atau keuntungan (sebelum pajak) yang telah diperoleh perusahaan. Semakin tinggi nilai ETR maka semakin kecil kemungkinan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak atau *tax avoidance*.

ETR (*Effect Tax Rate*) dapat dihitung dengan rumus berikut (Lanis dan Richardson, 2012):

$$ETR (\textit{Effect Tax Rate}) = \frac{\textit{Beban Pajak}}{\textit{Laba Sebelum Pajak}}$$

3.7.2 Variabel Independen

Menurut Ibnu, Mukhadis dan Dasna (2003) dalam (Kusumastuti, Khoiron, and Achmadi 2020) variabel independen dapat dikatakan sebagai variabel bebas. Variabel independen adalah variabel yang diduga dapat mempengaruhi munculnya variabel lainnya. Variabel bebas adalah variabel yang diamati, dimanipulasi atau diukur sehingga dapat diketahui pengaruhnya terhadap variabel lainnya. Faktor bebas (X) dalam eksplorasi ini adalah manfaat yang diprosikan dengan ROA dan pengaruh yang diprosikan dengan proporsi DAR.

Perhitungan rasio independen (X) dapat dihitung menggunakan rasio berikut:

1. ROA (*Retun on Asset*)

Rasio untuk menghitung seberapa besar perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivita yang dimiliki adalah ROA (*Return on Asset*) (Solihin 2014). Keterkaitannya dengan perusahaan manufaktur, indsutri manufaktur selalu berupaya melakukan pengembangan produk untuk tetap menjaga perolehan profit margin. Sehingga rasio ROA dapat mencerminkan performa perusahaan

dalam mengelola sumber dayanya dalam mendapatkan laba. *Return on Asset* dapat dihitung menggunakan rasio (Solihin, 2014)

Return on Asset / ROA

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

2. DAR (*Debt Asset Ratio*)

DAR / *Debt Asset Ratio* merupakan rasio untuk mengetahui bagaimana hutang dalam membiaya asset perusahaan (Firmansyah 2018). Rasio DAR dipilih peneliti dikarenakan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Tingginya rasio utang perusahaan, akan menimbulkan resiko bagi perusaha. Resiko tersebut dapat berupa gagal bayar terhadap utang yang telah diambil karena ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang optimal. Namun pengambilan utang yang tinggi dapat membuat perusahaan melakukan upaya penghematan bahkan menghilangkan beban pajak yang akan dibayarkan.

DAR (*Debt Asset Ratio*) dapat di hitung menggunakan rumus (Kasmir, 2016):

Dept Equity Ratio / DAR

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

3.7.3 Variabel Moderasi

Menurut Best dan Tuckman variabel moderasi merupakan bentuk variabel bebas yang diangkat untuk menentukan adakah pengaruh antara variabel bebas primer terhadap variabel terikat (Kusumastuti, Khoiron, dan Achmadi 2020). Variabel pengarah (Z) dalam eksplorasi ini adalah penderitaan moneter. Kesengsaraan moneter dipilih dalam eksplorasi ini karena variabel ini dapat menjadi faktor bebas dalam mempengaruhi keengganan penilaian.

Dalam memastikan kesulitan keuangan, para ahli memutuskan untuk menggunakan teknik Altman Z-Score. Altman Z-Score adalah model ekspektasi oleh Altman (1983) dibanyak negara dunia seperti Amerika serikat, Jepang, Jerman, Swis, Brazil, Australia, Inggris, Irlandia, Kanada, Belanda dan Prancis (Hanafi, 2004). Model awalnya hanya dapat ditentukan oleh perusahaan yang telah *go public*. Masih banyaknya perusahaan yang belum *go public*, Altman mengembangkan model tersebut sehingga dapat digunakan oleh perusahaan yang telah *go public* maupun yang belum *go public*. Dari penelitian yang telah dilakukan, kemampuan prediksi dalam metode ini memiliki akurasi yang tinggi (94% benar atau 62 dari total sampel 66). Peneliti menggunakan metode ini juga didukung dengan penelitian terdahulu yang telah membuktikan bahwa metode Altman Z-Score sangat populer digunakan oleh para peneliti

Altman Z-Score dapat dihitung dan dinilai dengan ketentuan berikut (Hanafi, 2004):

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Keterangan:

Z = *Overall Index*

X1 = *Working Capital / Total Assets*

X2 = *Retained Earning/ Total Asset*

X3 = *Earning Before Interest and Taxes/ Total Assets*

X4 = *Book Value of Equity/ Total Liabilities*

X5 = *Sales / Total Asset*

Pengkategorian *financial distress* dengan Z-Score sebagai berikut:

- Apabila nilai $Z > 2,99$ maka perusahaan dikatakan aman atau jauh dari kemungkinan *financial distress*
- Apabila nilai $2,7 < Z < 2,99$ perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* tingkat ringan
- $1,88 < Z < 2,69$ perusahaan sedang mengalami *financial distress* menengah, jika tidak tertangani akan naik ke tingkat serius
- $Z < 1,88$ perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang serius.

Apabila perusahaan mengalami *financial distress* akan diberikan skor 1 (satu), sedangkan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* akan diberikan skor 0 (nol).

Tabel 3.3

Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Proxy
<i>Tax Avoidance</i> (Y)	<i>Tax avoidance</i> atau penghindaran pajak merupakan upaya wajib pajak dalam melakukan penghematan pajak atau bahkan menghilangkan pajak tertanggung dengan memanfaatkan celah dari peraturan perpajakan negara.	$ETR (Effect Tax Rate) = \frac{Beban Pajak}{Laba Sebelum Pajak}$ (Lanis dan Richardson, 2012)
Profitabilitas (X1)	Produktivitas merupakan kemampuan organisasi dalam mengawasi aset organisasi sehingga menghasilkan manfaat atau keuntungan	$ROA = \frac{Net Income}{Total Asset}$ (Solihin, 2014)
<i>Leverage</i> (X2)	<i>Leverage</i> merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membayarkan hutangnya	$DAR = \frac{Total Hutang}{Total Aset}$ (Kasmir, 2016)
<i>Financial Distress</i> (Z)	<i>Financial distress</i> merupakan kondisi perusahaan dalam tahap krisis secara finansial atau krisis keuangan. <i>Financial distress</i> dapat ditandai dengan tingkat hutang yang tinggi dan disertai ketidakmampuan perusahaan tersebut dalam membayarkan kewajiban	$Z = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$ <p>Keterangan: Z = Overall Index X1 = Working Capital / Total Assets X2 = Retained Earning/total Asset</p>

	hutangnya yang telah jatuh tempo.	$X3 = \text{Earning Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$ $X4 = \text{Book Value of Equity} / \text{Total Liabilities}$ $X5 = \text{Sales} / \text{Total Asset.}$ (Hanafi, 2004)
--	-----------------------------------	---

Sumber: data diolah penulis, 2023

3.8 Metode Analisis Data

Data dalam penelitian ini diolah menggunakan metode analisis linier berganda dengan SPSS versi 26 sebagai alat analisis.

3.8.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif merupakan jenis statistik yang mendeskripsikan sifat-sifat sampel atau populasi dalam sebuah penelitian (Kusumastuti, Khoiron, dan Achmadi 2020). Statistik deskriptif memaparkan deskripsi data seperti distribusi frekuensi beserta grafik berupa histogram, nilai rerata, simpangan baku yang dilaporkan dalam subab tersendiri. Laporan dalam subab tersebut merujuk pada rumusan masalah atau tujuan masalah dari sebuah penelitian.

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dalam penelitian guna melihat nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan beberapa teknik yaitu uji normal *P-Plot*, uji *Chi Square*, *Skewness* dan *Kurtosis* atau uji *Kolmogorov Smirnov* (Duli, 2019).

2. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinieritas adalah untuk melihat ada dan tidaknya korelasi antara variabel bebas dalam sebuah metode penelitian regresi linier berganda (Duli, 2019). Alat yang sering digunakan dalam menguji multikolinieritas adalah dengan menggunakan standar VIF (*Variance Inflation Faktor*) yang dirinci sebagai berikut:

1. Jika nilai VIF < 10.00 diartikan tidak terjadi multikolinieritas terhadap data penelitian.
2. Jika nilai VIF > 10.00 diartikan adanya multikolinieritas terhadap data penelitian

3. Uji Heterokedastisitas

Widarjono (2010) dalam Duli (2019) Uji heterokedastisitas adalah untuk melihat tidak terjadinya kesamaan varian dari residual pada penelitian satu dengan penelitian lainnya. Uji heterokedastisitas melalui Glejser SPSS: jika *variance* dari *residual* pada penelitian satu ke penelitian lainnya tetap maka disebut homokedastisitas (Duli, 2019). Sebaliknya jika adanya perbedaan *variance* dari *residual* pada sebuah penelitian satu dengan penelitian yang lainnya maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang terjadi homokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji model regresi dengan tujuan melihat adanya korelasi antara satu periode t dengan periode sebelumnya $(t-1)$. Metode yang sering digunakan dalam uji autokorelasi ini adalah jika data

yang akan diuji kurang dari 100 data maka dapat menggunakan *Durbin Watson*. Apabila hasil DW antara -2 sampai +2 maka dapat dijelaskan bahwa data penelitian terjadi autokorelasi. Jika data yang diuji lebih dari 100 data maka dapat menggunakan *Lagrange Multiplier* Widarjono (2010) dalam (Duli 2019).

3.8.3 Analisis Regresi Linier Berganda

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien korelasi (R) merupakan uji model regresi untuk mengetahui seberapa dekat titik kombinasi pada hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Surharyadi dan Purwanto 2011). Semakin dekat garis dugaan maka semakin baik nilai koefisien korelasi pada kedua jenis variabel tersebut. Jika nilai R^2 menunjukkan angka 1 (satu) maka dihasilkan bahwa 100% variabel bebas mampu menerangkan variabel terikat. Sebaliknya jika dihasilkan angka 0 (nol) maka variabel bebas tidak dapat menerangkan variabel terikat. Menurut Lind (2002) dalam Surharyadi dan Purwanto (2011) jika dihasilkan nilai koefisien determinasi lebih dari 0,5 maka variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat dengan baik. Jika nilai yang dihasilkan kurang dari 0,5 dinilai kurang baik pada hubungan korelasi dua variabel tersebut.

2. Nilai T Hitung Dan Signifikansi

Uji T merupakan uji signifikan parsial atau individual untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas dalam

mempengaruhi variabel terikat (Surharyadi dan Purwanto 2011). Kriteria untuk menentukan signifikansi tersebut dapat dilihat pada nilai propabilitas signifikansinya. Jika dihasilkan nilai signifikansi < 0,05 maka hipotesis dinyatakan diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikansi > 0,05 dinyatakan ditolak (Duli, 2019).

3. Persamaan Regresi

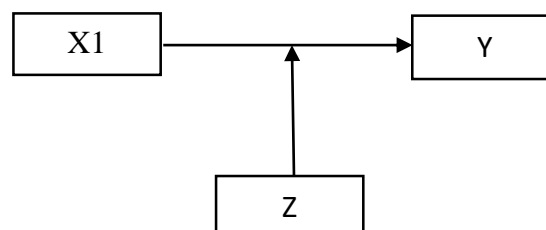
Persamaan pada umumnya adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

4. Model Regresi Moderasi

Gambar 3. 1

Model Hubungan Regresi dengan Variabel



Sumber: diolah oleh penulis

Variabel pengarah adalah variabel yang mampu memperkuat atau melemahkan pengaruh faktor bebas terhadap variabel ketergantungan. Dalam eksplorasi ini, analisis menggunakan teknik MRA (Directing Relapse Examination) untuk menguji faktor pengarah pemeriksaan. Rumus dalam menghitung MRA adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3M + \beta_4X_1 * M + \beta_5X_2 * M + \epsilon$$

Keterangan:

Y = *Tax avoidance*

α = Konstanta

β_1 - β_2 = Koefisien regresi

X_1 = *Return On Asset*

X_2 = *Debt Asset Ratio*

ε = Nilai residu

Hipotesis pemoderasi diterima bila (Dharma, Jadmiko, dan Azliyanti 2020):

1. Ketika variabel interaksi dimasukan terdapat pengaruh yang signifikan
2. Terdapat kriteria moderasi yaitu:
 - a. Varaibel moderasi murni berinteraksi dengan variabel prediktor atau disebut pure moderasi
 - b. Veriabel moderasi semu berinteraksi dengan varaibel prediktor sekaligus menjadi varaibel prediktor atau dapat disebut quasi moderasi
 - c. Variabel berpotensi kuat mempengaruhi pengaruh variabel prediktor dan variabel tergantung atau dapat disebut homologiser moderasi
 - d. Prediktor moderasi hanya berperan sebagai variabel independen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi

Organisasi produsen adalah jenis organisasi yang fokus dalam kegiatan usahanya pada penanganan bahan-bahan mentah untuk dijadikan produk agar dapat dimanfaatkan oleh wilayah yang lebih luas. Organisasi fabrikasi dipisahkan menjadi beberapa bidang, salah satu organisasi perakitan adalah organisasi di bidang industri barang dagangan konsumen. Area modern produk konsumen merupakan area yang memproduksi produk-produk konsumen utama yang terbagi menjadi beberapa sub-area yaitu sub-area makanan dan minuman, sub-area rokok, sub-area obat-obatan, produk perawatan kecantikan, dan produk keluarga. sub-area, sub-area perlengkapan keluarga dan lainnya.

Dalam eksplorasi ini, kami mencoba melihat pembeli barang dagangan kawasan modern sebagai variabel pemeriksaan. Kawasan modern pembeli produk merupakan salah satu kawasan tulang punggung bagi para pendukung keuangan. Hal tersebut terjadi akibat adanya permintaan dan penawaran yang stabil dan cenderung meningkat akan kebutuhan pokok masyarakat. Peningkatan daya beli masyarakat kembali terpantau di awal Maret 2023 (Wulandhari 2023). Peningkatan daya masyarakat di awal Maret 2023 dipicu adanya momentum tahun baru,

bulan puasa dan hari raya idul fitri yang terjadi di waktu yang berdekatan. Pada tahun 2023 juga merupakan masa transisi pasca adanya covid-19. Masa transisi ini memberi dampak pada pemenuhan konsumsi yang meningkat lebih kompleks. Kenaikan konsumsi masyarakat yang terjadi tersebut juga dipicu adanya anggaran bansos yang diberikan oleh pemerintah dengan kisaran dana Rp. 476 triliun (Wulandhari 2023).

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) macam variabel independen yang diuji dalam mempengaruhi satu variabel dependen. Peneliti menggunakan profitabilitas dan *leverage* sebagai variabel independen dalam mempengaruhi *tax avoidance* sebagai variabel dependen. Dalam penelitian ini peneliti juga mencoba menguji *financial distress* sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi profitabilitas dan *leverage* terhadap *tax avoidance*.

4.1.2.1 Profitabilitas / Return On Asset (ROA).

Dalam perusahaan menjalankan usahanya tentu tujuan utamanya adalah mendapatkan keuntungan yang maksimal. Tingkat keuntungan perusahaan tersebut dapat tercermin dalam performa profitabilitas perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio keuangan yang memuat perhitungan laba yang dihasilkan perusahaan dari efektivitas operasional perusahaan. Dalam penelitian ini, para ilmuwan menggunakan ROA sebagai indikator proporsi produktivitas. Return

On Resources adalah pemeriksaan antara gaji organisasi dan sumber daya yang diklaim oleh organisasi. Dari estimasi ROA dapat dilihat kecukupan sumber daya organisasi para eksekutif dalam menghasilkan keuntungan organisasi. Berikutnya adalah tipikal ROA organisasi di kawasan industri barang dagangan pelanggan yang tercatat di Perdagangan Efek Indonesia periode 2018 hingga 2022.

Gambar 4.1

Hasil Rata-Rata *Return On Asset*



Sumber: data diolah, 2023

Diatas merupakan grafik nilai rata-rata ROA (*Return Om Asset*) perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 hingga 2022. Dari data diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata ROA perusahaan dalam bidang ini mengalami pergerakan yang fluktuatif di tahun 2018 hingga 2020. Pada tahun 2018 nilai rata-rata perusahaan ada pada nilai 11,11 dan mengalami kenaikan ditahun 2019 dengan angka 11, 89. Namun pada tahun 2020 nialai rata-

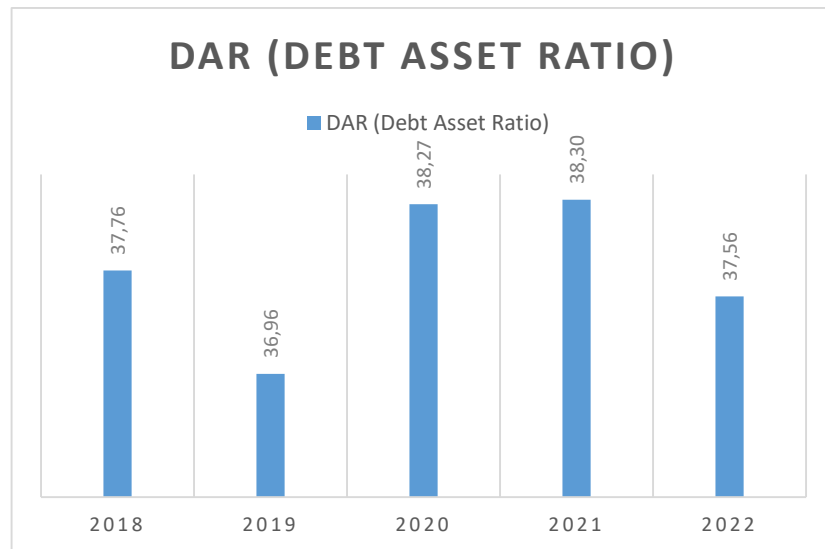
rata perusahaan mengalami penurunan dengan angka ROA 9,82. Tahun 2021 rata-rata ROA mengalami kenaikan kembali pasca turun di tahun 2020 dengan angka 10,59 dan terus naik hingga 11.09 di tahun 2022.

4.1.2.2 *Leverage / Debt Asset Ratio (DAR)*

Leverage merupakan rasio keuangan yang mengkaji aktivitas utang dalam sebuah perusahaan. Dari rasio *leverage* ini perusahaan juga dapat melakukan kontrol dalam melakukan pengambilan dan pengembalian kewajiban sehingga resiko gagal bayar dapat ditekan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rasio DAR (*Debt Equity Ratio*) sebagai indikator dari *leverage*. DAR (*Debt Equity Ratio*) merupakan rasio keuangan yang dapat mengukur tinggi rendahnya hutang perusahaan dalam membiayai aktiva asset perusahaan. Dalam rasio ini, jika semakin tinggi perhitungan DAR yang dihasilkan perusahaan maka semakin tinggi hutang perusahaan dalam membiayai aktivitas asset perusahaan. Tingginya hutang yang diambil perusahaan tersebut menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan pendanaan yang lemah. Tingginya hutang di khawatirkan mempersulit perusahaan menambah pinjaman dikemudian hari. Semakin tingginya hutang juga meningkatkan resiko perusahaan tidak mampu dalam melakukan pengembalian hutang yang telah diambil. Berikut merupakan rata-rata DAR (*Debt Asset Ratio*) perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

Gambar 4.2

Hasil Rata-Rata *Debt Asset Ratio*



Sumber: Data diolah, 2023

Pada informasi di atas, informasi DAR (Obligation Resource Proportion) rata-rata yang diklaim oleh organisasi perakitan di bidang industri produk pelanggan mengalami grafik yang berfluktuasi. Pada tahun 2018, DAR (Obligation Resource Proportion) yang dimiliki organisasi pada industri pembeli produk berada pada angka 38,76%. Angka tersebut turun ditahun 2019 yakni pada angka 36,96%. Namun ditahun berikutnya DAR (*Debt Asset Ratio*) perusahaan industri barang konsumsi mengalami kenaikan mencapai angka 38,27%. Pada tahun 2021 perusahaan pada sektor ini rupanya berupaya untuk tidak mengambil hutang lebih tinggi dari tahun sebelumnya, meskipun pada tahun 2021 DAR (*Debt Asset ratio*) perusahaan mengalami kenaikan, namun angka tersebut sangat kecil yakni sebesar 0.03% dari tahun sebelumnya. Ditahun 2022 rata-rata DAR perusahaan ini mengalami penurunan kembali dengan angka 37,56%. Hal tersebut menandakan bahwa upaya perusahaan mengurangi hutang dalam membiayai asetnya

membuahkan hasil yang baik. Perusahaan dapat menekan kembali resiko yang tinggi akibat dari hutang dengan mengurangi hutang dan meningkatkan kemandirian perusahaan dalam membiayai asset perusahaan.

4.1.2.3 *Tax Avoidance / Effective Tax Rate (ETR)*

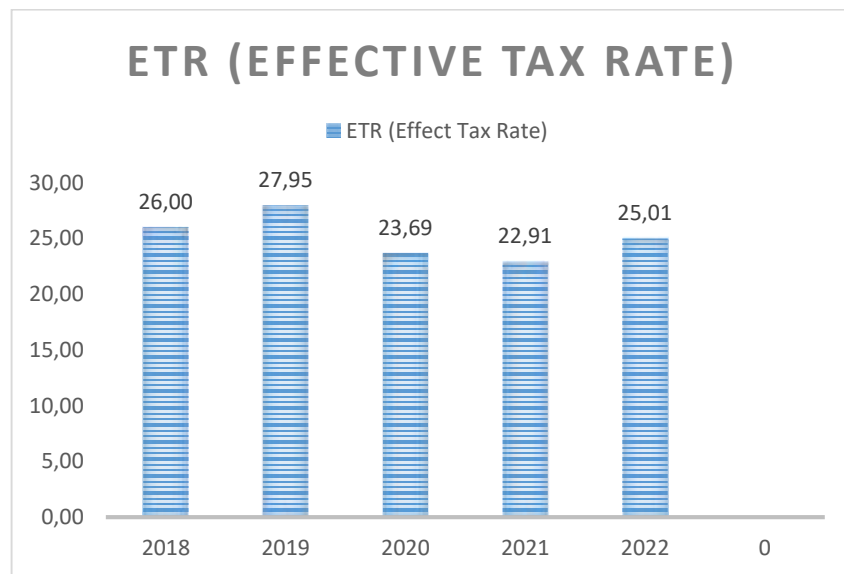
Tax avoidance merupakan upaya penghindaran pajak yang sering dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi kewajibannya kepada negara. Seringkali penghindaran pajak ini dilakukan oleh sebagian perusahaan karena adanya pengenaan pajak yang tinggi oleh negara tempat perusahaan beroperasi. Namun penghindaran pajak ini bukan tidak boleh dilakukan Selama perusahaan secara sehat melakukan penghindaran pajak sesuai Undang-Undang pajak yang berlaku maka bukan tidak mungkin perusahaan tersebut terhindar dari pelanggaran wajib pajak. Adanya celah perusahaan dapat melakukan penghematan pajak membuat perusahaan memiliki kesempatan yang lebih luas dalam melakukan penghindaran pajak secara ilegal.

Dalam ulasan ini, para ilmuwan menggunakan ETR sebagai alat estimasi upaya organisasi untuk menghindari biaya. ETR merupakan proporsi yang memuat perbandingan tarif pajak organisasi dengan keuntungan organisasi sebelum dipungut biaya. Apabila nilai ETR lebih tinggi maka organisasi dianggap mempunyai potensi penghindaran pungutan yang sangat kecil. berikut merupakan rata-rata nilai ETR (*Effective Tax Rate*) perusahaan manufaktur industri barang

konsumsi tahun 2018 hingga 2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Gambar 4.3

Rata-Rata *Effective Tax Rate*



Sumber: data diolah. 2023

Dari adalah data rata-rata ETR (*Effective Tax Rate*) yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur industri barang konsumsi tahun buku 2018 hingga 2022. Dari data grafik yang diperoleh menunjukkan bahwa terjadi kenaikan angka ETR pada tahun 2019 dengan angka 27,95% yang sebelumnya berada pada angka 26% ditahun 2018. Setelah naik di tahun 2019, angka tersebut terus turun ditahun 2020 hingga 2021 dengan nilai 23,69% dan 22,91%. Pada tahun 2022 nilai rata-rata ETR perusahaan manufaktur industri barang konsumsi kembali naik dengan nilai 25,01%. Dari angka-angka tersebut nilai ETR yang tinggi merupakan

harapan bagi penyelenggara pajak. Adanya nilai ETR yang tinggi dari tahun sebelumnya maka dinilai perusahaan dapat memenuhi kewajiban pajaknya dengan baik.

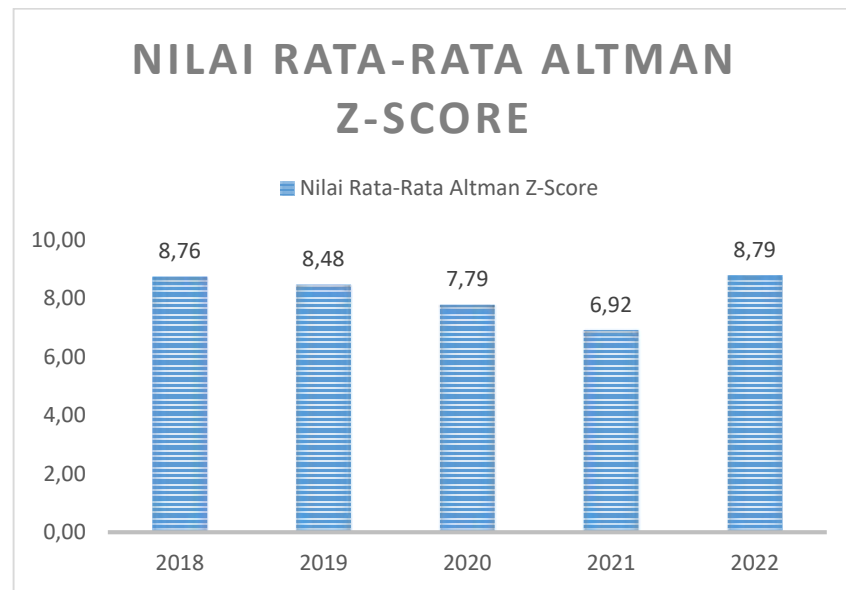
4.1.2.4 *Financial Distress* (Z-Score)

Financial distress merupakan kondisi keuangan sebuah perusahaan dalam keadaan sulit dalam melakukan pembiayaan menunjang kegiatan operasional perusahaan. Kesulitan keuangan merupakan resiko yang mungkin pernah dialami oleh seluruh perusahaan. Kemampuan perusahaan dengan segera cepat mengatasi kesulitan keuangan pada taraf ringan membawa keuangan perusahaan kembali stabil. Namun jika perusahaan tidak mampu mengatasi kesulitan keuangan taraf ringan akan menimbulkan resiko lebih tinggi perusahaan mendekati atau bahkan mengalami kebangkrutan.

Pada penelitian ini keadaan *financial distress* perusahaan dihitung menggunakan Altman Z-Score. Dalam Altman Z-Score jika perusahaan memiliki Nilai Z kurang dari 2,675 maka dapat dikatakan mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan. Dan apabila nilai Z yang dimiliki perusahaan tersebut lebih dari 2.675 maka dapat dikatakan perusahaan tersebut memiliki keuangan yang sehat. Berikut merupakan rata-rata nilai *Financial distress* perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2019.

Gambar 4.4

Hasil Nilai Rata-Rata Altman – Zscore



Sumber: data diolah, 2023

Dari data rata-rata Z-Score perusahaan manufaktur industri barang konsumsi mengalami angka penurunan pada 2018 hingga 2021 dan kembali naik di tahun 2022. Angka penurunan pada 2018 hingga 2021 tersebut berturun-turut 8,76, 8,48, 7,79, 6,92, selanjutnya angka kembali naik pada 8,79 di tahun 2022. Meskipun terdapat penurunan angka dari tahun 2018 Hingga 2021 nilai Z-Score yang dihasilkan dari tahun 2018 hingga 2022 memiliki nilai lebih dari 2,675. Yang artinya secara rata-rata perusahaan manufaktur industri barang konsumsi miliki performa keuangan yang sehat.

4.1.3 Statistik Deskriptif

Tes terukur ilustratif adalah penggambaran faktor-faktor dalam suatu tinjauan. Uji faktual pada pemeriksaan ini berisi tentang kuantitas pengujian, mean, standar deviasi, keuntungan paling ekstrim dan paling kecil dari faktor ROA, DAR, Z-Score dan ETR (Successful Expense Rate). Sampel yang diambil peneliti dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tahun periode pembukuan 2018 sampai 2022. Sari sampel tersebut diperoleh 165 perusahaan yang terpilih melalui metode *purposive sampling*. Selanjutnya peneliti menggunakan SPSS-26 Untuk melakukan olah data pada 165 data keuangan perusahaan tersebut. Berikut merupakan hasil uji statistik deskriptif perusahaan manufaktur indsutri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efe Idonesia periode 2018 sampai 2022.

Tabel 4.1

Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_ROA	165	,01	44,68	10,9001	8,39364
X2_DAR	165	9,79	79,27	37,7682	16,82193
Z_ETR	165	3,20	86,38	25,1112	8,60044
Y_ZSCORE	165	,33	33,92	8,1452	5,19503
Valid N (listwise)	165				

Sumber : Output SPSS, 2023

Table diatas merupakan hasil uji statistik deskriptif 165 data keuangan perusahaan yang diperoleh dari 33 perusahaan sektor manufaktur industri barang konsumsi pada periode buku 2018 hingga 2022. Table diatas menyajikan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian.

Rasio pertama dalam uji statistik deskriptif diatas adalah ROA (*Return On Asset*). Pada rasio menunjukkan bahwa nilai minimum dari sario ini sebesar 0,01 yakni merupakan perolehan dari nilai ROA PT Buyung Poetra Sembada Tbk di tahun 2022. Dari perhitungan ROA yang didapat dari PT Buyung Poetra Sembada Tbk, pada tahun 2018 hingga 2022 diperoleh penurunan angka yang signifikan setiap tahunnya. Semakin kecilnya perolehan ROA yang didapat oleh PT Buyung Poetra Sembada Tbk ini menunjukkan bahwa semakin rendahnya kemampuan perusahaan mengelola asetnya dalam menghasilkan laba. Selanjutnya nila maksimum dalam variable ROA ini didapat dari PT Unilever Indonesia Tbk dengan angka 44,68 pada tahun 2018. Angka ROA yang tinggi tersebut memang sepatutnya didapat PT Unilever Indonesia Tbk, mengingat tingginya penawaran dan permintaan produk pada perusahaan ini. Nilai rata-rata (*mean*) ROA seluruh data keuangan pada sektor ini adalah 90,10 dengan standar deviasi sebesar 8,39.

Hasil uji statistik deskriptif kedua adalah DAR (Debt Asset Ratio) perusahaan manufaktur industri barang konsumsi tahun 2018 hingga 2022. Pada tabel statistik deskriptif dihasilkan nilai minimum sebesar 9,79 yang berhasil didapat oleh PT Cahaya kalbar Tbk pada tahun 2022 dan nilai maksimum 79,27 yang diperoleh dari data keuangan PT Pyridam Farma Tbk di tahun 2021. Dari angka DAR yang didapat masing-masing perusahaan, semakin kecil nilai DAR yang dihasilkan oleh perusahaan menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan membayarkan hutang lancar dari perputaran asetnya. Sebaliknya, semakin tinggi nilai DAR perusahaan mencerminkan belum efektif dan efisiennya perputaran aset perusahaan, akibatnya perusahaan mengambil hutang yang tinggi untuk melakukan pendanaan. Nilai rata-rata (*mean*) pada rasio DAR (*Debt Asset Ratio*) yakni pada angka 37,76 dengan standar deviasi 16,82.

Berikutnya hasil uji statistik dari rasio ETR (*effective Tax Rate*) perusahaan manufaktur industri barang konsumsi tahun 2018 hingga 2022. Pada rasio ini, perusahaan industri barang konsumsi memiliki nilai minimum sebesar 3,20 yang diperoleh dari data keuangan PT Budi Starch Sweetener Tbk pada tahun 2020. Nilai maksimum ETR didapatkan oleh data keuangan PT Buyung Poetra Sembada Tbk pada tahun 2022 dengan angka rasio 86,38. Dari dua angka tersebut, jika semakin kecil perolehan rasio ETR, dapat disimpulkan bahwa perusahaan kemungkinan besar melakukan penghindaran pajak atas pendapatan yang didapat perusahaan. Hasil statistik deskriptif ETR selanjutnya adalah nilai rata-rata (*mean*)

pada industri ini ada pada angka 25,11 dan standar deviasi dengan nilai 8,60.

Rasio terakhir dari uji statistik deskriptif ini adalah nilai Z-Score pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi pada tahun 2018 hingga 2022. Nilai minimum Z-Score pada industri barang konsumsi adalah 0,33 yang didapat dari perhitungan data keuangan yang dikeluarkan oleh PT Wahan Interfood Nusantara Tbk pada tahun 2018. Sedangkan nilai maksimum didapat dari data keuangan PT Darya Varian Indonesia Tbk pada tahun 2018 dengan nilai 33,92. Berbanding terbalik dengan ETR, semakin tinggi nilai Z-Score dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki kondisi yang prima sehingga terhindar dari kondisi *financial distress*. Sebaliknya, semakin kecil nilai Z-Score maka kemungkinan kebangkrutan perusahaan semakin besar. Nilai rata-rata Z-Score industri barang konsumsi ada pada nilai 8,14. Dan hasil terakhir uji statistik deskriptif industri ini ditutup dengan nilai standar deviasi rasio Z-Score dengan nilai 5,19.

4.1.4 Uji Asumsi Klasik

Tes anggapan tradisional adalah premis yang harus dipenuhi ketika mengarahkan penelitian langsung yang berbeda. Uji praduga dalam eksplorasi ini dilakukan melalui beberapa tahapan, misalnya uji kenormalan, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Setelah memastikan bahwa semua informasi memenuhi

aturan, tes kekambuhan beberapa liner dapat diselesaikan dengan menggunakan (MRA).

4.1.4.1 Uji Normalitas

Tabel 4.2

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		127
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,67863882
Most Extreme Differences	Absolute	,068
	Positive	,068
	Negative	-,032
Test Statistic		,068
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: output SPSS, 2023

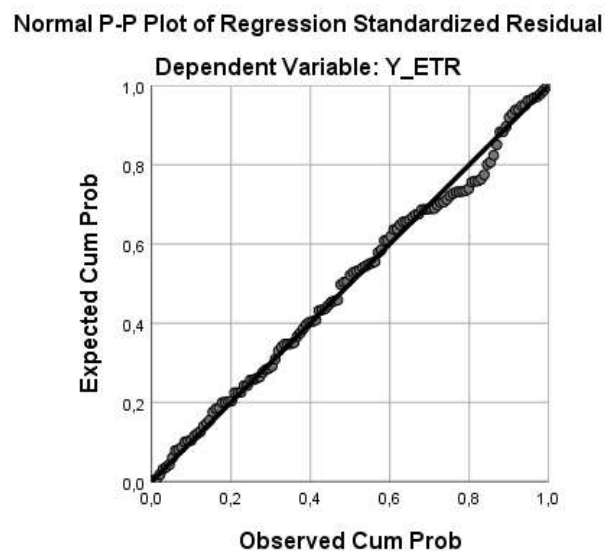
Table 4.2 diatas merupakan hasil uji normalitas perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang dihasilkan dari SPSS 26. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kologorov- Sminov Test. Pada uji normalitas ini terdapat perbedaan jumlah sampel penelitian, yakni dengan 127 sampel penelitain. Adanya pengurangan sampel tersebut dilakukan oleh peneliti karena adanya nilai yang ekstrim sehingga perlu dihilangkan dengan tujuan membuat data menjadi normal untuk bisa diuji ketahap selanjutnya. Pengurangan data tersebut dilakukan dengan menggunakan uji *box plot*, sehingga ditemukan nilai sampel yang ekstrim.

Nilai yang ekstrim tersebut dapat disebut *outliner* atau nilai yang berada jauh dari rata-rata (Basuki, 2014). Pada beberapa penelitian *outliner* disarankan untuk dihilangkan.

Setelah dilakukan pengurangan sampel, uji normalitas Kolmogorov Smirnov menunjukkan hasil yang signifikan sebesar $0,200 > 0,5$. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa sampel penelitian berdistribusi normal dan asumsi data normal terpenuhi. Berdistribusi normalnya sampel penelitian lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik normal probability plot yang tersaji pada gambar berikut.

Gambar 4.5

Hasil Uji Normal Propability Plot



Sumber: Output SPSS, 2023

Pada Gambar 4.5 Uji Normal Probability Plot di atas, dapat diperhatikan banyaknya titik yang mengikuti garis tersebut merupakan gambaran bahwa banyaknya data yang berada disekitar garis diagonal.

Semakin banyak titik mendekati garis diagonal dapat diasumsikan bahwa data memenuhi asumsi normalitas.

4.1.4.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah uji statistik yang membuktikan ada atau tidak adanya hubungan linier antara variabel bebas. Penelitian yang baik adalah tidak terjadi multikolinieritas antara variabel bebas. Kriteria dalam uji statistik ini adalah apabila nilai VIF < 10 maka tidak terdapat multikolinieritas antar variabel, sebaliknya jika nilai VIF > 10 diasumsikan terdapat multikolinieritas pada variabel penelitian (Basuki, 2014).

Tabel 4.3

Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	24,936	1,294		19,268	,000		
X1_ROA	-,400	,035	-,804	-11,523	,000	,772	1,295
X2_DAR	,016	,021	,084	,767	,445	,315	3,172
Z_ZSCOR	,254	,068	,403	3,742	,000	,325	3,081

a. Dependent Variable: Y_ETR

Sumber: data diolah. 2023

Hasil output SPSS yang telah tercantum diatas menghasilkan nilai VIF (*Varian Inflation Factor*) < 10 dengan nilai toleransi > 0.10 pada

seluruh variabel bebas penelitian. Dari hasil tersebut maka dapat diasumsikan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinieritas pada variabel bebas atau variabel independen dalam model regresi.

4.1.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji statistik yang dilakukan untuk memastikan bahwa dalam suatu model regresi pada pengamatan satu dengan lainnya terjadi ketidak samaan varian dan residual. Pada uji statistik ini, penelitian yang baik adalah jika penelitian tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi tahun 2018-2022

Tabel 4.4

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,233	1,146		1,076	,284
	X1_ROA	-,025	,036	-,076	-,714	,477
	X2_DAR	,017	,018	,148	,919	,360
	Z_ZSCOR	,064	,059	,171	1,087	,279
	E					

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: data diolah peneliti (2023)

Pada hasil output uji heteroskedastisitas diatas, variabel bebas penelitian memiliki angka sig > 0,05. Variable ROA memiliki nilai sig.

0,477 > 0,05, DAR memiliki nilai sig. 0,360 > 0,05 dan Z-Score memiliki nilai 0,279 > 0,05. Dari hasil tersebut menandakan bahwa penelitian ini terhindar dari heterokedastisitas.

4.1.4.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji terukur yang diselesaikan untuk menentukan apakah ada hubungan antara periode t dan jangka waktu lampau (t-1) dalam suatu tinjauan. Dalam review ini, para ahli melibatkan Durbin-Watson sebagai alat uji autokorelasi. Berikut ini adalah akibat uji autokorelasi pada perusahaan manufaktur industri barang dagangan pembeli yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 hingga tahun 2022.

Tabel 4.5

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,733 ^a	,538	,526	1,90842	1,776

a. Predictors: (Constant), Z_ZSCORE, X1_ROA, X2_DAR

b. Dependent Variable: Y_ETR

Sumber: Output SPSS, 2023

Pada tabel 4.5 nilai Duubin – Watson pada penelitian ini sebesar 1,776. Diketahui nilai du adalah 1,7582 yang diambil dari nilai t tabel dengan nilai signifikansi 5% pada data ke 127. Dari angka tersebut maka 4-du memiliki nilai 2,2411. Sehingga terjadi persamaan

du $< d < 4-du$ atau $1,7582 < 1,776 < 2,2411$ yang diartikan bahwa H_0 diterima maka tidak terjadi autokorelasi Dalam penelitian ini.

4.1.5 Uji Hipotesis

4.1.5.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi atau dapat disimbolkan R^2 merupakan uji regresi yang mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Kriteria dalam uji koefisien determinasi ini berkisar dari angka 0 dan satu. Apabila nilai yang dihasilkan semakin mendekati nilai satu maka semakin besar kemampuan variabel bebas (X) mampu memprediksi variabel terikat (Y). berikut merupakan hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini.

Tabel 4.6

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,733 ^a	,538	,526	1,90833

a. Predictors: (Constant), Z_ZSCORE, X1_ROA, X2_DAR

b. Dependent Variable: Y_ETR

Sumber: output SPSS, 2023

Pada hasil uji koefisien determinasi dia atas, penelitian ini memiliki *adjusted R Square* sebesar 0,538 atau 53,8 %. Dari angka

tersebut dapat diartikan bahwa sebesar 53,8% variabel bebas yakni profitabilitas (ROA), *leverage* (DAR), dan *financial distress* (Z-Score) dapat menjelaskan *tax avoidance* (ETR). Sedangkan selisih dari 53,8 % yakni 46,2 % dapat dijelaskan dengan variabel independen lainnya diluar varaibel dalam model.

4.1.5.2 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F atau dapat juga disebut uji signifikan simultan merupakan uji yang berguna dalam membuktikan bahwa variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Berikut merupakan uji F pada penelitian ini

Tabel 4.7

Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	520,955	3	173,652	47,679	,000 ^b
Residual	447,974	123	3,642		
Total	968,928	126			

a. Dependent Variable: Y_ETR

b. Predictors: (Constant), Z_ZSCORE, X1_ROA, X2_DAR

Sumber; data diolah, 2023

Pada hasil uji signifikan simultan diatas menghasilkan nilai dignifikan $0,000 < 0,05$. Nilai tersebut menandakan bahwa secara bersama-sama atau secara similtas varibel bebas yakni profitabilitas

(ROA), *leverage* (DAR), *financial distress* (Z-Score) mampu mempengaruhi variabel dependen yaitu *tax avoidance* (ETR).

4.1.5.3 Uji T-Test (Parsial)

Uji parsial atau uji t merupakan uji hipotesis yang digunakan untuk mengukur kemampuan masing-masing variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat atau variabel dependen (Y). Berikut merupakan uji hipotesis secara parsial dalam penelitian ini.

Tabel 4.8

Hasil Uji Parsial (T-Test)

fficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	24,936	1,294		19,268	,000
X1_ROA	-,400	,035	-,804	-11,523	,000
X2_DAR	,016	,021	,084	,767	,445
Z_ZSCORE	,254	,068	,403	3,742	,000

a. Dependent Variable: Y_ETR

Sumber: data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.8 uji T-Test diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis pertama (H1)

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah prnsgruh antara profitabilitas terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio ROA

dan *tax avoidance* diukur menggunakan ETR (*Effective Tax Rate*). Secara parsial menunjukkan bahwa ROA memiliki nilai koefisien regresi -0,40 (negatif) dan nilai t hitung -11,523 dengan sig. 0,000 < 0,05. Dari hasil tersebut dijelaskan bahwa profitabilitas dengan indikator ROA memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap *tax avoidance* yang diukur menggunakan ETR (*Effective Tax Rate*). Berdasarkan nilai hasil uji tersebut maka H1 yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* ditolak. Semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin kecil nilai ETR perusahaan. Jika semakin kecil nilai ETR maka perusahaan memiliki nilai yang tinggi dalam melakukan penghindaran pajak. Hasil tersebut sesuai dengan *stakeholder theory* yang menyatakan terdapat ketidaksielarasan hubungan timbal balik pihak internal dan eksternal perusahaan yakni pemerintah sebagai pemungut pajak. Perusahaan dengan nilai profitabilitas yang tinggi berupaya melakukan penghematan pajak atas pendapatan yang dihasilkan.

2. Pengujian hipotesis kedua (H2).

Hipotesis kedua adalah pengaruh antara *leverage* dan *tax avoidance*. *Leverage* dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio DAR (*Debt Asset Ratio*). Sedangkan *tax avoidance* sebagai variabel dependen diukur menggunakan ETR (*Effective Tax Rate*), Hasil uji secara parsial bahwa DAR memiliki nilai

koefisien regresi sebesar 0,16 dan t hitung 0,767 dengan nilai signifikansi $0,445 > 0,05$. Perolehan angka tersebut memiliki makna bahwa tidak adanya pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*. tidak adanya pengaruh tersebut maka H2 yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* ditolak.

4.1.5.4 Uji MRA

Uji MRA merupakan uji pengaruh faktor bebas terhadap variabel dependen dengan menambahkan variabel pengarah di antara kedua faktor tersebut. Dengan menambahkan variabel pengarah, tujuannya adalah untuk menunjukkan apakah dampak faktor bebas lebih kuat atau lebih rapuh terhadap variabel ketergantungan. Berikutnya adalah konsekuensi uji coba kendali eksplorasi ini.

Tabel 4.9

Hasil Koefisien Determinasi (MRA)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23,900	,242		98,646	,000
	X1_ROA	-2,248	,191	-,811	-11,790	,000
	X2_DAR	,326	,308	,118	1,060	,291
	Z_ZSCOR	1,237	,315	,446	3,927	,000
	E					
	X1_Z	,501	,239	,156	2,094	,038

X2_Z	-,570	,223	-,195	-2,551	,012
------	-------	------	-------	--------	------

a. Dependent Variable: Y_ETR

Sumber: data diolah, 2023

Berdasarkan uji moderasi diatas maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis ketiga (H3)

Dari tabel 4.9 uji moderasi diatas dapat terlihat bahwa *financial distress* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance* dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Selanjutnya dilihat interaksi variabel moderasi pada pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* memiliki nilai signifikansi $0,038 < 0,05$. Pada perolehan nilai di atas menunjukkan bahwa variabel *financial distress* (Z-Score) mampu memoderasi pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap *tax avoidance* (ETR). Variabel yang secara signifikan mampu memoderasi dapat disebut *quasi moderasi* karena variabel tersebut juga mampu menjadi variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat. merujuk pada hasil penelitian diatas dinyatakan bahwa H3 yang menyatakan bahwa *financial distress* mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* diterima.

2. Pengujian hipotesis keempat (H4)

Pada hasil uji moderasi diatas dihasilkan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ pada pengaruh *financial distress* (Z-Score) terhadap *tax avoidance* (ETR). Selanjutnya pada pengaruh *leverage* (DAR) terhadap *tax avoidance* dengan *financial distress* (Z-Score) sebagai variabel moderasi memiliki nilai signifikan $0,012 < 0,05$. Dari perolehan nilai signifikan tersebut maka *financial distress* dapat menjadi variabel moderasi dan variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat atau disebut *quasi moderasi*. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa *financial distress* mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* dan H4 diterima.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Profitabilitas (ROA) Terhadap Tax Avoidance (ETR)

Dalam melakukan penelitian pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap *tax avoidance* menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh negatif terhadap ETR (*Effective Tax Rate*). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Chen (2010) pada data keuangan yang diterbitkan oleh *Compustat*, Noor (2010) pada perusahaan di negara Malaysia, Ann dan Manurung (2019) pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Indonesia. Dalam *stakeholder theory* adanya hubungan timbal balik pihak internal dan eksternal perusahaan ini terkadang juga terjadi ketidak selarasan. Manajemen perusahaan sebagai pihak internal perusahaan dalam kondisi tertentu juga berupaya melakukan perencanaan pajak yang kecil atas penghasilannya

terhadap pemerintah sebagai pemungut pajak atau pihak eksternal perusahaan.

Namun hasil penelitian ini berbanding erbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Rodriguez dan Arias (2012) menyatakan bahwa perusahaan manufaktur yang terdapat di negara Cina dan Amerika Serikat melakukan pembayaran pajak dengan nilai yang tinggi berbanding lurus dengan nilai profitabilitasnya atau profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bubanic dan Simovic (2012) pada perusahaan di Kroasia, Delgado, et al (2014) pada perusahaan di negara Eropa, Wu, et al (2012) pada perusahaan di negara Cina, Rojas, et al (2017) pada perusahaan Spanyol dan Rahman (2022) pada perusahaan di Indonesia.

Dari hasil penelitian hipotesis menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2018 hingga 2022 belum sepenuhnya melaksanakan pembayaran pajaknya dengan benar. Tingginya laba atau pendapatan yang didapatkan oleh perusahaan tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut melakukan pembayaran pajaknya sesuai dengan Undang-Undang perpajakan yang berlaku. Oleh karena itu sebagai pelaku ekonomi yang sehat, jika perusahaan memiliki kondisi yang sulit secara terbuka dapat melakukan pelaporan yang sebera-benarnya kepada pemerintah atas pengurangan pajaknya. Namun jika perusahaan secara *financial* mampu dalam

melakukan kewajiban pajaknya maka dengan seharusnya melakukan kewajiban pajaknya dengan benar.

Pemerintah sebagai aparat pajak tentu harus lebih ketat dalam melakukan pengawasan dan pendisiplinan pajak. Setiap periodenya aparat pajak akan terus melakukan penyesuaian kebijakan pajak supaya dapat menekan upaya penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak. Tindakan ini sangat diperhatikan oleh pemerintah karena pajak merupakan sumber pendapatan yang penting bagi perkembangan suatu negara.

Pada hasil penelitian ini, sebagai investor tentu harus melakukan pengamatan lebih teliti mengenai kesesuaian pajak yang dibayarkan dengan pendapatan yang dapat dihasilkan oleh emiten. Hal tersebut perlu diwaspadai karena semakin besar pengurangan nilai pajak yang harus dibayarkan akan menjadi bom waktu ketika pemerintah mendeteksi adanya kecurangan pajak pada perusahaan. Sehingga kondisi tersebut akan berdampak pada performa perusahaan atas hutang pajak yang harus dibayarkan dikemudian hari.

Adapun Firman Allah SWT yang dapat dihubungkan dengan pengambilan keuntungan yang tinggi dengan upaya penghindaran pajak yaitu dalam Qs. An-Nisa' ayat 29 (Departemen Agama RI 2008)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبِطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِّنكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۝٢٩

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesama dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka diantara kamu. Janganlah kamu

membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (Qs. An-Nisa : 29)

Pada ayat Al-Quran diatas menjelaskan bahwa mencari harta kekayaan dari sebuah perniagaan itu tidak dilarang dalam islam. Namun disetiap harta yang didapatkan itu tidak sepenuhnya menjadi milik satu pihak. Berlimpahnya keuntungan yang berhasil didapatkan tersebut terdapat rizki pihak-pihak lain yang ikut dititipkan. Sehingga melalui pembayaran pajak tersebut dapat dijadikan sebagai bentuk berbagai atas rizki yang telah didapatkan. Hal tersebut karena pajak merupakan dana yang didapatkan negara yang nantinya disalurkan demi kesejahteraan dan kemakmuran penduduk dalam suatu negara.

4.2.2 Pengaruh *Leverage* (DAR) Terhadap *Tax Avoidance* (ETR)

Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa secara signifikan tidak terdapat pengaruh antara DAR dan ETR atau *leverage* terhadap *tax avoidance*. Dari hasil uji hipotesis tersebut maka H2 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *Debt Asset Ratio* (DAR) terhadap *tax avoidance* ditolak. Hasil uji hipotesis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmana (2022) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Tidak adanya pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* tersebut dapat dipicu adanya peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia nomor 169/PMK 010/2015 yang mengatur batas utang dengan modal pada perusahaan yang membuat pihak internal perusahaan tidak memilih hutang sebagai alternatif dalam melakukan penghematan pajak.

Meskipun adanya kebijakan PMK-169 tersebut, pemerintah terus tetap melakukan pengawasan terhadap pembukuan hutang wajib pajak badan. Hal tersebut dilakukan karena adanya penambahan hutang bagi perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat maka dapat meningkatkan potensi *tax avoidance*. Sehingga memperhatikan tingkat kesehatan keuangan perusahaan atas hutang juga menjadi poin penting dalam upaya menekan tindakan *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan *Trade Off Theory* yang menyatakan bahwa adanya perencanaan hutang perusahaan. Dalih menambah hutang untuk menghindari pajak mulai ditinggalkan oleh perusahaan. Pada kondisi ini resiko kebangkrutan akibat tinggi hutang dapat ditekan karena adanya manajemen hutang yang efektif dan efisien.

Namun hasil penelitian ini berseberangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rodriguez dan Arias (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi penghargaan DAR yang diciptakan suatu organisasi, maka organisasi tersebut akan memiliki nilai ETR yang kecil atau terdapat hubungan negatif dampak DAR terhadap ETR. Penegasan tersebut sesuai dengan penelitian yang dipimpin Bubanic dan Simovic (2021) pada perusahaan di Kroasia, Hazir (2019) pada perusahaan publik di Turki, Noor, et al (2010) pada perusahaan yang terdapat di Malaysia.

Adapun hadis yang dapat dijadikan pedoman mengenai sikap yang baik berbisnis disaat melakukan jual beli dan hutang yakni Hadist Riwayat

An-Nasa’I No. 2202 dan hadist Riwayat Ibnu Majah No. 4696 (Zakiyah, 2018):

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ "أَدْخَلَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ رَجُلًا كَانَ سَهْلًا مُشْتَرِيًا وَبَا يُعَاوِقَاضِيًا
وَمُفْتَضِيًا الْجَنَّةَ". رواه ابن ماجه 2202, النسائي 4696

Artinya:

“Allah ‘Azza wa Jalla akan memasukan ke dalam surga orang yang mudah ketika membeli, menjual dan melunasi utang.” (HR An-Nasa’I-2202 dan Ibnu Majah-4696)

Hadist diatas memaknai pentingnya seseorang dalam melunasi hutangnya karena hutang akan menghambat manusia masuk kedalam surga. Dalam berbisnis tentu perlu adanya kontrol atas hutang karena dengan demikian perusahaan dapat mengembalikan pinjaman dana sesuai dengan kesepakatan.

4.2.3 Pengaruh Profitabilitas (ROA) Terhadap Tax Avoidance (ETR) Dengan Financial Distress (Z-Score) Sebagai Pemoderasi

Mengingat dampak uji spekulasi yang disajikan pada tabel 4.9, dinyatakan bahwa kesengsaraan moneter dapat memperkuat dampak keengganan manfaat atas biaya dalam organisasi perakitan di industri produk pembeli untuk periode 2018 hingga 2022. Adanya kondisi kesulitan keuangan yang terjadi dalam organisasi memperluas peluang organisasi melakukan penghindaran beban. Organisasi yang berada dalam kesulitan moneter menempatkan dana organisasinya pada kondisi yang menyusahkan. Salah satu pemicu yang menjadikan kondisi ini adalah kegagalan organisasi menghasilkan manfaat yang ideal. Eksplorasi ini sesuai dengan penelitian yang dipimpin oleh Chen (2010),

Noor (2010) dan Ann dan Manurung (2019) yang menyatakan bahwa manfaat yang ditentukan menggunakan proporsi ROA berdampak buruk terhadap penghindaran biaya yang ditentukan menggunakan proporsi ETR. Tingginya nilai ETR ini dapat diartikan bahwa nilai pajak yang dibayarkan lebih sedikit dibandingkan dengan penghasilan yang didapatkan oleh perusahaan.

Dalam *agency theory* (Jansen & Meckling) dalam Hanafi (2004) menyatakan adanya hubungan yang tidak selaras pada pihak prinsipal yakni para pemegang saham dan pihak agen yaitu manajer perusahaan. Para manajer sebagai pengambil keputusan dalam perusahaan ini tentu memiliki misi bekerja menghasilkan keuntungan seoptimal mungkin. Namun dalam menjalankan perannya tentu para manajer dihadapkan dengan berbagai hambatan atau resiko. Pada kondisi tersebut maka ketika performa perusahaan mengalami penurunan, para manajer akan berupaya menutupi kondisi tersebut dari para pemegang saham. Salah satu cara yang dapat diambil oleh para manajer adalah dengan melakukan perencanaan pajak sehingga adanya pengurangan pembayaran pajak dari seharusnya.

Implikasi penelitian *financial distress* sebagai variabel moderasi mampu memperkuat ROA sebagai indikator profitabilitas dalam mempengaruhi adanya tindakan *tax avoidance*. Rendahnya profitabilitas yang dimiliki perusahaan memicu perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak dan dengan adanya kondisi *financial distress* dapat

memperkuat potensi penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Untuk menghindari kondisi tersebut perlu adanya kontrol yang lebih ketat terhadap resiko yang kemungkinan dapat terjadi dikemudian hari. Perusahaan dapat melakukan pencadangan dana untuk mengatasi kondisi *financial distress*. Semakin cepat *financial distress* tertangani maka menghindarkan perusahaan dalam kondisi kebangkrutan. Dalam pembayaran pajaknya, perusahaan dapat secara terbuka melakukan pelaporan kepada pemerintah atas kesulitan keuangannya, sehingga pemerintah dapat menyikapi masalah tersebut dengan tepat.

Bagi investor, perlu kehati-hatian dalam memilih menginvestasikan dana kedalam sebuah perusahaan. Peran investor juga mendukung pemerintah dalam optimalisasi pungutan pajak sebagai sumber dana pembangunan sebuah negara. Hal tersebut terjadi karena investor lebih memilih emiten yang membayarkan pajaknya dengan baik. Kemampuan wajib pajak badan pada membayarkan kewajiban pajaknya juga menjadi sinyal bagi investor bahwa perusahaan memiliki kemampuan operasional yang baik dalam menghasilkan profitabilitas.

Adapun hadis yang berkaitan dengan pengelolaan harta yakni hadist riwayat Bukhari No 883, 2397, hadist riwayat muslim No.589, hadist riwayat Abu Daud 808 dan hadist riwayat nasai No. 5472 dan 5454 (Zakiyah, 2018)

قَالَ "إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَّبَ وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ". البخاري 833, 2397, مسلم
589, ابوداود 808, النسائي 5472, 5454

Artinya:

“Sesungguhnya ketika seseorang berutang, maka bila berbicara ia akan dusta dan bila berjanji ia akan ingkari”. (HR Bukhari dan Muslim).

Dari hadist diatas diketahui bahwa seseorang yang sedang berutang tentu perlu diwaspadai. Pada sudut pandang islam seseorang yang sedang berhutang dimungkinkan ada dusta terhadap janji dan ucapannya. Sama dengan kasus penghindaran pajak atas penghasilan yang didapat perusahaan, pemerintah perlu melakukan pengamatan lebih dalam mengenai penyelewengan pajak atas profitabilitas perusahaan.

4.2.4 Pengaruh *Leverage* (DAR) Terhadap *Tax Avoidance* (ETR) Dengan *Financial Distress* (Z-Score) Sebagai Pemoderasi

Pada hasil uji hipotesis diatas membuktikan bahwa Z-Score secara signifikan mampu memperlemah pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. Dari adanya hutang dan kondisi *financial distress* memberi sinyal bahwa perusahaan mengambil hutang sebagai solusi menghadapi *financial distress*. *Financial distress* memberikan respon adanya pengurangan kewajiban yang tertanggung oleh perusahaan. Kondisi *financial distress* menjadi variable yang dapat memperlemah pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* karena tindakan pengambilan hutang dalam kondisi sulit merupakan pemanfaatan *grey area tax avoidance*. Dalam kondisi tersebut perusahaan tidak melakukan tindakan penghindaran pajak yang ilegal. Namun jika perusahaan melakukan hutang ketika perusahaan dalam kondisi sehat maka trik pengambilan

hutang untuk mendapatkan nilai pajak yang rendah tersebut merupakan tindakan penghindaran pajak yang illegal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmana (2022) yang mengatakan bahwa *financial distress* dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. Dalam *Trade Off Theory* pada Hanafi dan Halim (2009) mengungkapkan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan manfaat pajak dalam pengambilan hutang. Pengambilan hutang dapat mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan. Implikasi bagi perusahaan harus lebih berhati-hati atau terkontrol dalam melakukan pengembalian hutang. Jika pengambilan hutang tidak terkontrol dengan baik akan menambah resiko perusahaan karena adanya potensi gagal bayar dikemudian hari. Disaat perusahaan tidak mampu melakukan pengembalian atas hutang yang telah diambil di masa lalu akan menambah tingkat *financial distress* perusahaan. Dari kondisi tersebut sebaiknya perusahaan melakukan penghematan pajak dengan hutang dapat dilakukan pada kondisi tertentu saja seperti saat kesulitan keuangan dan dengan penambahan hutang yang terkontrol untuk menghindari resiko gagal bayar pengembalian.

Investor harus lebih berhati-hati dalam mengevaluasi kegiatan keuangan perusahaan sebelum melakukan investasi. Hal tersebut penting dilakukan karena ketika investor melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki nilai hutang yang tinggi namun tidak dibarengi dengan nilai aktiva yang tinggi maka perlu diwaspai bahwa perusahaan tersebut

sedang dalam masa yang sulit. Rendahnya nilai pajak yang dibayarkan oleh perusahaan juga dapat dijadikan sinyal bahwa perusahaan memiliki performa yang rendah karena rendahnya tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya.

Terdapat hadist yang membahas adanya niatan berhutang namun bukan karena membutuhkan tetapi ada niat lain yang menimbulkan kerugian bagi pihak lain (Zakiyah, 2018)

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ أَيُّمَا رَجُلٍ يَدِينُ دَيْنًا وَهُوَ مُجْمِعٌ أَنْ لَا يُؤَقِّيهُ إِيَّاهُ لَقِيَ اللَّهَ سَارِقًا. زواہ ابن ماجة 2410

Artinya:

“Siapa saja yang berhutang, sedang ia berniat tidak melunasi utangnya, maka ia akan bertemu Allah sebagai seorang pencuri.” (HR Ibnu majah 2410)

Pada hadist diatas menerangkan bahwa ketika sengaja melakukan hutang dengan niatan tidak melakukan pengembalian maka termasuk mencuri. Sama halnya dengan hutang karena berniat untuk menghemat pajak yang dibayarkan. Hutang yang diambil tidak berusaha dikurangi atau diluasi kembali. Tindakan merupakan trik perusahaan karena hutang yang tinggi tersebut akan mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian diatas sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Profitabilitas dengan indikator *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* dengan *Effective Tax Rate* sebagai indikatornya. Adanya nilai ROA yang tinggi berbanding terbalik dengan nilai ETR yang rendah, semakin rendah nilai ETR memiliki arti semakin kecil nilai pajak yang dibayarkan. Nilai ETR yang rendah ini menandakan bahwa perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki potensi besar dalam melakukan upaya penghindaran pajak negara.
2. *Leverage* dengan indikator DAR (*Debt Asset Ratio*) tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* yang diwakili ETR (*Effective Tax Rate*) sebagai indikatornya. Perusahaan manufaktur di Indonesia dimungkinkan tidak lagi memilih hutang dalam upaya penghematan pajak, perusahaan

memilih alternatif lain untuk melakukan upaya penghindaran pajak.

3. Hasil penelitian ketiga menunjukkan bahwa *financial distress* yang diwakili oleh Z-Score dapat memperkuat pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap *tax avoidance* (ETR). Kondisi tersebut berarti bahwa kondisi *financial distress* dapat memperlemah profitabilitas dan memperkuat perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*.
4. Hasil penelitian keempat menunjukkan bahwa *financial distress* juga mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. Arti hubungan tersebut adalah *financial distress* dapat memperkuat perusahaan dalam melakukan hutang (*leverage*) dan memperlemah perusahaan dalam upaya *tax avoidance*, mengingat kembali bahwa semakin tinggi hutang maka semakin kecil pajak yang wajib dibayarkan.

5.2 Saran

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian diatas terdapat saran yang diajukan oleh peneliti terhadap beberapa pihak berikut:

1. Bagi Akademisi

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan sampel penelitian pada perusahaan yang bergerak disektor lain dengan jumlah sampel yang lebih luas. Peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji kembali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *tax avoidance*. Terdapat rasio keuangan dalam menghitung masing-masing variabel dalam penelitian ini, sehingga peneliti

selanjutnya diharapkan juga dapat mencoba menggunakan rasio keuangan lainnya dalam memprediksi *tax avoidance*.

2. Bagi pemerintah

Hasil analisis penelitian mengenai prediksi faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak tidak sepenuhnya akurat. Dalam melakukan upaya penertiban wajib pajak badan, pemerintah harus lebih memperhatikan tingkat profitabilitas, utang dan kesehatan performa perusahaan. Jika hanya mengandalkan salah satunya dimungkinkan akan terkecoh dengan upaya penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan dalam memanfaatkan *grey area* peraturan Undang-Undang perpajakan. Pemerintah juga diharapkan terus melakukan pengembangan terhadap kebijakan pajak dikarenakan penyesuaian tersebut mampu menekan angka celah penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

3. Bagi Perusahaan

Perusahaan diharapkan mematuhi kewajiban pajak yang berlaku di negara tempat perusahaan tersebut berdiri dan beroperasi. Mematuhi pajak merupakan bentuk hubungan timbal balik yang sebetulnya saling menguntungkan. Hal tersebut dikarenakan dengan SDM yang terdapat di negara tersebut, perusahaan dapat memanfaatkan tenaga kerja dan perilaku konsumsi masyarakat sehingga menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Dan dengan banyaknya perusahaan yang berdiri di negara tersebut, pemerintah dapat mengurangi angka pengangguran dan pendapatan pajak

dijadikan sebagai pendapatan negara mendukung pengembangan negara tersebut

4. Bagi investor

Sebagai Investor, melihat performa perusahaan yang sehat tidak dapat dilihat dalam satu variable saja. Terdapat beberapa variabel yang harus diperhatikan sehingga dapat dijadikan acuan bahwa perusahaan tersebut berjalan dengan baik. Bukan hanya profitabilitas dan hutang saja yang harus dianalisis investor ketika memilih emiten, kesadaran wajib pajak badan yang tinggi juga dapat dijadikan pertimbangan bahwa perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajibannya atas perolehan laba yang dihasilkan. Kesanggupan perusahaan dalam membayarkan pajaknya dapat dijadikan salah satu pertimbangan bahwa perusahaan tersebut secara sehat dapat memenuhi kewajibannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Adnan. 2017. *Kamus Pajak*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Ann, Shella, and Adler Haymans Manurung. 2019. "The Influence of Liquidity, Profitability, Intensity Inventory, Related Party Debt, And Company Size To Aggressive Tax Rate." *Archives of Business Research* 7(3). <https://journals.scholarpublishing.org/index.php/ABR/article/view/6319>.
- Annur, Cindy Mutia. 2022. "Terus Meningkatkan, Jumlah Penduduk RI Tembus 275, 77 Juta Hingga Pertengahan 2022." *katadata.co.id*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/07/terus-meningkat-jumlah-penduduk-ri-tembus-275-77-juta-hingga-pertengahan-2022> (September 28, 2022).
- Astawinetu, Erwin Dyah, and Sri. Handini. 2020. *Manajemen Keuanga: Teori Dan Praktek*. Surabaya: SCOPINDO MEDIA PUSTAKA.
- Azmi, Sabahuddin. 2005. *Menimbang Ekonomi Islam (Keuangan Publik, Konsep Perpajakan Dan Peran Bait Al-Mal)*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Basuki, Agus Tri. 2014. *Danisa Media Penggunaan SPSS Dalam Statistik*. 1st ed. Yogyakarta: Danisa Media.
- Bubanić, Marijana, and Hrvoje Šimović. 2021. "Determinants of the Effective Tax Burden of Companies in the Telecommunications Activities in the Republic of Croatia." *Zagreb International Review of Economics and Business* 24(2): 59–76.
- Butarbutar, Russel. 2017. *Hukum Pajak Indonesia Dan Internasional*. Bekasi: Gramata Publishing.
- Chen, Shuping, Xia Chen, Qiang Cheng, and Terry Shevlin. 2010. "Are Family Firms More Tax Aggressive than Non-Family Firms?" *Journal of Financial Economics* 95(1): 41–61. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jfineco.2009.02.003>.
- Dang, Van Cuong, and Xuan Hang Tran. 2021. "The Impact of Financial Distress on Tax Avoidance: An Empirical Analysis of the Vietnamese Listed Companies." *Cogent Business and Management* 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1953678>.
- Delgado, Fancisco J., Elena Fernandez Rodriguez, and Antonio Martinez Arias. 2014. "Effective Tax Rates in Corporate Taxation: A Quantile Regression for the EU." *Engineering Economics* 25(5): 487–96.

- Departemen Agama RI. 2008. *Al-Quran Dan Terjemahnya*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Dharma, Surya, Purbo Jadmiko, and Elfitri Azliyanti. 2020. *Aplikasi SPSS Dalam Analisis Multivariates*. Padang: LPPM Universitas Bung Hatta.
- Dianawati, and Linda Agustina. 2020. "The Effect of Profitability, Liquidity, and Leverage on Tax Aggressiveness With Corporate Governance As a Moderating Variable." *Accounting Analysis Journal* 9(3): 166–72.
- Djakfar, Muhammad. 2016. *Hukum Bisnis (Membangun Wacana Integrasi Perundangan Nasional Dan Syariah)*. Malang: UIN- Maliki Press.
- Duli, Nikolaus. 2019. *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS)*. Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbit CV BUDI UTAMI).
- Febri, RS., Wahyu, and Basir Sagena. 2018. "The Influence of Islamic Ethical Return, Investment and Firm Value." *Management and Economics Journal (MEC-J)* 3(1): 85.
- Feizi, Mehdi et al. 2016. "The Impact of the Financial Distress on Tax Avoidance in Listed Firms: Evidence from Tehran Stock Exchange (TSE)." *International Journal of Advanced Biotechnology and Research* 7(1): 976–2612. <http://www.bipublication.com>.
- Firmansyah, Anang. 2018. *Pengantar Manajemen. Edisi Ke-1*. 2nd ed. Jakarta: KENCANA (Devisi dari PRENADAMEDIA Group).
- gresnews.com. 2013. "Indofood Sukses Makmur Kalah Di Peninjauan Kembali MA." *gresnews.com*. <https://www.gresnews.com/berita/ekonomi/81932-indofood-sukses-makmur-kalah-di-peninjauan-kembali-ma/> (December 25, 2023).
- Hanafi, Mamduh., and Abdul. Halim. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. 4th ed. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Hanafi, Mamduh. 2004. *Manajemen Keuangan*. 1st ed. Yogyakarta: BPFYogyakarta.
- Hazir, Cagri Aksoy. 2019. "Determinants of Effective Tax Rates in Turkey." *Journal of Research in Business* 1(4): 35–45.
- Hermawan, Asep, and Husna Leila Yusran. 2017. *Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif*. 1st ed. Jakarta: KENCANA (Devisi dari PRENADAMEDIA Group).
- Kahf, Monzer. 2019. *Ayat Dan Hadits Tentang Ekonomi*. Jakarta: Komite Nasional

- Ekonomi dan keuangan Syariah. <https://www.syariahpedia.com/2019/12/ayat-dan-hadist-tentang-musyarakah.html>.
- Kasmir. 2016. *Pengantar Manajemen Edisi Kedua*. Jakarta: KENCANA (Devisi dari PRENADAMEDIA Group).
- Kementerian Keuangan RI. 2023. “APBN Kita Edisi 2023.” : 1–146. <https://media.kemenkeu.go.id/getmedia/1a28b5ae-91df-44f0-8e40-5e21056a974e/V-1-Final-Publikasi-APBN-KiTa-Edisi-Januari-2023.pdf?ext=.pdf>.
- Kusumastuti, Adhi, Ahmad Mustamil Khoiron, and Taofan Ali Achmadi. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif*. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbit CV BUDI UTAMI).
- Lanis, Roman, and Grant Richardson. 2012. “Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: An Empirical Analysis.” *Journal of Accounting and Public Policy* 31(1): 86–108. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2011.10.006>.
- Lukito, Dicky Putra, and Amelia Sandra. 2021. “Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance.” *Jurnal Akuntansi* 10(2): 114–25.
- Mardiana, Mardiana. 2021. “Financial Performance as a Mediator of Risk Management on Organizational Performance.” *Management and Economic Journal (MEC-J)* 5(2): 121–30.
- Mardiyanto, Handono. 2009. *Inti Sari Manajemen Keuangan*. Jakarta.
- Masrurroch, Lustina Rima, Siti Nurlaela, and Rosa Nikmatul Fajri. 2021. “Pengaruh Profitabilitas , Komisaris Independen , Leverage , Ukuran Perusahaan Dan Intensitas Modal Terhadap Tax Avoidance.” *Inovasi* 17(1): 82–93.
- Naldis, Getrudis, and Aloisius Hama. 2022. “Analysis of the Influence of Company Profitability , Leverage and Size on Tax Avoidance Actions Performed By Companies During the Covid-19 Pandemic on Transportation Companies in BEI.” *Journal Of Mantik* 6(16): 905–14.
- Noor, Rohaya Md, Nur Syazwabi M Fadzillah, and Nor Azam Mastuki. 2010. “Corporate Tax Planning: A Study On Corporate Effective Tax Rates of Malaysian Listed Companies.” *International Journal of Trade, Economics and Finance* 1(2): 189–93.
- Prima, Benedicta. 2019. “Tax Justice Laporkan Bentoel Lakukan Penghindaran Pajak, Indonesia Rugi US\$ 14 Juta.” *kontan.co.id*. <https://nasional.kontan.co.id/news/tax-justice-laporkan-bentoel-lakukan-penghindaran-pajak-indonesia-rugi-rp-14-juta> (April 28, 2023).

- Putri, Cantika Adinda. 2021. "Ngakalin Pajak, Sri Mulyani: Banyak Perusahaan Ngaku Rugi!" 28/04/2023. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210628145339-4-256506/ngakalin-pajak-sri-mulyani-banyak-perusahaan-ngaku-rugi>.
- Rahmana, Dian Ary. 2022. "Apakah Financial Distress Memengaruhi Penghindaran Pajak? Studi Kasus Pada Perusahaan Publik Di Indonesia." *Scientax* 4(1): 24–42.
- Ramadhinta, Cindy Aulia, and Lu'lu'ul Jannah. 2022. "... Insentif Pajak Terhadap Financial Distress, Konservatisme Akuntansi, Dan Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistik Yang Terdaftar Di" *SEIKO: Journal of Management & ...* 4(3). <https://www.journal.stieamkop.ac.id/index.php/seiko/article/view/2656%0Ahttps://www.journal.stieamkop.ac.id/index.php/seiko/article/download/2656/1782>.
- Rani, Puspita. 2017. "PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, FINANCIAL DISTRESS, KOMITE AUDIT, DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 6(2): 221–41.
- Rizal, Muhammad. 2016. "Why Company Does Tax Avoidance? Evidence from a Manufacturing Company in Indonesia Stock Exchange." *International Journal of Business and Management Invention ISSN* 5(5): 63–70. www.ijbmi.org.
- Rodriguez, Elena Fernandez, and Antonio Martinez Arias. 2012. "Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate?" *Chinese Economy* 45(6): 60–83.
- Rojas, Jose Moreno, M. Rosario Gonzalez Rodriguez, and Rosario Carmen Martin Samper. 2017. "Determinants of the Effective Tax Rate in the Tourism Sector: A Dynamic Panel Data Model." *Tourism & Management Studies* 13(3): 31–38.
- Saefulloh, Eef. 2015. *Kumpulan Hadits Ekonomi Sebuah Tinjauan Hukum Ekonomi Menurut Perspektif Islam*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati.
- Solihin, Ismail. 2014. *Pengantar Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Supandi, Serlin, Trixie Elvaretta Nikijuluw, and Christina Dwi Astuti. 2022. "Pengaruh Financial Distress, Manajemen Laba Riil and Profitabilitas Pada Tax Aggressiveness Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi." *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* 5(3): 1423–32.
- Surharyadi, and Purwanto. 2011. *Statistika Untuk Ekonomi Dan Keuangan Modern*. 2nd ed. Jakarta: Salemba Empat.

- Suyanto, Sari Apriliyana, Hani Alfiani, and Fuadhillah Kirana Putri. 2022. "Harga Transfer, Kesulitan Keuangan, Manajemen Laba, Dan Penghindaran Pajak: Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi." *Jurnal Akuntansi Dewantara Fakultas Ekonomi* 6(3): 88–101. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/akuntansidewantara/article/view/13327>.
- Wibowo, Dradjad H. 2015. "Sarankan Jokowi Kejar Pajak PT Astra Dan Nestle." *jpnn.com*. https://www.jpnn.com/news/sarankan-jokowi-kejar-pajak-pt-astra-dan-nestle#google_vignette (December 25, 2023).
- Wu, Liansheng, Yaping Wang, Wei Luo, and Paul Gillis. 2012. "State Ownership, Tax Status and Size Effect of Effective Tax Rate in China." *Accounting and Business Research* 42(2): 97–114.
- Wulandhari, Retno. 2023. "Daya Beli Meningkatkan, Begini Prospek Saham Barang Konsumsi." *ekonomi.republika.co.id*. <https://ekonomi.republika.co.id/berita/rra2ig502/daya-beli-meningkat-begini-prospek-saham-barang-konsumsi> (December 13, 2023).
- Yuliana, Indah. 2019. "Profitability Relation, Corporate Social Responsibility Fund, and Environmental Performance with Firm Value (Study at Companies Listed in the Sustainable and Responsible Investment Index (SRI)–Kehati)." *Management and Economics Journal (MEC-J)* 3(2): 131.
- Zakiah. 2018. "Hutang Bisa Menghanguskan Pahala Amal Ibadahmu." *sumbarprov.go.id*. <https://sumbarprov.go.id/home/news/14727-hutang-bisa-menghanguskan-pahala-amal-ibadahmu> (December 13, 2023).

www.Kemenkeu.go.id

www.pajak.go.id

www.idx.co.id

www.bursaefekindonesia.co.id

LAMPIRAN

Lampiran 1

Tabulasi Data *Tax Avoidance*

No	Kode	Nama Emiten	2018	2019	2020	2021	2022
1	ADES	Akasha wira international Tbk	24,41	23,86	19,13	21,33	21,39
2	BUDI	budi starch sweetener tbk	29,71	23,70	3,20	19,52	19,79
3	CAMP	campina ice cream industry	26,29	22,88	22,48	20,68	21,22
4	CEKA	cahaya kalbar tbk	24,92	24,44	21,92	20,85	22,05
5	CLEO	sariguna primatirta tbk	22,24	24,13	21,26	21,42	21,37
6	COCO	wahana interfood nusantara tbk	26,34	26,07	26,30	20,63	34,55
7	DLTA	delta djakarta tbk	23,37	22,94	25,04	21,95	21,80
8	GOOD	garudafood putra putri jaya tbk	26,96	24,94	27,91	22,13	22,62
9	HOKI	buyung poetra sembada tbk	25,35	27,05	25,23	30,36	86,38
10	ICBP	indofood CBP sukses makmur tbk	27,73	27,93	25,51	20,48	23,96
11	INDF	indofood sukses makmur tbk	33,37	32,54	29,57	22,50	25,38
12	KEJU	mulia boga raya tbk	27,63	28,24	23,03	21,00	21,96
13	MLBI	multi bintang indonesia tbk	26,74	25,85	27,96	24,14	25,80
14	MYOR	mayora indah tbk	26,09	24,59	21,82	21,85	21,39
15	ROTI	nippon indosari corpindo tbk	31,97	31,86	5,15	25,18	24,54
16	SKBM	sekar bumi tbk	23,62	81,46	60,09	32,72	26,07
17	SKLT	sekar laut tbk	19,24	20,85	23,63	16,91	24,74
18	STTP	siantar top tbk	21,44	20,50	18,74	19,29	17,47
19	ULTJ	ultra jaya milk industry and trading com	26,07	24,68	21,94	17,20	25,10
20	GGRM	gudang garam tbk	25,63	24,90	20,86	23,08	23,77
21	HMSP	hanjaya mandala sampoerna tbk	24,62	24,85	23,12	22,02	23,56
22	WIIM	wismilak inti makmur tbk	27,69	36,26	19,84	17,69	21,86
23	DVLA	darya varia laboratoria tbk	26,46	26,38	24,29	30,72	25,71
24	KLBF	kalbe farma tbk	24,47	25,42	22,83	21,99	22,62
25	MERK	merck indonesia tbk	25,56	37,84	32,17	30,89	24,37
26	PEHA	phapros tbk	24,94	21,09	24,06	12,38	33,99
27	PYFA	pyridam farma tbk	25,36	25,37	25,43	37,83	4,71
28	SCPI	merck sharp dohme pharma tbk	34,18	38,10	24,36	28,54	23,19

29	SIDO	industri jamu dan farmasi sido tbk	23,51	24,78	22,14	21,84	22,20
30	TSPC	tempo scan pacific tbk	25,74	25,25	21,61	20,08	21,98
31	UNVR	unilever indonesia tbk	25,25	25,34	22,19	23,19	23,29
32	WOOD	integra indocabinet tbk	25,45	23,14	27,52	24,01	24,25
33	HRTA	hartadinata abadi tbk	25,57	25,05	21,59	21,65	22,09
		Rata-rata	26,00	27,95	23,69	22,91	25,01

Lampiran 2

Tabulasi Data Profitabilitas

No	Kode	Nama Emiten	2018	2019	2020	2021	2022
1	ADES	Akasha wira international Tbk	6,01	10,20	14,16	20,38	22,18
2	BUDI	budi starch sweetener tbk	1,49	2,13	2,26	3,06	2,93
3	CAMP	campina ice cream industry	6,17	7,26	4,05	8,72	11,28
4	CEKA	cahaya kalbar tbk	7,93	15,47	11,60	11,02	12,84
5	CLEO	sariguna primatirta tbk	7,59	10,50	10,13	13,40	11,55
6	COCO	wahana interfood nusantara tbk	1,90	3,18	1,04	2,30	1,36
7	DLTA	delta djakarta tbk	22,19	22,29	10,07	14,36	17,60
8	GOOD	garudafood putra putri jaya tbk	10,10	8,61	3,67	7,28	7,12
9	HOKI	buyung poeta sembada tbk	11,89	12,22	4,19	1,27	0,01
10	ICBP	indofood CBP sukses makmur tbk	13,56	13,85	7,16	6,69	4,96
11	INDF	indofood sukses makmur tbk	5,14	6,14	5,36	6,25	5,09
12	KEJU	mulia boga raya tbk	12,58	14,71	17,93	18,85	13,65
13	MLBI	multi bintang indonesia tbk	42,39	41,63	9,82	22,79	27,41
14	MYOR	mayora indah tbk	10,01	10,71	10,61	6,08	8,84
15	ROTI	nippon indosari corpindo tbk	2,89	5,05	3,79	6,71	10,47
16	SKBM	sekar bumi tbk	0,90	0,05	0,31	1,51	4,24
17	SKLT	sekar laut tbk	4,28	5,68	5,49	9,51	7,25
18	STTP	siantar top tbk	9,69	16,75	18,23	15,76	13,60
19	ULTJ	ultra jaya milk industry and trading com	12,63	15,67	12,68	17,24	13,09
20	GGRM	gudang garam tbk	11,28	13,83	9,78	6,23	3,14
21	HMSP	hanjaya mandala sampoerna tbk	29,05	26,96	17,28	13,44	11,38
22	WIIM	wismilak inti makmur tbk	4,07	2,10	10,69	9,35	11,51

23	DVLA	darya varia laboratoria tbk	11,92	12,12	8,16	7,03	7,43
24	KLBF	kalbe farma tbk	13,76	12,52	12,41	12,59	12,66
25	MERK	merck indonesia tbk	2,96	8,68	7,73	12,83	17,33
26	PEHA	phapros tbk	7,13	4,88	2,54	0,61	1,52
27	PYFA	pyridam farma tbk	4,52	4,90	9,67	0,68	18,12
28	SCPI	merck sharp dohme pharma tbk	7,77	7,95	13,66	9,79	12,84
29	SIDO	industri jamu dan farmasi sido tbk	19,89	22,84	24,26	30,99	27,07
30	TSPC	tempo scan pacific tbk	6,87	7,11	9,16	9,10	9,16
31	UNVR	unilever indonesia tbk	44,68	35,80	34,89	30,20	29,29
32	WOOD	integra indocabinet tbk	5,27	3,95	5,37	7,87	2,55
33	HRTA	hartadinata abadi tbk	8,03	6,49	6,04	5,59	6,60
		Rata-Rata	11,11	11,89	9,82	10,59	11,09

Lampiran 3

Tabulasi Data *Leverage*

No	Kode	Nama Emiten	2018	2019	2020	2021	2022
1	ADES	Akasha wira international Tbk	45,32	30,94	26,94	25,63	18,88
2	BUDI	budi starch sweetener tbk	63,85	57,15	55,38	53,64	54,47
3	CAMP	campina ice cream industry	11,83	11,55	11,52	10,85	12,40
4	CEKA	cahaya kalbar tbk	16,45	18,79	19,53	18,26	9,79
5	CLEO	sariguna primatirta tbk	23,80	38,46	31,75	25,71	30,02
6	COCO	wahana interfood nusantara tbk	69,15	56,33	57,51	40,97	57,88
7	DLTA	delta djakarta tbk	15,71	14,90	16,78	22,81	23,44
8	GOOD	garudafood putra putri jaya tbk	40,90	45,38	55,67	55,21	54,26
9	HOKI	buyung poetra sembada tbk	25,79	24,40	26,94	32,40	17,59
10	ICBP	indofood CBP sukses makmur tbk	33,93	31,10	51,42	53,65	50,16
11	INDF	indofood sukses makmur tbk	48,29	43,66	51,49	51,70	48,11
12	KEJU	mulia boga raya tbk	30,14	34,61	34,66	23,69	18,21
13	MLBI	multi bintang indonesia tbk	59,59	60,44	50,70	62,38	68,19
14	MYOR	mayora indah tbk	51,44	48,00	43,01	42,97	42,38
15	ROTI	nippon indosari corpindo tbk	33,61	33,95	27,50	32,02	35,09
16	SKBM	sekar bumi tbk	41,26	43,10	45,61	50,65	47,41
17	SKLT	sekar laut tbk	54,66	51,90	47,41	39,06	42,83

18	STTP	siantar top tbk	37,43	25,46	22,49	15,78	14,43
19	ULTJ	ultra jaya milk industry and trading com	14,06	14,43	45,38	30,63	21,06
20	GGRM	gudang garam tbk	34,68	35,24	25,15	34,10	34,67
21	HMSP	hanjaya mandala sampoerna tbk	24,13	29,91	39,12	45,02	48,58
22	WIIM	wismilak inti makmur tbk	19,94	20,50	26,55	30,29	30,79
23	DVLA	darya varia laboratoria tbk	28,68	28,63	33,24	33,80	30,14
24	KLBF	kalbe farma tbk	15,71	17,56	19,00	17,15	18,88
25	MERK	merck indonesia tbk	58,97	34,08	34,11	33,35	27,02
26	PEHA	phapros tbk	57,73	60,81	61,33	59,70	57,27
27	PYFA	pyridam farma tbk	36,42	34,63	31,04	79,27	70,91
28	SCPI	merck sharp dohme pharma tbk	69,29	56,48	47,93	19,77	27,62
29	SIDO	industri jamu dan farmasi sido tbk	13,03	13,35	16,31	14,69	14,11
30	TSPC	tempo scan pacific tbk	30,97	30,83	29,96	28,71	33,35
31	UNVR	unilever indonesia tbk	63,68	74,42	75,96	77,34	78,18
32	WOOD	integra indocabinet tbk	46,60	50,98	49,46	46,44	45,94
33	HRTA	hartadinata abadi tbk	28,91	47,59	52,02	56,43	55,25
		Rata-rata	37,76	36,96	38,27	38,30	37,56

Lampiran 4

Tabulasi data *Financial Distress*

No	Kode	Nama Emiten	2018	2019	2020	2021	2022
1	ADES	Akasha wira international Tbk	6,04	8,41	8,99	6,12	12,21
2	BUDI	budi starch sweetener tbk	1,26	1,66	2,09	2,61	2,75
3	CAMP	campina ice cream industry	13,49	14,54	14,60	7,22	13,90
4	CEKA	cahaya kalbar tbk	15,64	15,46	11,09	9,16	25,18
5	CLEO	sariguna primatirta tbk	1,92	4,07	5,64	4,46	6,72
6	COCO	wahana interfood nusantara tbk	0,33	1,93	1,85	3,95	3,06

7	DLTA	delta djakarta tbk	20,84	21,64	18,85	10,38	14,89
8	GOOD	garudafood putra putri jaya tbk	3,85	4,08	4,06	3,63	3,81
9	HOKI	buyung poetra sembada tbk	8,48	9,15	6,99	15,38	9,82
10	ICBP	indofood CBP sukses makmur tbk	8,45	8,49	4,57	3,71	3,97
11	INDF	indofood sukses makmur tbk	3,09	4,00	2,93	3,21	3,64
12	KEJU	mulia boga raya tbk	9,77	7,74	7,93	7,20	13,62
13	MLBI	multi bintang indonesia tbk	5,79	5,43	4,19	4,31	3,45
14	MYOR	mayora indah tbk	7,22	7,85	8,43	6,75	7,88
15	ROTI	nippon indosari corpindo tbk	6,32	5,74	7,27	4,07	6,39
16	SKBM	sekar bumi tbk	3,07	2,94	2,97	2,35	3,64
17	SKLT	sekar laut tbk	2,62	3,23	4,09	10,03	4,92
18	STTP	siantar top tbk	7,48	11,30	12,58	9,07	18,30
19	ULTJ	ultra jaya milk industry and trading com	17,94	18,37	8,56	20,48	15,33
20	GGRM	gudang garam tbk	9,22	9,37	12,15	6,46	8,06
21	HMSP	hanjaya mandala sampoerna tbk	12,22	10,47	7,39	4,33	4,72
22	WIIM	wismilak inti makmur tbk	11,78	11,63	10,61	7,52	9,92
23	DVLA	darya varia laboratoria tbk	33,92	10,49	8,95	11,64	9,81
24	KLBF	kalbe farma tbk	18,64	15,86	15,00	7,54	14,80
25	MERK	merck indonesia tbk	4,28	9,82	9,60	8,52	12,58
26	PEHA	phapros tbk	1,90	2,44	1,88	2,51	3,09
27	PYFA	pyridam farma tbk	6,36	7,07	8,30	7,80	3,77
28	SCPI	merck sharp dohme pharma tbk	5,88	7,91	6,45	10,99	11,68
29	SIDO	industri jamu dan farmasi sido tbk	13,62	14,15	12,73	8,95	14,52
30	TSPC	tempo scan pacific tbk	9,37	9,61	10,12	7,03	9,09
31	UNVR	unilever indonesia tbk	5,38	3,30	2,98	3,59	2,06
32	WOOD	integra indocabinet tbk	3,09	2,95	4,64	5,38	5,29
33	HRTA	hartadinata abadi tbk	9,68	8,64	8,47	1,86	7,24
		Rata-rata	8,76	8,48	7,79	6,92	8,79

Lampiran 5

Data Output Hasil Perhitungan SPSS 26

1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_ROA	165	,01	44,68	10,9001	8,39364
X2_DAR	165	9,79	79,27	37,7682	16,82193
Z_ETR	165	3,20	86,38	25,1112	8,60044
Y_ZSCORE	165	,33	33,92	8,1452	5,19503
Valid N (listwise)	165				

2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		127
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,67863882
Most Extreme Differences	Absolute	,068
	Positive	,068
	Negative	-,032
Test Statistic		,068
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

3. Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	24,936	1,294		19,268	,000		

X1_ROA	-,400	,035	-,804	-11,523	,000	,772	1,295
X2_DAR	,016	,021	,084	,767	,445	,315	3,172
Z_ZSCOR	,254	,068	,403	3,742	,000	,325	3,081
E							

a. Dependent Variable: Y_ETR

4. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,233	1,146		1,076	,284
	X1_ROA	-,025	,036	-,076	-,714	,477
	X2_DAR	,017	,018	,148	,919	,360
	Z_ZSCOR	,064	,059	,171	1,087	,279
	E					

a. Dependent Variable: Abs_RES

5. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,733 ^a	,538	,526	1,90842	1,776

a. Predictors: (Constant), Z_ZSCORE, X1_ROA, X2_DAR

b. Dependent Variable: Y_ETR

6. Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,733 ^a	,538	,526	1,90833

a. Predictors: (Constant), Z_ZSCORE, X1_ROA, X2_DAR

b. Dependent Variable: Y_ETR

7. Uji F (Simultan)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	520,955	3	173,652	47,679	,000 ^b
Residual	447,974	123	3,642		
Total	968,928	126			

a. Dependent Variable: Y_ETR

b. Predictors: (Constant), Z_ZSCORE, X1_ROA, X2_DAR

8. Uji t- Test (Parsial)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	24,936	1,294		19,268	,000
X1_ROA	-,400	,035	-,804	-11,523	,000
X2_DAR	,016	,021	,084	,767	,445
Z_ZSCORE	,254	,068	,403	3,742	,000

a. Dependent Variable: Y_ETR

9. Uji MRA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	23,900	,242		98,646	,000

X1_ROA	-2,248	,191	-,811	-11,790	,000
X2_DAR	,326	,308	,118	1,060	,291
Z_ZSCOR	1,237	,315	,446	3,927	,000
E					
X1_Z	,501	,239	,156	2,094	,038
X2_Z	-,570	,223	-,195	-2,551	,012

a. Dependent Variable: Y_ETR

Lampiran 6



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI**

Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 17510179
Nama : Faizatul Ikrimah
Fakultas : Ekonomi
Program Studi : Manajemen
Dosen Pembimbing : Dr. Maretha Ika Prajawati, M.M
Judul Skripsi : ***FINANCIAL DISTRESS MEMODERASI
PENGARUH PROFITABILITAS
DAN LEVERAGE TERHADAP TAX
AVOIDANCE***
(Studi Kasus pada Perusahaan
Manufaktur Sektor Industri Barang
Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2018-2022).

JURNAL BIMBINGAN:

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	8 September 2022	Pengajuan judul beserta kerangka konseptual Judul Penelitian: <i>Financial Distress Sebagai Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Tax Avoidance</i> (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi

		Indonesia Periode 2018-2021). Kerangka Konseptual: menentukan teori penelitian, penelitian terdahulu, variabel penelitian,		
2	14 September 2022	Merevisi kerangka konseptual penelitian <ul style="list-style-type: none"> • Memperbaiki gambaran kerangka konsep penelitian sesuai dengan judul yang telah diajukan • Melakukan penambahan teori yang mendukung hubungan antar variabel penelitian. • Menentukan penggunaan rasio keuangan yang dapat mewakili masing-masing variabel penelitian 	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
3	12 April 2023	Konsultasi bab I (satu) sampai bab III (tiga) <ul style="list-style-type: none"> • Merevisi latar belakang penelitian • Memperbaiki tatanan bahasa dan penggunaan tanda baca • Memperbaiki perumusan hipotesis penelitian • Memperbaiki daftar pustaka menggunakan mendelay 	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
4	29 Mei 2023	Revisi bab I (satu) sampai bab III (tiga) Hasil revisi diajukan untuk ujian proposal sesuai dengan izin pembimbing	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
5	6 Desember 2023	Melakukan bimbingan skripsi bab I (satu) sampai dengan bab V (lima), hasil revisi akan diajukan dalam sidang skripsi	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
6	8 Desember	Konsultasi revisi <ul style="list-style-type: none"> • Bab 4 pada bagian gambar dan tabel 	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi

	2023	• Bab 5 pada bagian kesimpulan		
7	11 Desember 2023	Penambahan abstraksi penelitian dan lampiran pada lembarakhir penelitian	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
8	13 Desember 2023	Membenahi pengetikan,tanda baca dan susunan skripsi sesuai dengan ketentuan penyusunan skripsi	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi

Malang, 13 Desember 2023
Dosen Pembimbing



Dr. Maretha Ika Prajawati, M.M

Lampiran 7



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI**

Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Puji Endah Purnamasari, M.M
NIP :198710022015032004
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Faizatul Ikrimah
NIM :17510179
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul Skripsi : **“*Financila Distress Memoderasi Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri BarangKonsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)*”**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
24%	23%	13%	9%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 15 Desember 2023
UP2M



Puji Endah Purnamasari, M.

Lampiran 8

BIODATA PENELITI

Nama Lengkap : Faizatul Ikrimah
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 06 Januari 2000
Alamat Asal : Jl. Melati No.205 RT.13 RW.08 Kec. Pakis Kab.
Malang
E-mail : faizatulikrimah@gmail.com

Pendidikan Formal

2003 – 2005 : TK Muslimat NU 28
2005 – 2011 : SDN Sekarpuro
2011 – 2014 : SMPN 9 Malang
2014 – 2017 : SMAN 2 Malang
2017 – 2023 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal

2017 – 2018 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab (PKPBA) UIN Maulana
Malik Ibrahim Malang
2018 – 2019 : Program Pengembangan Bahasa Inggris (PPBI) UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang